

MENAKAR KOMPETENSI DAN PROFESIONALITAS GURU MADRASAH DI PALEMBANG

Dr. Ahmad Zainuri, M. Pd.I

**Editor:
Dr. Yusron Masduki**



Menakar Kompetensi dan Profesionalitas Guru Madrasah di Palembang

Penulis : Dr. Ahmad Zainuri, M. Pd.I
Editor : Dr. Yusron Masduki
Layout : Okti Martilawati, SE
Halaman : 142 + viii
ISBN : 979-602-1153-90-1

ANGGOTA IKAPI

No. 09/SMS/08

Copyright@2018TunasGemilang Press

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruhnya isi buku dalam bentuk apapun, secara elektronik atau mekanis, termasuk menfotocopi, merekam atau dengan teknik perekaman lain, tanpa seijin tertulis dari penerbit.

Penerbit : Tunas Gemilang Press

Perumnas Talang Kelapa Blok 4 No 4 Alang-Alang Lebar Palembang

Email. tunas_gemilang@ymail.com Hp. 08527644075 Telp. 0711 5645995

Percetakan : Tunas Gemilang

Perumnas Talang Kelapa Blok 4 No 4 Alang-Alang Lebar Palembang

Email. tunas_gemilang@ymail.com Hp. 08527644075 Telp. 0711 5645995

PENGANTAR PENERBIT

Assalamu'alaikum warah matullahi wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji dan syukur hanya milik Allah semata, semoga kita senantiasa tetap dalam lindungan Allah dan dalam keadaan sehat wal afiat, sehingga kita dapat beraktifitas sehari-hari dengan baik dan lancar, Shalawat dan salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mendidik umat manusia menuju manusia yang paripurna/insal kamil, sehingga kita patut meneladani Beliau, amin.

Buku yang ada ditangan pembaca **Kompetensi dan Profesionalitas Guru Madrasah di Palembang**, buku ini merupakan hasil revisi disertasi saudara Dr. Ahmad Zainuri, M. Pd.I., di mana buku ini berisi tentang persoalan profesionalitas dan kompetensi, yang diuraikan dalam landasan kompetensi bagi seorang guru, keberadaan kurikulum bagi madrasah, membangun profesionalitas dan kompetensi guru yang terurai dalam profesionalitas bagi seorang guru, kompetensi profesionalitas bagi seorang guru, penggunaan metode dan media guru profesional, membangun profesionalitas guru madrasah, jenis-jenis kompetensi guru, kompetensi dasar mengajar bagi guru profesional, komponen yang diperlukan dalam mengajar, dan diakhiri dengan kompetensi guru Madrasah di Kota Palembang, analisis deskriptif profesionalitas guru madrasah di Kota Palembang. Diharapkan dengan hadirnya buku ini, dapat menambah khazanah dunia pendidikan melalui madrasah, yang selama ini oleh sebagian orang dinilai sebelah mata, padahal peran yang dimainkan madrasah cukup signifikan dalam membangun anak bangsa ini.

Terima kasih kami sampaikan kepada Dr. Ahmad Zainuri, M. Pd.I yang telah mempercayakan kepada kami untuk menerbitkan buku

ini, mudah-mudahan apa yang beliau sumbangkan melalui karya ilmiah ini mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, amin.
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Palembang, 8 Agustus 2018
Direktur,

Dr. Yusron Masduki

PENGANTAR EDITOR

*Assalamu'alaikum warah matullahi wabarakatuh
Bismillahirrahamanirrahim*

Alhamdulillah, puji dan syukur hanya milik Allah semata, semoga kita senantiasa tetap dalam lindungan Allah dan dalam keadaan sehat wal afiat, sehingga kita dapat beraktifitas sehari-hari dengan baik dan lancar, Shalawat dan salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mendidik umat manusia menuju manusia yang paripurna/insal kamil, sehingga kita patut meneladani Beliau, amin.

Buku yang ada ditangan pembaca Menakar Kompetensi dan Profesionalitas Guru Madrasah di Kota Palembang, buku ini semula hasil penelitian untuk penyusunan disertasi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011, kajian dalam buku ini berbicara tentang perlunya profesional dan kompetensi yang harus dimiliki setiap guru, termasuk guru madrasah.

Secara mendalam kandungan buku ini memuat landasan kompetensi bagi seorang guru, keberadaan kurikulum bagi madrasah, membangun profesionalitas dan kompetensi guru yang terurai dalam profesionalitas bagi seorang guru, kompetensi profesionalitas bagi seorang guru, penggunaan metode dan media guru profesional, membangun profesionalitas guru madrasah, jenis-jenis kompetensi guru, kompetensi dasar mengajar bagi guru profesional, komponen yang diperlukan dalam mengajar, dan diakhiri dengan kompetensi guru Madrasah di Kota Palembang, analisis deskriptif profesionalitas guru madrasah di Kota Palembang. Diharapkan dengan hadirnya buku ini, dapat menambah khaanah dunia pendidikan melalui madrasah, yang selama ini oleh sebagian orang dinilai sebelah mata, padahal peran yang dimainkan madrasah cukup signifikan dalam membangun anak bangsa ini.

Penulis buku ini merupakan guru teladan madrasah tingkat nasional pada tahun 2005, beliau sudah berpuluh-puluh tahun

menggeluti dunia madrasah, di MAN 3 Palembang selamat 25 tahun lebih, dan pernah menjabat sebagai kepala MAN 3 Palembang, Kepala MTs N 1 Palembang, maka berdasarkan pengalaman beliau lantas dituangkan dalam karya ilmiah dan dipertahankan di ujian promosi doktor 2012 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, saat ini beliau menjabat sebagai Ketua Program Studi: Studi Islam di Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, mudah-mudahan apa yang beliau sumbangkan melalui karya ilmiah ini mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, amin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Palembang, 8 Agustus 2018
Editor,

Dr. Yusron Masduki
NIDN. 0213086801

PENGANTAR PENULIS

*Assalamu'alaikum warah matullahi wabarakatuh
Bismillahirrahamanirrahim*

Alhamdulillah, puji dan syukur hanya milik Allah semata, semoga kita senantiasa tetap dalam lindungan Allah dan dalam keadaan sehat wal afiat, sehingga kita dapat beraktifitas sehari-hari dengan baik dan lancar, Shalawat dan salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mendidik umat manusia menuju manusia yang paripurna/insal kamil, sehingga kita patut meneladani Beliau, amin.

Buku yang ada ditangan pembaca ini merupakan hasil disertasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2011, dengan judul asli Kompetensi dan Profesionalitas Guru Madrasah Ibtida'iyah Negeri di Kota Palembang, akhirnya buku ini saya revisi kembali dan diberi judul "Kompetensi dan Profesionalitas Guru Madrasah di Palembang. Rasa senang sekali disertasi ini mampu diwujudkan dalam buku seperti yang ada di tangan pembaca, namun demikian apabila ada kata dan kalimat yang kurang pas, mohon kritik san saran guna perbaikan pada edisi mendatang, dan kepada Allah saya mohon ampun.

Demikian pengantar saya sampaikan terima kasih kepada Percetakan dan Penerbit Tunas Gemilang yang telah bersedia menerbitkan buku hasil disertasi ini, semoga membawa kemanfaatan bagi dunia madrasah pada umumnya, amin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Palembang, 8 Agustus 2018
Penulis,

Dr. Ahmad Zainuri, M. Pd.I

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit.....	iii
Pengantar Editor.....	v
Pengantar Penulis.....	vii
Daftar Isi.....	viii
BAB I LANDASAN KOMPETENSI BAGI SEORANG GURU.....	1
A. PENGANTAR KOMPETENSI GURU.....	1
B. MADRASAH IBTIDA'YAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN MEMILIKI FUNGSI STRATEGIS.....	4
BAB II KEBERADAAN KURIKULUM BAGI MADRASAH.....	7
A. KEBERADAAN KURIKULUM DAN MADRASAH DI PALEMBANG	7
B. BERBAGAI KAJIAN TENTANG MADRASAH.....	11
BAB III MEMBANGUN PROFESIONALITAS DAN KOMPETENSI GURU	14
A. PROFESIONALITAS BAGI SEORANG GURU.....	14
B. KOMPETENSI PROFESIONALITAS BAGI SEORANG GURU	19
C. PENGGUNAAN METODE DAN MEDIA.....	21
a. Penggunaan Metode dan Media	21
b. Memilih Bahan Untuk Menuntut Minat Belajar Siswa.....	22
c. Memberikan Sasaran Antara: Ujian Semester, UTS, Ulangan Harian, dan Kuis.....	22
d. Pemberian Kesempatan Untuk Sukses.....	23
e. Penyajian Suasana Belajar Mengajar yang Menyenangkan.....	24
f. Mengadakan Persaingan yang Sehat.....	24
D. MEMBANGUN PROFESIONALITAS GURU MADRASAH	25
a. Orientasi Filosofis.....	26
b. Orientasi Perkembangannya.....	26
c. Orientasi Karakteristik.....	27
d. Orientasi Non Tradisional.....	27
E. TANTANGAN PROFESI GURU.....	28
a. Perkembangan Teknologi dan Informasi.....	28
b. Otonomi Daerah dan Desentralisasi Pendidikan.....	30
F. KOMPETENSI BAGI GURU MADRASAH.....	34

G.	PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU.....	38
a.	Kepala Sekolah Sebagai Pendidik.....	39
b.	Kepala Sekolah Sebagai Manajer.....	39
c.	Kepala Sekolah Sebagai Administrator.....	39
d.	Kepala sekolah Sebagai Supervisor.....	40
e.	Kepala Sekolah Sebagai Leader.....	41
f.	Kepala Sekolah Sebagai Pencipta Iklim Kerja.....	41
g.	Kepala Sekolah Sebagai Wirausahawan.....	50
H.	JENIS-JENIS KOMPETENSI BAGI SEORANG GURU.....	50
a.	Kompetensi Pedagogik.....	51
b.	Kompetensi Kepribadian.....	52
c.	Kompetensi Profesional.....	53
d.	Kompetensi Sosial.....	
I.	KOMPETENSI DASAR MENGAJAR BAGI SEORANG GURU.....	55
a.	Keterampilan Memberi Penguatan.....	55
b.	Pola Penguatan.....	57
c.	Komponen Pemberian Penguatan.....	57
d.	Model Penggunaan Penguatan.....	59
e.	Prinsip-prinsip Penggunaan Penguatan.....	60
f.	Ketrampilan Bertanya.....	61
g.	Keterampilan Bertanya Lanjut.....	66
h.	Keterampilan Variatif.....	74
i.	Keterampilan Menjelaskan.....	79
J.	KOMPONEN YANG DIPERLUKAN DALAM MENGAJAR	88
BAB IV KOMPETENSI GURU MADRASAH IBTIDA'YAH DI KOTA PALEMBANG		95
A.	DESKRIPSI MADRASAH IBTIDA'YAH KOTA PALEMBANG	95
B.	ANALISIS DESKRIPSI KOMPETENSI PROFESIONALITAS GURU MADRASAH IBTIDA'YAH.....	97
a.	Analisis Statistik Deskriptif Dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran.....	97
b.	Analisis Statistik Diskriptif Pelaksanaan Pembelajaran.....	105

c. Analisis Statistik Deskriptif Dalam Menilai Prestasi Belajar.....	116
d. Analisis Statistik Deskriptif Dalam Melaksanakan Tindak Lanjut Terhadap Penilaian Prestasi Belajar Peserta Didik.....	125
e. Analisis Kualitatif.....	130
BAB V PENUTUP.....	135
A. SIMPULAN.....	135
B. SARAN.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....	137

BAB I

LANDASAN KOMPETENSI BAGI SEORANG GURU

A. PENGANTAR KOMPETENSI GURU

Dalam Undang-undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional yang berisi perintisan pembentukan Badan Akreditasi dan Sertifikasi Mengajar di daerah merupakan bentuk dari upaya peningkatan kualitas tenaga kependidikan secara nasional. Sedangkan dalam Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas menerapkan standar kompetensi guru yang berhubungan dengan Komponen Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan, Komponen Kompetensi Akademik/Vokasional sesuai materi pembelajaran, Pengembangan Profesi.

Komponen-komponen standar kompetensi guru ini mewadahi kompetensi profesional, personal dan sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pengembangan standar kompetensi guru diarahkan pada peningkatan kualitas guru dan pola pembinaan guru yang terstruktur dan sistematis.

Untuk menindaklanjuti ketentuan tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional mengembangkan standar kompetensi guru pada setiap satuan dan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya melalui Depdiknas terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan kita. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan, yaitu berkaitan dengan faktor guru.

Lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia.

Keterlibatan guru menyusun kurikulum perlu disertai pemberian ilmu dan keterampilan yang menempatkan mereka sebagai bagian dari tim pengembang yang sama-sama berbagi pengetahuan, ketidaktahuan, dan keingintahuan. Dalam hal ini, bimbingan teknis penyelenggaraan musyawarah kerja guru mata pelajaran sangat diperlukan agar mutu lulusan dapat lebih dipertanggungjawabkan atau dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi guru.

Jika diamati lebih jauh, realita kompetensi guru saat ini cukup beragam. Salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum

mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru.

Tulisan ini akan memaparkan tentang apa itu kompetensi guru dan bagaimana upaya-upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dilihat dari peran kemampuan para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan harapan kiranya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bagi para guru maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan pendidikan.

Dalam pandangan Kusnandar, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Orang yang pekerjaannya membimbing anak dalam maksud membawanya ketempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut "*paedagogos*" atau dikenal sebagai pendidik. Sedangkan pendidikan secara definitif pendidikan diartikan oleh Hoogevelde, "Mendidik adalah membantu anak supaya cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.

Meninjau hal di atas, saya dapat menjelaskan bahwa guru adalah pendidik. Sehingga dalam KBM harus berpegang pada prinsip utama mendidik serta profesional bukan sekedar menyampaikan materi saja. Pendidik berasal dari lembaga profesional pedagogik dan dalam prosesnya memperhatikan aspek pendidikan seperti; lingkungan dan metode dipertimbangkan agar membantu dan kondusif serta efektif untuk perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik, interaksi antara pendidik dan anak didik adalah interaksi edukatif, tujuan pendidikan terdapat pada kurikulum yang dipakai dan nilai normatif yang dibawa sistem pendidikan.

Pengajar adalah pekerjaan yang bertugas mengantarkan materi bahan ajar atau keterampilan kepada pihak yang membutuhkan. Pengajar tidak melibatkan aspek lain seperti mendidik, membimbing, dan mengarahkan. Pengajar lebih dominan mengajar dan melatih. Pengajar dapat siapa saja yang memiliki kemampuan materi dan keterampilan tersebut baik secara pendidikan ataupun tidak.

Aspek pengantar dari pengajar dan anak ajar hanya berhubungan dengan komunikasi tanpa afektif dan penanaman nilai. Pengajaran

¹Kusnadar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 1-137.

mementingkan tujuan pengajaran untuk keterampilan dan taraf pengetahuan saja. Lingkungan pengajaran dan metode pengajaran dirancang sedemikian rupa sehingga membantu proses tujuan pengajaran. Materi pengajaran sebatas tujuan yang akan dicapai. Jadi guru adalah pendidik dan pengajar, tapi pengajar bukan pendidik.

Program wajib belajar yang telah lama dicanangkan pemerintah, perlu disambut dengan meningkatkan layanan pendidikan pada anak-anak berkelainan baik secara kuantitas maupun kualitas. Berdasarkan estimasi jumlah anak berkelainan sekitar 3% dari populasi anak usia sekolah. Hasil sensus pada tahun 2001 menggambarkan baru sekitar 3,7% (33.850 anak) dari mereka yang terlayani di lembaga persekolahan baik di sekolah reguler maupun sekolah luar biasa (sekolah khusus). Perlu diketahui bahwa angka 3% tersebut belum termasuk mereka yang tergolong autis, berbakat, dan kesulitan belajar.²

Kenyataan ini menandakan, masih ada anak-anak yang berkelainan di persada bumi pertiwi ini belum memperoleh haknya mendapatkan pendidikan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi orang tua, jarak antara rumah dan sekolah luar biasa cukup jauh, dan sekolah reguler tidak mau menerima anak-anak berkelainan belajar bersama-sama anak-anak normal.

Untuk itu perlu diupayakan model layanan pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkelainan belajar bersama-sama dengan anak normal di sekolah umum. Bersamaan dengan upaya meningkatkan jumlah anak-anak berkelainan mengikuti pendidikan, aspek kualitas layanan pendidikanpun harus selalu ditingkatkan sebagai bentuk perwujudan tanggung jawab kita terhadap pendidikan di Indonesia.

Karena bagaimanapun kualitas/mutu pendidikan dipengaruhi di antaranya: input siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, dana, manajemen, lingkungan, dan kegiatan belajar-mengajar. Dari berbagai faktor tersebut, peranan tenaga kependidikan, khususnya guru, merupakan salah satu faktor yang paling menentukan, terutama di sekolah dasar.

Hal ini disebabkan guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan anak dalam kegiatan pendidikan sehari-hari di sekolah. Bahkan, seringkali anak menjadikan guru sebagai tokoh dalam pembinaan identitas diri, sehingga guru dapat membimbing dan mengarahkan anak dalam kegiatan belajar-mengajar, yang pada akhirnya

²Redjo Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 17-25.

sangat menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah, yang siswanya terdiri atas anak normal dan anak berkelainan, di samping diperlukan guru kelas dan guru bidang studi, diperlukan pula guru pendidikan khusus (GPK) yang merupakan patner guru kelas dan guru bidang studi dalam upaya melayani anak berkelainan agar potensi yang dimiliki berkembang optimal.

Hal ini dapat dimaklumi karena memang guru kelas dan guru bidang studi tersebut ketika masih menempuh studi di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (SPG/IKIP) tidak dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan mengajar anak berkelainan.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut perlu diupayakan pengadaan tenaga kependidikan yang ikut berperan serta menangani anak-anak berkelainan di sekolah reguler dan juga pembinaannya agar mereka dapat melayani mereka sesuai dengan kebutuhannya.

Tingkat kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan yang dilaksanakan di seluruh Indonesia termasuk di kota Palembang terutama untuk tingkat pendidikan dasar baik di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional yaitu Sekolah Dasar (SD) maupun pada Departemen Agama yaitu Madrasah Ibtida'iyah (MI).

B. MADRASAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN MEMILIKI FUNGSI STRATEGIS

Madrasah Ibtida'iyah adalah lembaga pendidikan yang memiliki fungsi strategis dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan pada anak. Di satuan pendidikan setingkat Ibtida'iyah dasar-dasar keilmuan dan keagamaan mulai dibangun. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan tingkat dasar (PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan) yang menyatakan bahwa: "Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut".

Sebagai lembaga pendidikan, Madrasah Ibtidaiyah Negeri mewujudkan visi dan misi dari Departemen Agama tentu membutuhkan kualitas kerja yang baik dari para guru untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Untuk mencapai kinerja guru yang baik tentunya dipengaruhi oleh kualitas guru itu sendiri, oleh sebab itu perlu peningkatan kualitas sumber

daya manusia termasuk penerapan manajemen sumber daya manusia yang strategis terhadap keterampilan, disiplin, motivasi, kompetensi, pengembangan dan manajemen pengorganisasian, sumber daya manusia guna meningkatkan kinerja para guru.

Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang juga mengalami permasalahan dengan para tenaga pengajar atau guru, karena kinerja para guru Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang sekarang belum juga menunjukkan hasil yang maksimal dengan masih rendahnya prestasi yang dicapai oleh siswa Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang.³

Seringnya guru datang terlambat atau tidak masuk pada jam pelajaran membuat siswa dirugikan, dalam hal ini ketertinggalan pelajaran, dan pada akhirnya pokok bahasan tidak dapat diselesaikan secara tuntas.

Oleh karena itu pihak Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang terus berusaha agar supaya guru yang sering tidak masuk atau datang terlambat dapat berkurang. Begitu juga dengan kesiapan mengajar guru, masih ada guru yang mengajar tidak menggunakan alat pembelajaran yang sesuai seperti pembuatan silabus atau kesiapan mengajar seadanya saja.

Di Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang kesiapan guru dalam memberikan pelajaran pada siswa hanya 90% guru menggunakan perangkat pembelajaran.⁴ Kesiapan guru dalam mengajar sangat penting karena bagaimanapun seorang guru tentunya menjadi tumpuan dari para siswa untuk menerima pengetahuan dan keterampilannya, jika guru mengajar seadanya maka tentunya akan menghasilkan prestasi yang kurang memuaskan yang diperlihatkan oleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Hal ini sungguh merugikan pihak Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang.

Permasalahan yang menjadi pusat perhatian dari pihak kepala sekolah Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang yaitu mengenai pembuatan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar yaitu hanya 90%.

Seorang guru dalam mengajar harus tepat waktu agar siswa tidak dirugikan, begitu juga dengan kehadiran dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah, selain itu seorang guru memiliki kemampuan dalam mengajar

³Dokumentasi PBM Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang tahun 2006/2007

⁴Dokumentasi PBM Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang tahun 2006/2007

pelajaran yang akan diajarkan agar tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan.

Disamping itu guru juga harus selalu melakukan koordinasi dengan guru lainnya dan membuat perencanaan dalam mengajar. Perencanaan dan koordinasi itu dapat berupa pokok bahasan yang diajarkan atau ketuntasan belajar siswa dalam setiap semester, jika seorang guru tidak memiliki perencanaan dalam mengajar maka sudah jelas sasaran yang yang dituju tidak dapat dilaksanakan dengan baik, oleh karena itu kesiapan guru dalam mengajar sangat penting dalam meningkatkan prestasi siswa khusus di Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang.

BAB II

KEBERADAAN KURIKULUM BAGI MADRASAH

A. KEBERADAAN KURIKULUM DAN MADRASAH DI PALEMBANG

Kemampuan para guru Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang dalam mengembangkan pokok bahasan yang akan diajarkan dirasakan masih kurang karena masih ada yang tidak sesuai dengan petunjuk yang berlaku, apalagi sekarang berlakunya Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang menuntut seorang guru harus bisa mengembangkan sendiri setiap mata pelajaran yang akan diajarkan.⁵

Sedangkan dalam pelaksanaan KTSP sekarang ini guru diberi hak sepenuhnya untuk mengembangkan pelajaran yang diajarkannya dengan berbagai metode sehingga siswa dapat mengerti dan memahami pelajaran tersebut dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari atau dalam masyarakat.

Hal ini menuntut kemampuan dan pengetahuan dalam menguasai pelajaran yang akan ia ajarkan dan untuk itu guru perlu belajar. Jika guru kurang tanggap mengenai masalah ini sudah tentu ia tidak akan mampu mengembangkan pelajaran dengan baik atau mengajar seadanya saja seperti sebelumnya.

Oleh karena itu guru yang bertugas di Madrasah Ibtida'iyah haruslah guru-guru yang profesional, guru yang kompeten dibidangnya masing-masing. Guru yang mengajar dan mendidik di Madrasah Ibtida'iyah sejatinya bukan mereka yang "tidak sengaja menjadi guru". Tetapi dalam realitas atau kondisi objektif yang ada justru guru-guru yang mengajar di Madrasah Ibtida'iyah merupakan guru-guru yang *unqualifide*, guru-guru yang kompetensinya diragukan, karena dari 350 orang guru di Madrasah Ibtid'iyah (Negeri dan Swasta) ternyata hanya 179 orang 51,14% yang memenuhi kriteria dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dengan demikian sisanya dapat diklasifikasikan sebagai *unqualifide* dan tidak profesional atau tidak kompeten.⁶

Karena menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pasal 29 mengatakan bahwa pada tingkat SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat memiliki: (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma (D-IV) atau

⁵Dokumentasi PBM Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang tahun 2006/2007

⁶Hasil survey Pusat Pengembangan Madrasah (PPM) Kantor wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan tahun 2007

sarjana S-1; (b) latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi; (c). sertifikasi profesi guru untuk untuk SD/MI.

Selama ini guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Palembang terjadi masalah, masih ada guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidangnya misalnya guru IPS ada yang mengajar IPA, ada guru yang mengajar lebih dari satu mata pelajaran karena mata pelajaran yang diajarkannya tidak mencukupi jam wajibnya mengajar yaitu 18 jam pelajaran, pada akhirnya untuk mencukupi kekurangan jam tersebut ia mengajar mata pelajaran lain.

Selain mengajar sesuai dengan bidangnya, ada di Madrasah Ibtidaiyah di kota Palembang tentang guru memahami Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai berlaku. Dari 350 orang guru di Madrasah Ibtid'iyah (Negeri dan Swasta) ternyata hanya 261 orang atau 74,57 persen mengajar sesuai dengan kurikulum, sedangkan sisanya mengajar dengan apa adanya.⁷

Para guru merasakan bahwa banyaknya perubahan sehingga ada guru yang kurang mengerti, serta kurang memahami tentang pembuatan perangkat pembelajaran sehingga sering terjadi kesalahan atau tidak sesuai dengan petunjuk misalnya :

- a. Guru tidak membuat perangkat pembelajaran; silabus, rencana pembelajaran dan skenario pembelajaran tidak dapat dihadirkan ketika akan diperiksa oleh pengawas.
- b. Guru membuat perangkat pembelajaran, motivasi hanya untuk memenuhi persyaratan administrasi bukan untuk dijadikan acuan dalam mengajar.
- c. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak sesuai dengan skenario pembelajaran yang sudah disusun dalam silabus.
- d. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar masih terpusat pada guru dan belum terpusat pada siswa.
- e. Desain kelas masih konvensional
- f. Model pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi.
- g. Masih ada guru menugaskan siswa untuk mencatat kedepan sementara yang lainnya mengikuti dengan mencatat dibuku masing-masing.
- h. Soal ulangan harian tidak dirumuskan sendiri oleh guru misalnya dengan menggunakan kisi-kisi soal tetapi langsung merujuk atau mengutip dari buku paket (soal yang sudah tersedia dalam buku paket).

⁷Hasil survey Pusat Pengembangan Madrasah (PPM) Kantor wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan tahun 2007

Karena sebagai pendidikan dasar, Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang tentunya mempunyai beban yang berat mengingat sampai sekarang prestasi yang dicapai oleh siswa Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang belum menunjukkan hasil yang, misalnya masih rendahnya minat masyarakat untuk sekolah di Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang atau siswa yang ada rata-rata tingkat ekonomi keluarganya menengah ke bawah serta tingkat kelulusan siswa Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang yang ikut tes di sekolah negeri masih rendah.

Sehingga sampai sekarang ini kualitas pendidikan di Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang masih tergolong rendah, ini terlihat dari siswa di Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang yang lulus di SMP negeri yang ada di kota Palembang masih sedikit dibandingkan siswa yang berasal dari sekolah umum. Dari 286 orang siswa Madrasah Ibtida'iyah (Negeri dan Swasta) yang lulus hanya 38 orang atau 13,28% yang lulus di Sekolah Umum atau Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) negeri.⁸

Kinerja yang baik dari para guru Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang diharapkan akan mampu meningkatkan prestasi siswa untuk masa yang akan datang, mengingat pada masa sekarang perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan sangat besar sehingga Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang juga mempunyai kewajiban dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya di tingkat Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang.

Kinerja yang baik dari para guru Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang sangat diharapkan dapat membawa nama baik madrasah dalam bidang pendidikan sehingga Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang sebagai lembaga pendidikan dasar di Sumatera Selatan dapat dibanggakan. Karena sampai saat ini prestasi yang dicapai oleh siswa Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang masih perlu ditingkatkan lagi dan menjadi pilihan utama para orang tua agar anaknya bersekolah di madrasah khususnya Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang.

Untuk itu perlu perhatian semua pihak mengapa Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang belum menjadi pilihan utama dari masyarakat untuk sekolah, mereka yang sekolah sekarang rata-rata karena tidak diterima di sekolah umum atau mereka yang sekolah di Madrasah karena biaya sekolah di Madrasah lebih murah dibandingkan dengan

⁸Hasil survey Pusat Pengembangan Madrasah (PPM) Kantor wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan tahun 2007

sekolah umum. Sehingga keadaan ini digunakan oleh masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah dari pada anaknya tidak sekolah atau ada siswa yang sekedar batu loncatan untuk pindah ke sekolah umum.

Permasalahan tersebut sudah merupakan rahasia umum dan masyarakat belum menganggap bahwa pendidikan di Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang belum dapat diandalkan untuk pendidikan anaknya sehingga mereka memilih sekolah umum dari pada Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN). Berangkat dari permasalahan tersebut dirasa perlu untuk melakukan penelitian khususnya pendidikan di tingkat Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang, mengapa kualitas pendidikan di Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang belum maksimal serta mengapa masyarakat belum menganggap bahwa Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang merupakan tujuan utama untuk menyekolahkan anaknya.

Seorang guru hendaknya dapat mengembangkan keterampilan mengajar yang sesuai dengan kemajuan zaman dan lingkungan lokal dimana proses pendidikan itu dilaksanakan. Jika guru bersikap statis (merasa cukup dengan yang sudah ada) maka proses pendidikan itupun akan statis bahkan akan mundur.

Oleh karena posisi guru yang demikian itulah maka para ahli, antara lain Muhammad Ali, menyatakan bahwa "guru adalah komponen pendidikan yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar"⁹. Abuddin Nata menyatakan bahwa yang dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja dilapangan"¹⁰.

Demikian peranan penting guru dalam kegiatan belajar mengajar yang menentukan berhasil atau gagalnya proses pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru haruslah seorang yang memang profesional dalam arti memiliki ketrampilan dasar mengajar yang baik, memahami atau menguasai bahan dan memiliki loyalitas terhadap tugasnya sebagai guru.

Akan tetapi justru disinilah problematika yang dihadapi oleh dunia pendidikan bukan saja di Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang tetapi jug di Indonesia. Karena dengan persoalan ini pula pemerintah sejak tahun 2006 telah melakukan sertifikasi guru melalui

⁹Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Algesindo, 1996), hlm.4.

¹⁰Abuddin ata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hlm.45.

penilaian portofolio yang dengan sertifikasi ini diharapkan kompetensi guru meningkat (menjadi lebih baik) dan pada gilirannya nanti berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Untuk mengetahui secara objektif kinerja guru di MIN Kota Palembang diperlukan penelitian yang seksama dan langsung melibatkan guru-guru tersebut. Sebagai tindak lanjutnya, maka disusunlah proposal penelitian ini dengan judul: "Kompetensi Guru Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang"

Penelitian yang berkenaan dengan kompetensi guru sudah banyak dijumpai terutama pada skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang. Tetapi kompetensi dimaksud tidak berfokus pada kompetensi profesional. Kemudian profesional pada penelitian yang sudah dilakukan lebih cenderung pada kualifikasi profesi guru dan bukan yang berkenaan dengan kompetensi profesional guru, apalagi jika dikaitkan dengan kompetensi guru professional di MIN Kota Palembang.

B. BERBAGAI KAJIAN TENTANG MADRASAH

SEbagai data pendukung berikut dikemukakan beberapa judul dan hasil penelitian yang berkenaan dengan kompetensi guru, sebagai berikut:

Melly Marhani, mengadakan penelitian tentang "Kompetensi Guru dalam mewujudkan interaksi pengajaran yang Efektif (Pendekatan Aplikatif Pengelolaan Kelas), menyimpulkan bahwa interaksi belajar mengajar yang efektif ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengelola kelas, seperti mengatur tempat duduk siswa, mendesain format belajar, mengelompokkan siswa yang memiliki kemampuan yang homogen"¹¹.

Sulastrri (Tesis Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Jambi 2003), dengan judul penelitian "Urgensi Profesionalisme Guru dalam upaya meningkatkan Kualitas pendidikan Islam", menyimpulkan bahwa kualitas pendidikan Islam ditentukan oleh ketersediaan guru yang profesional¹².

¹¹Melly Marhani, *Kompetensi Guru dalam mewujudkan interaksi pengajaran yang Efektif* (Palembang: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2002), hlm.93.

¹²Sulastrri, dengan judul penelitian "Urgensi Profesionalisme Guru dalam upaya meningkatkan Kualitas pendidikan Islam" (Jambi: Skripsi Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha, 2003), hlm.78.

Guru yang profesional diukur dari banyak hal antara lain: memiliki perhatian dan kesenangan pada subjek didik, memiliki kecakapan dalam merangsang subek didik untuk bgelajar dan mendorong berpikir, berpenampilan simpatik, bersikap jujur dan adil terhadap pada siswanya, dapat menyesuaikan diri dan memperhatikan pendapat orang lain, menampakkan kegembiraan dan antusiasme, luas perhatian, adil dalam tindakan, menguasai diri, dan menguasai ilmu yang diajarkan.

Chandra Dewi, (Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN RadenFatah Palembang) dengan judul penelitian "Pengaruh Kompetensi Guru Dengan Daya Serap Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam; Kasus di SLTP Pesantren Modern Sultan Mahmud Badaruddin Palembang, diukur melalui penguasaan bahan, mengelola program pengajaran, mengelola kelas, dapat menggggunakan metode bervariasi dan mampu mengelola interaksi belajar mengajar dengan baik sebagian besar pada klasifikasi sedang. Selanjutnya berdasarkan observasi lapangan diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dengan daya serap siswa SLTP Pesantren Mahmud Badaruddin Palembang.¹³

Nilawati (Tesis Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, 2004) dengan judul penelitian "Hubungan Profsionalisme guru dengan aktivitas belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Islam Sri Bandung OKI) menyimpulkan bahwa profesionalisme guru dalam arti sikap mental dan disiplin guru berpengaruh terhadap aktivitas belajarmengajar di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Islam Sri Bandung OKI.¹⁴

Hairuligama (2006) dalam penelitiannya *Pengaruh Kompetensi dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja guru MTs Al-Jamii'ah Tegallega Cidolog Sukabumi*. Dari penelitian tersebut diketahui pengaruh Kompetensi terhadap kinerja guru dengan koefisien β sebesar 0,478 dan nilai konstanta β sebesar 62,25. Persamaan regresi untuk variabel Kompetensi terhadap kinerja guru : $\hat{Y} = 62,25 + 0,478 X_1$. Kesimpulan peneliti apabila variabel Kompetensi dan kinerja guru diukur dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan, maka setiap perubahan skor Kompetensi sebesar satu unit, kinerja guru akan meningkat 0,478 unit pada arah yang

¹³Chandra Dewi, *Pengaruh Kompetensi Guru dengan Daya Serap Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN RadenFatah, 2005), hlm. 71.

¹⁴Nilawati, *Hubungan Profsionalisme guru dengan aktivitas belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Islam Sri Bandung OKI*, (Palembang: Tesis Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah, 2004), hlm. 143.

sama dengan konstanta 62,25. Berdasarkan analisis yang dilakukan hipotesis peneliti yaitu terdapat pengaruh yang positif Kompetensi terhadap kinerja guru dapat diterima. Dan dalam penelitian ini pengaruh gaya kepemimpinan (X_2) terhadap kinerja guru, berdasarkan hasil analisis diketahui pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja guru koefisien β sebesar 0,743 dan nilai konstan β sebesar 26,48.

Persamaan regresi untuk variabel Gaya kepemimpinan terhadap kinerja guru dapat dirumuskan: $\hat{Y} = 26,48 + 0,743 X_2$. Kesimpulan peneliti apabila variabel gaya kepemimpinan dan kinerja guru diukur dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan, maka setiap perubahan skor Gaya kepemimpinan sebesar satu unit, kinerja guru akan meningkat 0,743 unit pada arah yang sama dengan konstanta 26,48. Berdasarkan analisis hipotesis peneliti yaitu terdapat pengaruh yang positif gaya kepemimpinan terhadap kinerja guru dapat diterima. Serta secara bersama-sama pengaruh kompetensi dan Gaya kepemimpinan terhadap kinerja guru didapat pengaruh (R^2) sebesar 0,698 ini berarti 69,8% kinerja guru Biro Humas propinsi Sumatera Selatan dipengaruhi oleh Kompetensi dan gaya kepemimpinan dengan persamaan regresi ganda $\hat{Y} = 45,28 + 0,673 X_1 + 0,442 X_2$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dapat dipengaruhi oleh kompetensi dan gaya kepemimpinan secara bersama-sama.¹⁵

Penelitian Zaenal (2005) dalam penelitiannya yang mana dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan positif Kompensasi dengan kinerja pegawai yaitu sebesar sebesar 0,743. Ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut kuat dan berarti, yang berarti variabel Kompensasi mampu untuk meningkatkan kinerja para pegawai sehingga suatu organisasi sangat penting untuk mencapai kinerja yang baik dari para pegawai.¹⁶

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa ada dua tema penelitian yang serupa tetapi tidak sama yaitu: 1) Kualifikasi guru pendidikan Agama Islam yang profesional dan 2) Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam. Penelitian ini akan membahas atau mengambil tema yang kedua. Jadi istilah profesional dalam penelitian ini bukan dalam arti kualifikasi profesi guru atau syarat-syarat akademik yang harus dimiliki oleh seorang guru tetapi lebih mengarah pada kemampuan menerapkan dan mengembangkan pembelajaran.

¹⁵[http:// Hairuligama.com/2008/04/kompetensi_guru_MTS.html](http://Hairuligama.com/2008/04/kompetensi_guru_MTS.html) - fn10

¹⁶*Hubungan antara Pelatihan dan Kompensasi dengan Kinerja pegawai Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga Kabupaten Musi Banyuasin. Tesis MM UTP*

BAB III

MEMBANGUN PROFESIONALITAS DAN KOMPETENSI GURU

A. PROFESIONALITAS BAGI SEORANG GURU

Sebutan “profesi” selalu dikaitkan dengan pekerjaan atau jabatan yang dipegang seseorang, akan tetapi tidak semua pekerjaan atau jabatan dapat disebut profesi. “Profesi” adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian dari para pemangkuhnya. Hal ini mengandung arti bahwa suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, akan tetapi memerlukan suatu persiapan melalui pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan khusus untuk itu.

Ada beberapa istilah lain yang bersumber dari istilah “profesi” yaitu istilah profesional, profesionalisme, profesionalitas, dan profesionalisasi. Agar tidak membingungkan dan dapat digunakan secara tepat berikut ini akan diberikan penjelasan singkat mengenai pengertian istilah-istilah tersebut.

Menurut Ella “*Profesionalitas*”, adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya.¹⁷ Dengan demikian, sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu “keadaan” derajat keprofesian seseorang yang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini para guru diharapkan memiliki profesionalitas keguruan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif.

Profesional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyanggah suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Menurut Nana Sudjana, “Pekerjaan profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus disiapkan untuk itu dan bukan untuk pekerjaan yang oleh mereka karena tidak memperoleh pekerjaan lain.”¹⁸

Penyanggahan dan penampilan “profesional” ini telah mendapat pengakuan baik secara formal maupun informal. Pengakuan formal diberikan oleh suatu badan atau lembaga yang mempunyai kewenangan untuk itu, yaitu pemerintah dan atau organisasi profesi. Sedang secara

¹⁷ [http:// Ella Yulaelawati /www.kompas.com/0602/13](http://Ella.Yulaelawati/www.kompas.com/0602/13)

¹⁸ Nana Sudjana, *Metode Riset* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm.14.

informal pengakuan itu diberikan oleh masyarakat luas dan para pengguna jasa suatu profesi.

Sebagai contoh, misalnya sebutan “guru profesional” adalah guru yang telah mendapat pengakuan secara formal sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik dalam kaitan dengan jabatannya, maupun dengan latar belakang pendidikan formalnya. Pengakuan ini dinyatakan dalam bentuk Surat Keputusan, ijazah, akta, sertifikat, dan sebagainya.

Dengan demikian guru SD telah memiliki Diploma II dapat dikatakan “guru profesional” karena telah mendapat pengakuan formal, dalam hal ini berupa “Diploma II” dan “Akta II”. Sebutan “guru profesional” juga dapat mengacu kepada pengakuan terhadap penampilan seorang guru dalam unjuk kerjanya dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru. Dengan demikian, sebutan “profesional” didasarkan pada *aspek pengakuan formal dan aspek penampilan* unjuk kerja suatu jabatan atau pekerjaan tertentu. “*Professionalisme*”, adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya.

Seorang guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Ia akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional.

Profesi guru merupakan profesi yang sangat mulia, baik dalam pandangan masyarakat maupun dalam pandangan agama. Sebelum kita membahas lebih jauh tentang profesi guru terlebih dahulu kita bahas dulu tugas dan tanggung jawab antara guru dan karyawan. Guru adalah tenaga profesional dalam bidang pendidikan sedangkan karyawan adalah tenaga profesional dalam bidang administrasi yang bertugas membantu guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Kedua komponen tersebut harus menjalin kerja sama yang baik sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan keduanya mempunyai tanggung jawab yang sama yaitu mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik (guru), dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satu komponen maka hilang pula hakekat pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya profesionalisme guru.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Berbeda dengan pekerjaan profesional di bidang lain, pekerjaan profesional guru adalah mengembangkan kreativitas dan spirit (semangat) belajar bagi siswa.

Pasal 39 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan prinsip-prinsip profesional untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan.

Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik kompetensi dan sertifikat pendidikan dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Untuk memenuhi kebutuhan guru yang profesional maka pemerintah menyelenggarakan uji kompetensi bagi para guru dengan sertifikasi, baik unsur guru yang berstatus pegawai negeri maupun pegawai swasta. Bagi guru yang telah memiliki sertifikasi profesi diberikan tunjangan profesional yang diambil dari anggaran pendidikan di luar gaji pokok dan tunjangan-tunjangan lainnya.

Dalam Bab IV pasal 8 RUU Guru dan Dosen tahun 2005 dijelaskan: guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kemudian dalam pasal 9 dijelaskan bahwa kualifikasi dimaksud adalah guru wajib memiliki kualifikasi akademik melalui perguruan tinggi program sarjana atau diploma empat.

Pada pasal 10 dijelaskan kompetensi guru dimaksud meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Selanjutnya dijelaskan yang dimaksud dengan kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat. Dan yang dimaksud

dengan kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Profesionalitas guru merupakan tuntutan profesi yang harus dipenuhi oleh setiap guru. Apalagi dengan berbagai kebijakan pemerintah yang sudah mulai berpihak kepada guru.

Pada tahun 2007 pemerintah merencanakan memangkas jumlah pegawai negeri dari empat juta orang dirampingkan menjadi dua juta orang dan selama beberapa tahun kedepan pemerintah tidak akan merekrut pegawai negeri baru. Dari empat juta pegawai negeri di Indonesia hampir separuhnya adalah guru.

Dengan demikian jika tidak ada pegawai negeri baru berarti anggaran untuk merekrut pegawai negeri dapat disalurkan kepada guru-guru swasta yang selama ini selalu dianaktirikan dalam hal anggaran oleh pemerintah. Diharapkan beberapa tahun berikutnya guru swasta tidak akan berlomba-lomba lagi mengejar PNS karena kesejahteraan mereka setara dengan PNS, mereka akan berlomba-lomba mengejar uji kompetensi untuk mendapatkan tunjangan profesional.¹⁹ Namun kenyataannya bahwa mulai tahun 2008 pemerintah masih merekrut pegawai negeri yang baru.

Kata profesional berasal dari *profesi* yang oleh Syafruddin Nurdin, diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai prangkat dasar untuk di implementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.²⁰ Sedang persyaratannya adalah:

- 1) menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- 2) menemukan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- 3) menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- 4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan.
- 5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.
- 6) memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- 7) memiliki klien/objek layanan yang tetap, seperti guru dengan muridnya.
- 8) diakui oleh masyarakat, karena memang jasanya perlu dimasyarakatkan.²¹

¹⁹<http://www.daarulfudlola.com> Powered by GTM! Generated: 30 December, 2008, 05:43

²⁰<http://ucokhsb.blogspot.com/2008/04/pengertian-dan-profesional-guru.html> - ftn1

²¹<http://ucokhsb.blogspot.com/2008/04/pengertian-dan-profesional-guru.html> - ftn2

Pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut, profesi juga memerlukan keterampilan melalui ilmu pengetahuan yang mendalam, ada jenjang pendidikan khusus yang mesti dilalui sebagai sebuah persyaratan.

Berdasar dari keterangan di atas kemudian diajukan pertanyaan “*lalu apakah profesional itu?*” Untuk memberikan kesimpulan dari pengertian profesional sedikitnya menurut Harefa ada tiga belas indikator sehingga seseorang dikatakan sebagai profesional yaitu:

- 1) bangga pada pekerjaan, dan menunjukkan komitmen pribadi pada kualitas,
- 2) berusaha meraih tanggungjawab;
- 3) mengantisipasi, dan tidak menunggu perintah, mereka menunjukkan inisiatif;
- 4) mengerjakan apa yang perlu dikerjakan untuk merampungkan tugas;
- 5) melibatkan diri secara aktif dan tidak sekedar bertahan pada peran yang telah ditetapkan untuk mereka;
- 6) selalu mencari cara untuk membuat berbagai hal menjadi lebih mudah bagi orang-orang yang mereka layani;
- 7) ingin belajar sebanyak mungkin;
- 8) benar-benar mendengarkan kebutuhan orang-orang yang mereka layani;
- 9) belajar memahami dan berfikir seperti orang-orang yang mereka layani sehingga bisa mewakili mereka ketika orang-orang itu tidak ada di tempat;
- 10) mereka adalah pemain tim;
- 11) bisa dipercaya memegang rahasia;
- 12) jujur bisa dipercaya dan setia
- 13) terbuka terhadap kritik-kritik yang membangun mengenai cara meningkatkan diri.²²

Indikator yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa profesional itu adalah seseorang yang dipercaya memiliki kemampuan khusus untuk melakukan satu bidang kerja dengan hasil kualitas yang tinggi berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya tentang objek pekerjaannya tersebut. Jika disandingkan kata *professional* kepada guru, maka menurut Danim, “guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan”.

²²Andrias Harefa, *Membangkitkan Roh Profesionalisme*, (Jakarta: Gramedia: 1999), hlm. 22-23

Dengan demikian, guru profesional adalah guru yang senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta senantiasa mengembangkan kemampuannya secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya. Ia akan memperkaya diri dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dalam intraksi belajar mengajar sehingga dengan kemampuannya baiki dalam hal metode mengajar, gaya mengajar ataupun penyampaian materi pelajaran bisa menyukseskan intraksi belajar mengajar atau pun proses belajar mengajar”.

Dalam rangka mendukung terwujudnya suasana proses belajar mengajar yang berkualitas di Sekolah dasar diperlukan adanya guru yang professional. Karakteristik guru yang professional sedikitnya ada lima karakteristik dan kemampuan professional guru yang harus dikembangkan, yaitu:

- a. menguasai kurikulum
- b. menguasai materi semua mata pelajaran
- c. terampil menggunakan multi metode pembelajaran
- d. memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya
- e. memiliki kedisiplinan dalam arti yang seluas-luasnya.²³

B. KOMPETENSI PROFESIONAL BAGI SEORANG GURU

Sebagaimana layaknya makna profesional bagi guru umum, maka guru agama pun mestilah seorang profesional. Seperti kesimpulan di atas bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang pendidikan. Kemampuan atau kompetensi mempunyai kaitan yang erat dengan interaksi belajar mengajar dalam proses pembelajaran.

Guru akan ragu-ragu menyampaikan materi pelajaran jika tidak dibarengi dengan kompetensi seperti penguasaan bahan, begitu juga dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tidak sesuai dengan materi akan menimbulkan kebosanan dan mempersulit pemahaman belajar siswa.

Dengan demikian profesionalitas seseorang guru sangat mendukung dalam rangka merangsang motivasi belajar siswa dan sekaligus tercapainya interaksi belajar mengajar sebagai mestinya. “Proses interaksi belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas timbal balik yang langsung dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu.

²³<http://ucokhsb.blogspot.com/2008/04/pengertian-dan-profesional-guru.html> -
ftn3-6

Interaksi guru dengan siswa bukan hanya dalam penguasaan bahan ajaran, tetapi juga dalam penerimaan nilai-nilai, pengembangan sikap serta mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Dengan demikian di dalam interaksi belajar mengajar dalam rangka menimbulkan motivasi belajar siswa, guru bukan hanya saja sebagai pelatih dan pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing”.

Kemampuan atau profesionalitas guru (termasuk guru agama) meliputi:

1. Menguasai landasan kependidikan, yakni: a. Mengetahui tujuan pendidikan nasional untuk mencapai tujuan. b. Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat. c. Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
2. Menguasai bahan pengajaran, yakni: a. Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, b. Menguasai bahan pengajaran, c. Menyusun program pengajaran, d. Menetapkan tujuan pembelajaran, e. Memiliki dan mengembangkan bahan pembelajaran, f. Memiliki dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai, g. Memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
3. Melaksanakan program pengajaran, meliputi: menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar.
4. Menilai hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan, meliputi: menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.²⁴

Sesuai dengan kutipan di atas, maka seorang guru profesional adalah guru yang mempunyai strategi mengajar, menguasai bahan, mampu menyusun program maupun membuat penilaian hasil belajar yang tepat. Selain hal di atas guru juga mesti memiliki kemampuan dalam membangkitkan motivasi bagi belajar siswa. Mengenai hal ini menurut Ibrahim dan Syaidih ada beberapa kemampuan yang mesti dimiliki oleh guru yaitu :

Pertama, menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi. Dengan metode dan media yang bervariasi kebosanan pun dapat dikurangi atau dihilangkan. *Kedua*, memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik perhatian, dengan demikian akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya.

²⁴<http://ucokhsb.blogspot.com/2008/04/pengertian-dan-profesional-guru.html> -

Ketiga, memberikan evaluasi antara lain ujian semester, ujian tengah semester, ulangan harian dan juga kuis. *Keempat*, memberikan kesempatan untuk sukses. Bahan atau soal tidak hanya yang sulit yang hanya bisa dicapai siswa yang pandai. Agar siswa yang kurang pandai juga bisa maka diberikan soal yang sesuai dengan kepandaiannya.

Kelima, diciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini dilakukan guru dengan cara belajar yang punya rasa persahabatan, punya humor, pengakuan keberadaan siswa dan menghindari celaan dan makian. Keenam, mengadakan persaingan sehat melalui hasil belajar siswa. Dalam persaingan ini dapat diberikan pujian, ganjaran ataupun hadiah.”²⁵

Sejalan dengan kutipan di atas, maka profesionalitas guru dalam rangka motivasi siswa untuk sukses dalam belajar akan terlihat dengan kemampuan di dalam interaksi belajar mengajar yang muncul. Indikatornya berwujud penggunaan metode dan media yang bervariasi, pemilihan bahan yang menarik minat, pemberian kesempatan untuk sukses, penyajian suasana belajar mengajar yang menyenangkan, dan juga pengadaan persaingan sehat.

C. PENGGUNAAN METODE DAN MEDIA BAGI SEORANG GURU

Beberapa pendapat menjelaskan tentang kompetensi guru termasuk guru agama dalam rangka motivasi siswa antara yaitu²⁶:

a. Penggunaan Metode dan Variasi Media

Di dalam interaksi belajar mengajar tidaklah kita temui selamanya berjalan dengan sukses, tetapi pasti ada hal-hal yang tidak menyenangkan siswa merasa bosan mengikuti pelajaran sehingga materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat dipahami dan dikuasainya secara optimal.

Salah satu yang menyebabkan timbulnya kebosanan siswa dalam belajar adalah penggunaan metode dan media yang monoton. Jadi jika terdapat di antara siswa menentang pelajaran yang diberikan maka salah satu sebabnya adalah masalah metode dan media yang di pergunakan guru tidak sesuai dengan materi yang disampaikan.

Misalnya seorang guru hanya menggunakan satu macam metode dan media dalam berbagai materi pelajaran, siswapun akan merasa bosan dan tidak mengikuti pelajaran sebagaimana yang diinginkan. Oleh sebab itu suksesnya interaksi belajar mengajar harus dibarengi dengan metode dan

²⁵<http://ucokhsb.blogspot.com/2008/04/pengertian-dan-profesional-guru.html> -
_ftn13

²⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PEQIP, 2001), hlm. 12.

media yang bervariasi agar menghasilkan pembelajaran sebagaimana harusnya.

Dengan demikian penggunaan metode dan media yang bervariasi adalah salah satu pendorong bagi siswa. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa variasi metode dan media dalam interaksi belajar mengajar adalah hal yang penting dalam rangka membangkitkan motivasi belajar siswa mengikuti pelajaran.

b. Memilih Bahan Untuk Menarik Minat Belajar Siswa

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menatap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan suatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Sejalan dengan uraian di atas sepatutnya seorang guru berusaha untuk menarik minat belajar siswa, walaupun pada kenyataannya tidak semua materi yang disampaikan oleh guru disukai siswa. Disinilah pentingnya tugas guru memahami sifat, mental, minat dan kebutuhan siswa agar dia bisa memberikan bimbingan dan pelajaran dengan sebaik-baiknya untuk menarik minat siswa. Beberapa cara membangkitkan minat belajar siswa, yaitu: (a) Mengajar dengan cara menarik, (b) Mengadakan selingan yang sehat, (c) Menggunakan alat peraga, (d) Sedapat mungkin mengurangi/menghilangkan sesuatu yang menyebabkan perhatian yang tak perlu, (e) Dapat menunjukkan kegunaan bahan pelajaran yang di berikan, (f) Berusaha mengadakan hubungan antara apa yang sudah ada diketahui murid dengan yang akan diketahuinya.

c. Memberikan Sasaran Antara: Ujian Semester, UTS, Ulangan Harian, dan Kuis.

Pengetahuan yang tidak pernah diulang atau tidak adanya pengujian akan mudah hilang dan tidak akan menetap dalam ingatan. Sebaliknya pengetahuan yang sering diulang-ulang akan menjadi pengetahuan dan dapat digunakan. Maka pada waktu interaksi belajar mengajar guru hendaknya sering mengadakan ulangan yang teratur, agar bahan pelajaran yang diajarkan itu benar-benar dimiliki murid dan siap digunakan.²⁷

²⁷Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 15.

Ulangan harian atau kuis diadakan apabila: (a) Sebagian besar murid-murid tidak mengerjakan tugas yang diberikan, (b) Pelajaran yang lampau telah dilupakan, (c) Jika mungkin sebelum pelajaran dimulai. Ulangan tengah semester dan semester diadakan pada waktu sebelum libur.

Ulangan harian dan kuis diadakan oleh guru saat berlangsungnya proses belajar mengajar dengan tujuan (a) Untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar, (b) Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dan proses belajar mengajar dengan baik.

Tujuan ulangan harian atau kuis untuk perbaikan proses belajar mengajar, maka sebagian guru hendaknya memiliki kebesaran hati mencari kekurangannya dalam proses belajar mengajar seperti penggunaan metode, strategi/ pengembangan dan penguasaan terhadap bahan yang diajarkan. Tujuan ulangan harian atau kuis juga untuk merangsang siswa agar lebih rajin belajar dan sekaligus mengetahui bagian-bagian materi yang belum dikuasainya, sedangkan ujian semester untuk mengukur keberhasilan belajar siswa ataupun kelulusan naik kelas atau tidak.

d. Pemberian Kesempatan Untuk Sukses

Pemberian kesempatan untuk sukses adalah pemberian soal kepada siswa sesuai dengan kemampuannya. Guru hendaknya memahami bahwa tingkat pengetahuan murid tidak sama ada yang pintar, ada yang sedang dan ada pula yang bodoh. Mengenai pemberian soal kepada siswa. Chabib Thoha mengatakan: "Pemberian soal haruslah tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah, karena bilamana soal memiliki tingkat kesukaran yang maksimal maka murid/siswa yang punya intelegensi dibawah sedang mungkin kesukaran dan tidak mampu menjawab secara optimal yang akhirnya tidak pernah merasa sukses dalam belajar, artinya tidak ada kesempatan untuk sukses."²⁸

Jadi dengan berpedoman kepada kutipan di atas dapat dipahami bahwa soal yang diberikan guru mestinya jangan terlalu mudah, karena tidak ada nantinya pembeda yang pandai, yang sedang yang bodoh. Dan jangan pula terlalu payah, karena ada nantinya siswa yang tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk sukses, yang memungkinkan motivasi belajar tidak timbul. Akhirnya tidak mampu memahami pelajaran, dan malas untuk mengikuti interaksi belajar mengajar.

²⁸Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 16.

e. Penyajian Suasana Belajar Mengajar Yang Menyenangkan.

Siswa lebih senang melanjutkan belajarnya jika kondisi pengajaran menyenangkan. Jadi dengan guru harus berusaha semaksimal mungkin didalam interaksi belajar mengajar dalam rangka memberikan motivasi bagi siswa agar mereka bergiat terus belajar dan mencapai tujuan.

Cara untuk menyenangkan siswa dalam belajar adalah:

1. Usahakan jangan mengulangi hal-hal yang mereka ketahui, sebab mereka jenuh.
2. Suasana fisik kelas jangan membosankan
3. Hindarkan dari prustasi, seperti pertanyaan yang tak masuk akal.
4. Hindarkan suasan kelas yang bersifat emosional sebagai akibat adanya kontak personal.
5. Siapkan tugas-tugas yang menantang selama diselenggarakan interaksi belajar mengajar.
6. Berikan siswa pengetahuan tentang hasil-hasil yang telah di capai masing-masing siswa.
7. Berikan ganjaran yang pantas terhadap usaha-usaha yang dilakukan oleh siswa.

f. Mengadakan Persaingan Sehat

Persaingan, sebenarnya adalah berdasarkan kepada dorongan untuk kedudukan dan penghargaan. Kebutuhan akan kedudukan dan penghargaan adalah merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu persaingan dapat menjadi tenaga pendorong yang sangat besar bagi perkembangan belajar siswa.

Persaingan dalam rangka memotivasi belajar siswa dapat dilakukan guru dalam bentuk bermacam mata pelajaran. Dan pada biasanya persaingan secara sehat yang diadakan guru selalu diikuti dengan ganjaran seperti pemberian hadiah ataupun pujian, sesuai dengan bentuk dan tingkat persaingan sehat itu ada hal-hal yang perlu diperhatikan sebagaimana berikut ini :

- a. Persaingan jalan terlalu intensif, sebab akan mengakibatkan hal-hal negatif, seperti anak yang lemah akan merasa dirinya tidak mampu dan putus asa.
- b. Persaingan harus diadakan dalam suasana yang jujur, yang sportif.
- c. Semua anak ikut bersaing hendaknya mendapat penghargaan, baik yang menang maupun yang kalah.
- d. Hendaknya persaingan itu berjenis-jenis, agar yang menang tidak itu-itu saja.

Dengan demikian, jika persaingan tersebut dilaksanakan dengan adanya aturan-aturan sebagaimana yang di atas, maka persaingan itu akan jadi persaingan sehat yang merupakan motivasi yang berperan untuk belajar siswa. Di mana dengan motivasi tersebut siswa-siswa berlomba memahami dan menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan belajar sehingga mencapai secara optimal.

Bila profesionalitas guru yang memiliki indikator seperti diatas direalisasikan di dalam interaksi belajar mengajar maka siswa akan aktif mengikuti interaksi belajar mengajar, menyelesaikan tugas-tugas dengan penuh kesadaran, mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Pada kondisi yang seperti itu maka kesuksesan belajar dapat tercapai secara maksimal.

D. MEMBANGUN PROFESIONALITAS

Kemampuan profesional sebagai *mutu, kualitas, dan tindak-tanduk* suatu profesi atau orang yang memiliki keahlian, ditandai adanya standar atau jaminan mutu seseorang dalam melakukan suatu upaya profesional. Jaminan mutu ini berupa kompetensi sebagai guru, meliputi: pengetahuan tentang: pendidikan (pengajaran) materi subjek, pengelolaan kelas, kurikulum, materi subjek, terjadinya belajar pada siswa, konteks pendidikan (sosial, budaya, isu), landasan filosofis pendidikan. Keseluruhan ini bermuara pada kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran atau transaksi intelektual antara guru dan siswa.

Profesi diukur berdasarkan kepentingan dan tingkat kesulitan yang dimiliki. Dalam dunia keprofesian kita mengenal berbagai terminologi kualifikasi profesi yaitu: profesi, semi profesi, terampil, tidak terampil, dan quasi profesi. Gilley dan Egglan (1989) mendefinisikan profesi sebagai *bidang usaha manusia berdasarkan pengetahuan, dimana keahlian dan pengalaman pelakunya diperlukan oleh masyarakat.*²⁹ Definisi ini meliputi aspek yaitu: (a) Ilmu pengetahuan tertentu, (b) Aplikasi kemampuan/kecakapan, dan (c) Berkaitan dengan kepentingan umum. Aspek-aspek yang terkandung dalam profesi tersebut juga merupakan standar pengukuran profesi guru.³⁰

²⁹Sudarman Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hlm. 53.

³⁰Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), h.17.

Proses profesional adalah *proses evolusi yang menggunakan pendekatan organisasi dan sistematis untuk mengembangkan profesi ke arah status profesional (peningkatan status)*. Secara teoretis menurut Gilley dan Egglend (1989) pengertian professional dapat didekati dengan empat prespektif pendekatan yaitu orientasi filosofis, perkembangan bertahap, orientasi karakteristik, dan orientasi non-tradisional.³¹

a. Orientasi Filosofis

Ada tiga pendekatan dalam orientasi filosofi, yaitu pertama lambang keprofesionalan adalah adanya sertifikat, lissensi, dan akreditasi. Akan tetapi penggunaan lambang ini tidak diminati karena berkaitan dengan aturan-aturan formal. Pendekatan kedua yang digunakan untuk tingkat keprofesionalan adalah pendekatan sikap individu, yaitu pengembangan sikap individual, kebebasan personal, pelayanan umum dan aturan yang bersifat pribadi.

Yang penting bahwa layanan individu pemegang profesi diakui oleh dan bermanfaat bagi penggunaannya. Pendekatan ketiga: *electic*, yaitu pendekatan yang menggunakan prosedur, teknik, metode dan konsep dari berbagai sumber, sistim, dan pemikiran akademis.

Proses profesionalisasi dianggap merupakan kesatuan dari kemampuan, hasil kesepakatan dan standar tertentu. Pendekatan ini berpandangan bahwa pandangan individu tidak akan lebih baik dari pandangan kolektif yang disepakati bersama. Sertifikasi profesi memang diperlukan, tetapi tergantung pada tuntutan penggunaannya.

b. Orientasi Perkembangan

Orientasi perkembangan menekankan pada enam langkah pengembangan profesionalisasi, yaitu: a. Dimulai dari adanya asosiasi informal individu-individu yang memiliki minat terhadap profesi. b. Identifikasi dan adopsi pengetahuan tertentu. c. Para praktisi biasanya lalu terorganisasi secara formal pada suatu lembaga. d. Penyepakatan adanya persyaratan profesi berdasarkan pengalaman atau kualifikasi tertentu. e. Penentuan kode etik. f. Revisi persyaratan berdasarkan kualifikasi tertentu (termasuk syarat akademis) dan pengalaman di lapangan.

³¹Sudarman Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hlm. 56.

c. Orientasi Karakteristik

Profesionalisasi juga dapat ditinjau dari karakteristik profesi/pekerjaan. Ada delapan karakteristik pengembangan profesionalisasi, satu sama lain saling terkait:

1. Kode etik
2. Pengetahuan yang terorganisir
3. Keahlian dan kompetensi yang bersifat khusus
4. Tingkat pendidikan minimal yang dipersyaratkan
5. Sertifikat keahlian
6. Proses tertentu sebelum memangku profesi untuk bisa memangku tugas dan tanggung jawab.
7. Kesempatan untuk penyebarluasan dan pertukaran ide di antara anggota profesi.
8. Adanya tindakan disiplin dan batasan tertentu jika terjadi malpraktek oleh anggota profesi.

d. Orientasi Non-Tradisional

Perspektif pendekatan yang keempat yaitu prespektif non-tradisional yang menyatakan bahwa seseorang dengan bidang ilmu tertentu diharapkan mampu melihat dan merumuskan karakteristik yang unik dan kebutuhan dari sebuah profesi. Oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi elemen-elemen penting untuk sebuah profesi, misalnya termasuk pentingnya sertifikasi profesional dan perlunya standarisasi profesi untuk menguji kelayakannya dengan kebutuhan lapangan.

Tentu saja, pekerjaan guru tidak diragukan untuk dapat dikatakan sebagai profesi pendidikan dan pengajaran. Namun, hingga kini "pekerjaan untuk melakukan pendidikan dan pengajaran" ini masih sering dianggap dapat dilakukan oleh siapa saja. Inilah tantangan bagi profesi guru. Paling tidak hal ini masih sering terjadi di lapangan. Profesionalisme guru perlu didukung oleh suatu kode etik guru yang berfungsi sebagai norma hukum dan sekaligus sebagai norma kemasyarakatan.

Kelembagaan profesi guru (seperti PGRI) sangat diperlukan untuk menghindari terkotak-kotaknya guru karena alasan struktur birokratisasi atau kepentingan politik tertentu. Profesionalisme guru harus didukung oleh kompetensi yang standar yang harus dikuasai oleh para guru profesional. Kompetensi tersebut adalah pemilikan kemampuan atau keahlian yang bersifat khusus, tingkat pendidikan minimal, dan sertifikasi keahlian haruslah dipandang perlu sebagai prasarat untuk menjadi guru profesional.

Menurut Surya guru yang profesional harus menguasai keahlian dalam kemampuan materi keilmuan dan ketrampilan metodologi³².

Guru juga harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas pekerjaannya baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara, lembaga dan organisasi profesi. Selain itu, guru juga harus mengembangkan rasa kesejawatan yang tinggi dengan sesama guru.

Disinilah peran Perguruan Tinggi Pendidikan dan organisasi profesi guru (seperti PGRI) sangat penting. Kerjasama antar keduanya menjadi sangat diperlukan. Lembaga Pendidikan dalam memproduksi guru yang profesional tidak dapat berjalan sendiri, kecuali selain harus bekerjasama dengan lembaga profesi guru, dan sebaliknya. Untuk itu, maka pengembangan profesionalisme guru harus mempersyaratkan hidup dan berperannya organisasi profesi guru tenaga kependidikan lainnya yang mampu menjadi tempat terjadinya penyebarluasan dan pertukaran ide diantara anggota dalam menjaga kode etik dan pengembangan profesi masing-masing.

Orientasi mutu, profesionalisme dan menjunjung tinggi profesi harus mampu menjadi etos kerja guru. Untuk itu maka, kode etik profesi guru harus pula ditegakkan oleh anggotanya dan organisasi profesi guru harus pula dikembangkan kearah memiliki otoritas yang tinggi agar dapat mengawal profesi guru tersebut.

E. TANTANGAN PROFESI GURU

Tantangan profesi seorang guru dapat terjadi karena arus kemajuan zaman sehingga menuntut kemampuan guru yang lebih tinggi, menurut Chobib tantangan yang dihadapi oleh guru pada saat ini disebabkan.³³

a. Perkembangan Teknologi Informasi

Dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, terjadinya revolusi teknologi informasi merupakan sebuah tantangan yang harus mampu dipecahkan secara mendesak. Adanya perkembangan teknologi informasi yang demikian akan mengubah pola hubungan guru-murid, teknologi instruksional dan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Kemampuan guru dituntut untuk menyesuaikan hal demikian itu. Adanya revolusi informasi harus dapat dimanfaatkan oleh bidang pendidikan

³²S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 33.

³³Chabib Thoah, *Tehnik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada 1996), hlm. 47.

sebagai alat mencapai tujuannya dan bukan sebaliknya justru menjadi penghambat. Untuk itu, perlu didukung oleh suatu kehendak dan etika yang dilandasi oleh ilmu pendidikan dengan dukungan berbagai pengalaman para praktisi pendidikan di lapangan.

Perkembangan teknologi (terutama teknologi informasi) menyebabkan peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan akan mulai bergeser. Sekolah tidak lagi akan menjadi satu-satunya pusat pembelajaran karena aktivitas belajar tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Peran guru juga tidak akan menjadi satu-satunya sumber belajar karena banyak sumber belajar dan sumber informasi yang mampu memfasilitasi seseorang untuk belajar.

Wen seorang usahawan teknologi mempunyai gagasan mereformasi system pendidikan masa depan. Menurutnya, apabila anak diajarkan untuk mampu belajar sendiri, mencipta, dan menjalani kehidupannya dengan berani dan percaya diri atas fasilitasi lingkungannya (keluarga dan masyarakat) serta peran sekolah tidak hanya menekankan untuk mendapatkan nilai-nilai ujian yang baik saja, maka akan jauh lebih baik dapat menghasilkan generasi masa depan³⁴.

Orientasi pendidikan yang terlupakan adalah bagaimana agar lulusan suatu sekolah dapat cukup pengetahuannya dan kompeten dalam bidangnya, tapi juga matang dan sehat kepribadiannya. Bahkan konsep tentang sekolah di masa yang akan datang, menurutnya akan berubah secara drastis. Secara fisik, sekolah tidak perlu lagi menyediakan sumber-sumber daya yang secara tradisional berisi bangunan-bangunan besar, tenaga yang banyak dan perangkat lainnya. Sekolah harus bekerja sama secara komplementer dengan sumber belajar lain terutama fasilitas internet yang telah menjadi "sekolah maya".

Bagaimanapun kemajuan teknologi informasi di masa yang akan datang, keberadaan sekolah tetap akan diperlukan oleh masyarakat. Kita tidak dapat menghapus sekolah, karena dengan alasan telah ada teknologi informasi yang maju. Ada sisi-sisi tertentu dari fungsi dan peranan sekolah yang tidak dapat tergantikan, misalnya hubungan guru-murid dalam fungsi mengembangkan kepribadian atau membina hubungan sosial, rasa kebersamaan, kohesi sosial, dan lain-lain. Teknologi informasi hanya mungkin menjadi pengganti fungsi penyebaran informasi dan sumber belajar atau sumber bahan ajar.

³⁴Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta : Raja Grafindo persada, 1993), hlm. 23.

Bahan ajar yang semula disampaikan di sekolah secara klasikal, lalu dapat diubah menjadi pembelajaran yang diindividualisasikan melalui jaringan internet yang dapat diakses oleh siapapun dari manapun secara individu. Inilah tantangan profesi guru. Apakah perannya akan digantikan oleh teknologi informasi, atau guru yang memanfaatkan teknologi informasi untuk menunjang peran profesinya.

Dunia pendidikan harus menyiapkan seluruh unsur dalam sistim pendidikan agar tidak tertinggal atau ditinggalkan oleh perkembangan teknologi informasi tersebut. Melalui penerapan dan pemilihan teknologi informasi yang tepat (sebagai bagian dari teknologi pendidikan), maka perbaikan mutu yang berkelanjutan dapat diharapkan. Perbaikan yang berlangsung terus menerus secara konsisten/konstan akan mendorong orientasi pada perubahan untuk memperbaiki secara terus menerus dunia pendidikan.

Adanya revolusi informasi dapat menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan karena mungkin kita belum siap menyesuaikan. Sebaliknya, hal ini akan menjadi peluang yang baik bila lembaga pendidikan mampu menyikapi dengan penuh keterbukaan dan berusaha memilih jenis teknologi informasi yang tepat, sebagai penunjang pencapaian mutu pendidikan. Pemilihan jenis media sebagai bentuk aplikasi teknologi dalam pendidikan harus dipilih secara tepat, cermat dan sesuai kebutuhan, serta bermakna bagi peningkatan mutu pendidikan kita.

b. Otonomi Daerah dan Desentralisasi Pendidikan

Kini, paradigma pembangunan yang dominan telah mulai bergeser ke paradigma desentralistik. Sejak diundangkan UU No.22/1999 tentang Pemerintah Daerah maka menandai perlunya desentralisasi dalam banyak urusan yang semula dikelola secara sentralistik.

Menurut Tjokroamidjoyo (dalam Jalal dan Supriyadi, 2001), bahwa salah satu tujuan dari desentralisasi adalah untuk meningkatkan pengertian rakyat serta dukungan mereka dalam kegiatan pembangunan dan melatih rakyat untuk dapat mengatur urusannya sendiri. Ini artinya, bahwa kemauan berpartisipasi masyarakat dalam pembangunan (termasuk dalam pengembangan pendidikan) harus ditumbuhkan dan ruang partisipasi perlu dibuka selebar-lebarnya.

Bergesernya paradigma pembangunan yang sentralistik ke desentralistik telah mengubah cara pandang penyelenggara negara dan masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan. Pembangunan harus dipandang sebagai bagian dari kebutuhan masyarakat itu sendiri dan bukan semata kepentingan negara. Pembangunan seharusnya mengandung arti

bahwa manusia ditempatkan pada posisi pelaku dan sekaligus penerima manfaat dari proses mencari solusi dan meraih hasil pembangunan untuk dirinya dan lingkungannya dalam arti yang lebih luas.

Dengan demikian, masyarakat harus mampu meningkatkan kualitas kemandirian mengatasi masalah yang dihadapinya, baik secara individual maupun secara kolektif. Belajar dari pengalaman bahwa ketika peran pemerintah sangat dominan dan peranserta masyarakat hanya dipandang sebagai kewajiban, maka masyarakat justru akan terpinggirkan dari proses pembangunan itu sendiri.

Penguatan partisipasi masyarakat haruslah menjadi bagian dari agenda pembangunan itu sendiri, lebih-lebih dalam era globalisasi. Peranserta masyarakat harus lebih dimaknai sebagai hak daripada sekadar kewajiban. Kontrol rakyat (anggota masyarakat) terhadap isi dan prioritas agenda pengambilan keputusan pembangunan harus dimaknai sebagai hak masyarakat untuk ikut mengontrol agenda dan urutan prioritas pembangunan bagi dirinya atau kelompoknya³⁵.

Desentralisasi adalah penyerahan sebagian otoritas pemerintah pusat ke daerah, untuk mendistribusikan beban pemerintah pusat ke daerah sehingga daerah dan masyarakatnya ikut menanggung beban tersebut. Tujuannya adalah:

1. Mengurangi beban pemerintah pusat dan campur tangan tentang masalah-masalah kecil di tingkat lokal.
2. Meningkatkan partisipasi masyarakat.
3. Menyusun program-program perbaikan pada tingkat lokal yang lebih realistik.
4. Melatih rakyat mengatur urusannya sendiri,
5. Membina kesatuan nasional yang merupakan motor penggerak memberdayakan daerah.

Dalam desentralisasi pendidikan, pemerintah pusat lebih berperan dalam menghasilkan kebijaksanaan mendasar (menetapkan standar mutu pendidikan secara nasional), sementara kebijaksanaan operasional yang menyangkut variasi keadaan daerah didelegasikan kepada pejabat daerah bahkan sekolah.

Kurikulum dan proses pendidikan dalam kerangka otonomi daerah, ada bagian yang perlu dibakukan secara nasional, tetapi hanya terbatas pada beberapa aspek pokok, yaitu: (1) Substansi pendidikan yang berada dibawah tanggungjawab pemerintah, seperti: PKN, Sejarah Nasional, Pendidikan Agama, dan Bahasa Indonesia; (2) Pengendalian mutu

³⁵Ibrahim, Nana Syaodih S, hlm. 28.

pendidikan, berdasarkan standar kompetensi minimum; (3) Kandungan minimal konten setiap bidang studi, khususnya yang menyangkut ilmu-ilmu dasar; (4) Standar standar teknis yang ditetapkan berdasarkan standar mutu pendidikan.

Program-program pembelajaran di sekolah berupa desain kurikulum dan pelaksanaannya, kegiatan-kegiatan nonkurikuler sampai pada pengadaan kebutuhan sumber daya untuk suatu sekolah agar dapat berjalan lancar, tampaknya harus sudah mulai diberikan ruang partisipasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Demikian pula di lembaga-lembaga pendidikan lainnya non sekolah, ruang partisipasi tersebut harus dibuka lebar agar tanggung jawab pengembangan pendidikan tidak tertumpu pada lembaga pendidikan itu sendiri, lebih-lebih pada pemerintah sebagai penyelenggara negara.

Cara untuk penyaluran partisipasi dapat diciptakan dengan berbagai variasi cara sesuai dengan kondisi masing-masing wilayah atau komunitas tempat masyarakat dan lembaga pendidikan itu berada. Kondisi ini menuntut kesigapan para pemegang kebijakan dan manajer pendidikan untuk mendistribusi peran dan kekuasaannya agar bisa menampung sumbangan partisipasi masyarakat.

Sebaliknya, dari pihak masyarakat (termasuk orang tua dan kelompok-kelompok masyarakat) juga harus belajar untuk kemudian bisa memiliki kemauan dan kemampuan berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan.

Sebagai contoh tentang partisipasi dunia usaha/industri pada era otonomi daerah. Mereka tidak bisa tinggal diam menunggu dari suatu lembaga pendidikan/sekolah sampai dapat meluluskan alumninya, lalu menggunakannya jika menghasilkan *output* yang baik dan mengkritiknya jika terdapat *output* yang tidak baik.

Partisipasi dunia usaha/industri terhadap lembaga pendidikan harus ikut bertanggung jawab untuk menghasilkan *output* yang baik sesuai dengan rumusan harapan bersama. Demikian juga kelompok-kelompok masyarakat lain, termasuk orang tua siswa. Dengan cara seperti itu, maka mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan akan menjadi tanggung jawab bersama antara lembaga pendidikan dan komponen-komponen lainnya di masyarakat.

Kualitas profesionalisme didukung oleh lima kompetensi berikut ini:

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal.

Berdasarkan kriteria ini, jelas bahwa para guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai

dengan standar yang ideal. Ia akan mengidentifikasikan dirinya kepada figur yang dipandang memiliki standar ideal. Yang dimaksud "standar ideal" adalah suatu perangkat perilaku yang dipandang paling sempurna dan dijadikan sebagai rujukan. Misal bankir.

2. Meningkatkan dan memelihara citra profesi.

Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara citra profesi melalui perwujudan perilaku profesional. Citra profesi adalah suatu gambaran terhadap profesi guru berdasarkan penilaian terhadap profesi guru berdasarkan penilaian terhadap kinerjanya. Perwujudan dilakukan melalui berbagai cara misalnya penampilan, cara bicara, penggunaan bahasa, postur, sikap hidup sehari-hari, hubungan antar pribadi, dan sebagainya.

3. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan ketrampilannya.

Berdasarkan kriteria ini, para guru diharapkan selalu berusaha mencari dan memanfaatkan kesempatan yang dapat mengembangkan profesinya. Berbagai kesempatan yang dapat dimanfaatkan antara lain :

- a. Mengikuti kegiatan ilmiah misalnya lokakarya, seminar, simposium dan sebagainya.
- b. Mengikuti penataran atau pendidikan lanjutan.
- c. Melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat.
- d. Menelaah kepustakaan, membuat karya ilmiah, atau
- e. Memasuki organisasi profesi.

4. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesinya.

Hal ini mengandung arti bahwa profesionalisme yang tinggi ditunjukkan dengan adanya upaya untuk selalu mencapai kualitas dan cita-cita sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan selalu aktif agar seluruh kegiatan dan perilakunya menghasilkan kualitas yang ideal. Secara kritis ia akan selalu mencari secara aktif memperbaiki untuk memperoleh hal-hal yang lebih baik dalam melaksanakan tugasnya.

5. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Profesionalisme ditandai dengan kualitas derajat rasa bangga akan profesi yang dipegangnya. Dalam kaitan ini diharapkan agar para guru memiliki rasa bangga dan percaya diri akan profesinya. Rasa bangga ini

ditunjukkan dengan penghargaan akan pengalamannya di masa lalu, berdedikasi tinggi terhadap tugas-tugasnya sekarang, dan meyakini akan potensi dirinya bagi perkembangan di masa depan.

F. KOMPETENSI BAGI SEORANG GURU

Istilah kompetensi berhubungan dengan dunia pekerjaan. Kompetensi mengandung pengertian pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu. Kompetensi dimaknai pula sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak.

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian daridirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya."Kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau latihan.³⁶

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai bicara dalam bidang tertentu belum tentu dapat disebut seorang guru.

Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat syarat khusus apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Kompetensi guru merupakan kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan itu sendiri.³⁷

Apa yang dimaksud dengan kompetensi itu? Louise Moqvist mengemukakan bahwa "*competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work*. Sementara itu, dari Training Agency sebagaimana disampaikan Len Holmes menyebutkan bahwa: "*A competence is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of*

³⁶Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 4.

³⁷Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 43.

*an action, behaviour or outcome which a person should be able to demonstrate.*³⁸

Berdasarkan dari kedua pendapat di atas kita dapat menarik benang merah bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan.

Agar dapat melakukan (*be able to do*) sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Mengacu pada pengertian kompetensi di atas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.

Lebih jauh, Raka Joni sebagaimana dikutip oleh Suyanto dan Djihad Hisyam (2000) mengemukakan tiga jenis kompetensi guru, yaitu :

1. Kompetensi profesional; memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
2. Kompetensi kemasyarakatan; mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas.
3. Kompetensi personal; yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran : *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*

Sementara itu, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu :

1. Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/ silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil

³⁸Louise Moqvist, *The Competency Dimension of Leadership: Findings from a Study of Self-Image among Top Managers in the Changing Swedish Public Administration*. Centre for Studies of Humans, Technology and Organisation, Linköping University. 2003, hlm. 346.

belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang: (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
3. Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk : (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Sebagai pembanding, dari National Board for Profesional Teaching Skill (2002) telah merumuskan standar kompetensi bagi guru di Amerika, yang menjadi dasar bagi guru untuk mendapatkan sertifikasi guru, dengan rumusan *What Teachers Should Know and Be Able to Do*, didalamnya terdiri dari lima proposisi utama, yaitu:

1. *Teachers are Committed to Students and Their Learning* yang mencakup : (a) penghargaan guru terhadap perbedaan individual siswa, (b) pemahaman guru tentang perkembangan belajar siswa, (c) perlakuan guru terhadap seluruh siswa secara adil, dan (d) misi guru dalam memperluas cakrawala berfikir siswa.
2. *Teachers Know the Subjects They Teach and How to Teach Those Subjects to Students* mencakup : (a) apresiasi guru tentang pemahaman materi mata pelajaran untuk dikreasikan, disusun dan dihubungkan dengan mata pelajaran lain, (b) kemampuan guru untuk menyampaikan materi pelajaran (c) mengembangkan usaha untuk memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara (multiple path).
3. *Teachers are Responsible for Managing and Monitoring Student Learning* mencakup: (a) penggunaan berbagai metode dalam pencapaian tujuan pembelajaran, (b) menyusun proses pembelajaran dalam berbagai

setting kelompok (group setting), kemampuan untuk memberikan ganjaran (reward) atas keberhasilan siswa, (c) menilai kemajuan siswa secara teratur, dan (d) kesadaran akan tujuan utama pembelajaran.

4. *Teachers Think Systematically About Their Practice and Learn from Experience* mencakup: (a) Guru secara terus menerus menguji diri untuk memilih keputusan-keputusan terbaik, (b) guru meminta saran dari pihak lain dan melakukan berbagai riset tentang pendidikan untuk meningkatkan praktek pembelajaran.
5. *Teachers are Members of Learning Communities* mencakup : (a) guru memberikan kontribusi terhadap efektivitas sekolah melalui kolaborasi dengan kalangan profesional lainnya, (b) guru bekerja sama dengan tua orang siswa, (c) guru dapat menarik keuntungan dari berbagai sumber daya masyarakat.

Secara esensial, ketiga pendapat di atas tidak menunjukkan adanya perbedaan yang prinsipil. Letak perbedaannya hanya pada cara pengelompokkannya. Isi rincian kompetensi pedagogik yang disampaikan oleh Depdiknas, menurut Raka Joni sudah teramu dalam kompetensi profesional. Sementara dari NBPTS tidak mengenal adanya pengelompokan jenis kompetensi, tetapi langsung memaparkan tentang aspek-aspek kemampuan yang seyogyanya dikuasai guru.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling well informed terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang dan berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini.

Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah siswanya. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat.

Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

Disamping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pembelajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek

pembelajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas para siswanya.

Begitu juga, dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pembelajaran yang bervariasi dari tahun ke tahun, disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung.

G. PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU

Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Namun, jika kita selami lebih dalam lagi tentang isi yang terkandung dari setiap jenis kompetensi, sebagaimana disampaikan oleh para ahli maupun dalam perspektif kebijakan pemerintah-, kiranya untuk menjadi guru yang kompeten bukan sesuatu yang sederhana, untuk mewujudkan dan meningkatkan kompetensi guru diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan komprehensif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi peran kepala sekolah. Idochi Anwar dan Yayat Hidayat Amir mengemukakan bahwa " kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru.³⁹" Perlu digarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai : (1) educator (pendidik); (2) manajer; (3) administrator; (4) supervisor (penyelia); (5) leader (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; dan (7) wirausahawan⁴⁰;

Merujuk kepada tujuh peran kepala sekolah versi Depdiknas di atas, di bawah ini akan diuraikan hubungan antara peran kepala sekolah dengan peningkatan kompetensi guru.

a. Kepala sekolah sebagai educator (pendidik)

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di

³⁹Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK,SD, SMP, SMA, SMK & SLB*, (Jakarta: BP. Cipta Karya), hlm. 35.

⁴⁰Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK,SD, SMP, SMA, SMK & SLB*, (Jakarta: BP. Cipta Karya), hlm. 37.

sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

b. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti : MGMP/MGP tingkat sekolah, in house training, diskusi profesional dan sebagainya—, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti : kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

c. Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

d. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

berdasarkan dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, — tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan—, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat

memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

Jones dkk. sebagaimana disampaikan oleh Sudarwan Danim mengemukakan bahwa “ menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan yang cukup besar dalam tujuan, isi, metode dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala sekolah mereka”⁴¹, dari ungkapan ini, mengandung makna bahwa kepala sekolah harus betul-betul menguasai tentang kurikulum sekolah. Mustahil seorang kepala sekolah dapat memberikan saran dan bimbingan kepada guru, sementara dia sendiri tidak menguasainya dengan baik.

e. Kepala Sekolah Sebagai Leader

Gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti apakah yang dapat menumbuh-suburkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi guru ? Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Kendati demikian menarik untuk dipertimbangkan dari hasil studi yang dilakukan Bambang Budi Wiyono (2000) terhadap 64 kepala sekolah dan 256 guru Sekolah Dasar di Bantul terungkap bahwa ethos kerja guru lebih tinggi ketika dipimpin oleh kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada manusia.

Kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat sbb: (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan.

⁴¹Sudarwan Danim. 2002. *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Pustaka Setia), hlm. 78.

f. Kepala Sekolah Sebagai Pencipta Iklim Kerja

Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya.

Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala sekolah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan, (2) tujuan kegiatan perlu disusun dengan dengan jelas dan diinformasikan kepada para guru sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja, para guru juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut, (3) para guru harus selalu diberitahu tentang dari setiap pekerjaannya, (4) pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan, (5) usahakan untuk memenuhi kebutuhan sosio-psiko-fisik guru, sehingga memperoleh kepuasan.⁴²

g. Kepala Sekolah Sebagai Wirausahawan

Dalam menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dihubungkan dengan peningkatan kompetensi guru, maka kepala sekolah seyogyanya dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang. Kepala sekolah dengan sikap kewirauhasaan yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan yang inovatif di sekolahnya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa beserta kompetensi gurunya.

Sejauh mana kepala sekolah dapat mewujudkan peran-peran di atas, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru, yang pada gilirannya dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Kompetensi guru merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.
- b. Kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.
- c. Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut

⁴²Sudarwan Danim. 2002. *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Pustaka Setia), hlm. 80.

guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya.

- d. Kepala sekolah memiliki peranan yang strategis dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, baik sebagai educator (pendidik), manajer, administrator, supervisor, leader (pemimpin), pencipta iklim kerja maupun sebagai wirausahawan.
- e. Seberapa jauh kepala sekolah dapat mengoptimalkan segenap peran yang diembannya, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru, dan pada gilirannya dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 pasal 4 mengatakan bahwa standar pendidikan nasional pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.⁴³ Dalam mencapai standar pendidikan nasional seperti tersebut di atas diperlukanlah guru-guru yang profesional dan berkompentensi dibidangnya.

Secara ideal pekerjaan mengajar (*to teach*) adalah pekerjaan yang kompleks, sehingga menuntut kemampuan yang kompleks pula agar mendapatkan hasil yang terbaik berupa tercerahkannya peserta didik dan dikuasainya kompetensi standar (*standard of competence*) yang ditetapkan. Pekerjaan mengajar oleh guru adalah jenis pekerjaan profesi yang menghajatkan kemampuan profesional bagi yang kompeten untuk menjalankannya.

Menurut Webster dalam Kusnandar profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan tertentu. Sehingga profesionalisme dapat dihubungkan dengan kompetensi dan profesi. Bahwa profesional memerlukan:

- a. Keahlian
- b. Pendidikan akademis dan pelatihan khusus yang intensif.
- c. Terdapat standar mutu dalam memperoleh pendidikan dan keterampilan tersebut.
- d. Terdapat kompetensi tertentu yang harus dimiliki berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.

⁴³Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 35.

- e. Kondisi, arah, niali, tujaun dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam yang berkaitan dua hal yaitu; mata pencaharian, dan bidang pendidikannya yang berkaitan mata pencahariannya.
- f. Terdapat tanggungjawab yang menyeluruh dari pribadi, pengetahuan, pekerjaan, moral dan sosial.
- g. Terdapat persyaratan khusus yaitu: Menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan mendalam.
- h. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.Menuntut adanya tingkat pendididkan yang memada.
- i. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
- j. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.⁴⁴

Seseorang yang dikatakan kompeten atau memiliki kompetensi adalah sesorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian yang selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan. Kemampuan yang dimiliki adalah untuk melakukan tugas sebagai pekerja yang dapat melaksanakan dan mengatasi berbagai hambatan dan kesukaran yang terjadi di dalam pekerjaannya.

Segala yang terkait dengan seluk beluk pekerjaan telah diperhitungkan sebelum menjalankan perkejaan tersebut. Terhadap problem yang muncul telah dipersiapkan alternatif pemecahan yang bisa dipertanggungjawabkan. Operasionalisasi program sangat ditentukan oleh ketepatan dalam menyusun rencana kerja. Sebab suatu perencanaan yang sistematik mempunyai daya ramal dan kontrol yang baik.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.⁴⁵ Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi adalah :

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar siswa dalam bagaimana melakukan pembelajaran tersebut.
- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang

⁴⁴Kusnadar, S.PD,M.Si. 2007. Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP.(Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada), hal. 138-139.

⁴⁵Mulyasa. E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 38.

karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

- c. Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini secara psikologis telah menyatu di dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku dalam pembelajaran seperti kejujuran, keterbukaan, objektivitas, demokratis, dsb.
- d. Kemampuan (*skill*), yaitu seperangkat yang harus dimiliki individu untuk menjalankan tugas yang diembannya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga dan merancang media pembelajaran yang variatif.
- e. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan senang-tidak senang, suka tidak suka atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis moral, perasaan atas kenaikan gaji guru, dsb.
- f. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang guru untuk melakukan suatu perbuatan.

Atau secara sederhana kompetensi dapat dipahami sebagai kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk dapat melaksanakan tugas yang diembannya. Suatu pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik manakala ia telah menguasai kemampuan yang terkait dengan pekerjaannya.

Upaya untuk memperoleh keterampilan atas pekerjaan dapat dilakukan dengan latihan secara berulang-ulang dengan teknik dan prosedur tertentu. Mohammad Ali mengatakan ada empat hal yang berkenaan dengan kemampuan dan keterampilan kerja, yakni:

- a. Ditunjang oleh latar belakang pengetahuan dan pendidikannya.
- b. *Performance* atau penampilan dalam menjalankan pekerjaan
- c. Kegiatan yang dilakukannya menggunakan prosedur dan teknik yang jelas.
- d. adanya hasil yang diperoleh sebagai indikasi keberhasilan pelaksanaan pekerjaan.⁴⁶

Pekerjaan guru harus dilihat sebagai pekerjaan yang membutuhkan keahlian. Pelaksanaan tugasnya tidak hanya menggunakan ketrampilan teknik semata akan tetapi harus didukung oleh kemampuan pemahaman konsep dan teori tentang pekerjaan mengajar.

Mengenai konsep dan teori mengajar, bagi guru tentunya tidak diperoleh ketika menempuh pendidikan di tingkat strata satu di fakultas keguruan dulu. Termasuk penguasaan materi atas disiplin yang menjadi

⁴⁶Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Algesindo, 1996), hlm. 35.

keahliannya, juga sejak awal telah diasah dan dilatakan pemahamannya ketika diabgku kuliah serta diperkaya dengan banyak membaca.

Dengan demikian, seorang yang guru dituntut profesional, setidaknya memenuhi persyaratan berikut:

- a. Menuntut adanya keterampilan yang berlandaskan pada konsep dan teori pengetahuan secara mendalam.
- b. Menekankan pada seni keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan penguasaan profesinya.
- c. Menuntut pada jenjang pendidikan tinggi.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- e. Memungkinkan pengembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Selanjutnya untuk memastikan sebuah pekerjaan itu adalah pekerjaan profesional, seperti yang disinyalir Arikunto paling tidak terdiri atas ciri-ciri berikut:

- a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibanding dengan kepentingan pribadi
- b. seseorang pekerja sosial relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep serta prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan tata kerja.
- e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi
- f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar layanan, disiplin diri dan kesejahteraan
- g. Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian.
- h. memandang profesi sebagai karir hidup dan menjadi anggota yang permanen.⁴⁷

Dengan beberapa pandangan teoritis di atas, jelaslah bahwa pekerjaan mengajar yang difungsikan dan diemban guru adalah pekerjaan profesi yang membutuhkan keahlian dan beberapa kompetensi keunggulan yang tinggi.

Seperti disepakati konsorsium pendidikan setidaknya ada empat bidang pembagian kompetensi keguruan, termasuk bagi tugas guru, yakni: *pertama*, kesadaran dan kemampuan mengembangkan diri sebagai individu

⁴⁷Arikunto Suharsimi, *Metode Penelitian dan Statistika* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1993), hlm.236.

yang berpendidikan tinggi dan sebagai pekerja yang profesional. *Kedua*, menguasai bidang ilmu dan sumber atau bahan ajar. *Ketiga*, menguasai prinsip dasar pendidikan dan memahami hakikat subyek didik. *Keempat*, kemampuan menyusun dan menyelenggarakan program pengajaran dan tugas-tugas keguruan lainnya.⁴⁸ Keempat kemampuan di atas seharusnya telah dimiliki sejak awal oleh para calon guru, sehingga dipastikan ketika menempuh mata pelajaran di ruang kelas para guru mampu menghadirkan suasana kelas yang dinamis, efektif dan menggairahkan.

Jika mengacu pada undang-undang guru dan dosen, secara formal terdapat empat kompetensi yang wajib dimiliki para guru, yakni kompetensi pedagogik yang meliputi kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Kompetensi sosial meliputi kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, wali siswa dan masyarakat sekitar. Dan kompetensi kepribadian meliputi kemampuan dan memiliki karakter kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berkahfak mulia.

Penguasaan kompetensi profesional menurut guru memiliki pengetahuan yang luas terhadap materi pelajaran yang diasuhnya, seperti kemampuan mengorganisasikan untuk disajikan kepada siswa dikelas. Kemampuan ini menyangkut juga kemampuan penguasaan metodologi pembelajaran yang baik. Seperti yang dikemukakan Arikunto penguasaan kompetensi profesional meliputi kemampuan berikut ini:

- a. Menguasai bahan bidang studi dalam silabus yang berlaku dan penguasaan atas bahan ajar guna pendalaman dan pengayaan.
- b. Mengelola program pembelajaran, merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan menggunakan metodologi pembelajaran, memilih dan menyusun prosedur pembelajaran yang tepat, melaksanakan program, mengenal *entry behavior* dan merencanakan serta melaksanakan remedial.

⁴⁸Arikunto Suharsimi, *Metode Penelitian dan Statistika* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1993), hlm.238.

- c. Mengelolah kelas yang meliputi mengatur tata ruang untuk pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.
- d. Merancang, membuat dan menggunakan media dan sumber belajar, membuat alat bantu mengajar yang terjangkau, menggunakan fasilitas belajar seperti laboratorium, micro teaching, perpustakaan.
- e. Menguasai landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran
- h. Mengenal fungsi dan program bimbingan akademik
- i. Mengenal dan melaksanakan administrasi akademik
- j. Menguasai prinsip dan penelitian pendidikan untuk keperluan pembelajaran.⁴⁹

Dengan melaksanakan semua aktivitas yang terkait dengan sepuluh kegiatan di atas, dipastikan standar profesionalitas seorang guru dapat diketahui tingkat kualifikasinya. Karena dengan penguasaan kemampuan profesional tersebut pada dasarnya dapat dikatakan bahwa guru yang bersangkutan telah melaksanakan proses pembelajaran secara utuh yang meliputi kegiatan persiapan, proses pelaksanaan dan penilaian.

Selain penguasaan atas kompetensi profesional, seorang guru juga diharapkan memiliki kemampuan paedagogik yang baik. Kompetensi kemampuan guru mengelolah pembelajaran dengan penampilan pembelajaran yang secara psikologis mampu membhentuk suasana belajar yang dinamis. Aplikasi pendekatan pembelajaran dan melakukan evaluasi yang utuh atas proses belajar peserta didik adalah bagian dari kompetensi ini.

Tidak kalah pentingnya dimiliki para guru adalah selain penguasaan kompetensi profesional dan paedagogik ini, juga kompetensi dan sosial. Kompetensi kepribadian ini meliputi komponen stabilitas emosi dan kesehatan mental, personal appearance, kesehatan dan vitalitas, kejujuran dan karakter, penyesuaian, kerjasama, kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan dan solidaritas. Sedangkan kompetensi sosial ditunjukkan oleh kemampuan melakukan kontak sosial (*social interaction*) dengan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan institusi pendidikan, yang meliputi hubungan dengan sejawat, karyawan, pimpinan maupun anggota masyarakat dilikungannya. Seorang

⁴⁹Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian dan Statistika* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1993), hlm. 240.

guru idealnya memiliki kepekaan sosial yang terjadi disekitar lingkungan belajar.

Kepekaan sosial ini pada tataran tertentu memberikan kemampuan bagi guru untuk melakukan pembelajaran dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) yang saat ini terus dikembangkan sebagai pendekatan pembelajaran yang mampu melatih kecerdasan intelektual dan sosial peserta didik. Gabungan keempat kompetensi yang dikemukakan di atas dalam diri seorang guru dipastikan mampu mengantarkan para guru pada kesuksesan pembelajarannya.

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.⁵⁰ Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya.

Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diperoleh dari pendidikan pra-jabatan dan/atau latihan. Dalam bidang keguruan, kompetensi mengajar dapat dikatakan merupakan kemampuan dasar yang mengimplikasikan apa yang seharusnya dilaksanakan guru dalam melaksanakan tugasnya.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, standar kompetensi guru bertujuan untuk memperoleh acuan baku dalam pengukuran kinerja guru agar berkeLAYakan untuk mendapatkan jaminan kualitas guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Kompetensi menurut Mulyasa merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁵¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.

Seorang guru harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran karena dengan kompetensi yang dimilikinya seorang guru dapat melaksanakan tujuan pembelajaran yang sebenarnya yang pada akhirnya dapat membawa perubahan terhadap siswa.

Hal yang sama dikemukakan oleh Dahlan yang mengatakan bahwa kompetensi merupakan indikator yang menunjuk kepada perbuatan yang

⁵⁰ <http://endang.kosasi.965.wordpress.com/2007/05/20/Standar-Kompetensi-Guru>, hlm.11.

⁵¹ Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.37.

bisa diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta tahap tahap pelaksanaannya secara utuh.⁵²

Kompetensi tersebut terbentuk secara transaksional, bergantung pada kondisi kondisi dan pihak pihak yang terlibat secara aktual. Jadi dalam hubungannya dengan proses pembelajaran kompetensi menunjuk kepada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses pembelajaran.

Kompetensi atau kemampuan adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.⁵³ Kompetensi merupakan segala kecakapan, kesanggupan dan kekuatan untuk dapat melakukan sesuatu. Adapun kompetensi guru menurut Muhibbin mengatakan bahwa: *"The ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately"*,⁵⁴ kompetensi guru atau pendidik merupakan kemampuan seorang guru atau pendidik dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Dengan kata lain kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru atau pendidik dalam menjalankan profesi keguruannya. Sehubungan dengan ini ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugas sebagai pengajar yaitu :

- (1) Kemampuan membuat rencana pengajaran :
 - a. Merumuskan tujuan pengajaran,
 - b. Memilih alat bantu pengajaran,
 - c. Menyusun jadwal kegiatan, dan
 - d. Membuat rencana evaluasi.
- (2) Kemampuan melaksanakan tugas mengajar :
 - a. Kemampuan menguasai bahan atau materi pengajaran,
 - b. Kemampuan menggunakan alat bantu pengajaran,
 - c. Kemampuan menggunakan berbagai metode pengajaran,
 - d. Kemampuan memberikan perhatian kepada siswa,
 - e. Kemampuan mengendalikan suasana kelas, dan
 - f. Kemampuan untuk memulai dan mengakhiri pelajaran.
- (3) Kemampuan menilai hasil belajar :

⁵²Taufik Dahlan, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 248.

⁵³Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 35.

⁵⁴Mahibinsyah, *Psikologi Pendidikan: suatu Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm.95.

- a. Kemampuan membuat alat evaluasi, dan
 - b. Kemampuan menggunakan alat evaluasi.
- (4) Kemampuan menyelenggarakan program bimbingan :
- a. Kemampuan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.
 - b. Kemampuan membimbing siswa yang berbakat khusus.

H. JENIS-JENIS KOMPETENSI BAGI SEORANG GURU

Menurut Herry Kompetensi dimaknai pula sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak.⁵⁵ Kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau latihan.

Seorang guru, disamping dituntut untuk mengembangkan pribadi dan profesinya secara terus menerus, juga dituntut mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu menurut pendapat Herry, seorang guru harus mampu mengembangkan tiga aspek kompetensi bagi dirinya, yaitu: (a) kompetensi pribadi, (b) kompetensi profesi, dan (c) kompetensi kemasyarakatan.

Sedangkan dalam Badan Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: 1) Kompetensi pedagogik; 2) Kompetensi kepribadian; 3) Kompetensi profesional; 4) Kompetensi sosial.⁵⁶ Uraian tentang kompetensi di atas dapat di jelaskan di bawah ini.

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam Badan Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 pada butir (a) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut pengertian mengenai kompetensi pedagogik Mulyasa menambahkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru

⁵⁵Herry, *Kompetensi Guru dan Pembinaan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Ditplb, 1998), hlm. 9.

⁵⁶Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 9.

dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang kurangnya meliputi hal berikut:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Berdasarkan dari pengertian tersebut berarti kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pendidik dalam membuat suatu pola pendidikan atau sistem pembelajaran yang dapat dilaksanakan pada suatu lembaga dengan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Seorang guru dituntut memiliki kepribadian yang baik, karena disamping mengajarkan ilmu, guru juga harus membimbing dan membina anak didiknya. Perbuatan dan tingkah lakunya harus dapat dijadikan sebagai teladan. Artinya, seorang guru harus bersikap yang terbaik dan konsekuen terhadap perkataan dan perbuatannya, karena guru adalah figur sentral yang akan dicontoh dan diteladani anak didik. Berkaitan dengan hal tersebut maka sosok pendidik yang dikehendaki dimaksud di atas adalah “beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar”.⁵⁷

Oleh karena itu, seorang guru benar-benar harus memiliki kepribadian yang mantap, baik sebagai hamba Tuhan maupun sebagai warga Negara yang konsisten dengan profesinya. Sebagai pribadi yang menghambakan diri kepada Allah SWT dan sebagai warga Negara Indonesia yang mengemban amanat untuk melaksanakan profesinya sebaik-baiknya.

Kompetensi pribadi atau kepribadian yang mantap dimaksud di atas meliputi:

- 1) Peka terhadap perubahan dan pembaruan
- 2) Berpikir alternative
- 3) Kemantapan dan integritas pribadi
- 4) Adil, jujur dan objektif

⁵⁷Abdul Hamid, *Pedoman Pengembangan Profesi Pengawas*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 154.

- 5) Berdisiplin dalam menjalankan tugas
- 6) Ulet dan tekun bekerja
- 7) Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya
- 8) Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak
- 9) Bersikap terbuka
- 10) Kreatif
- 11) Berwibawa

Demikian kemantapan pribadi atau kompetensi personal yang harus dimiliki oleh seorang guru.⁵⁸

c. Kompetensi Profesional

Masalah utama pekerjaan profesi adalah implikasi dan konsekuensi jabatan terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Tinggi rendahnya pengakuan profesionalitas bergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuh. Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan tugasnya sehari-hari di sekolah dan dimasyarakat. "Pengetahuan dan pemahamannya tentang kompetensi guru akan mendasari pola kegiatannya dalam menunaikan profesi guru".⁵⁹

Dengan demikian seseorang yang telah memilih guru sebagai profesinya harus benar-benar profesional dibidangnya. Di samping juga harus memiliki kecakapan dan kemampuan dalam mengelola interaksi belajar mengajar. Hal ini dapat dipahami bahwa profesionalitas seorang guru dapat menentukan keberhasilan proses belajar siswa.

Secara terperinci, menurut Abdul Hamid dapat dikemukakan bahwa kompetensi profesi guru itu antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Menguasai bahan atau materi Pendidikan Agama Islam
- 2) Mampu mengelola program belajar mengajar
- 3) Mampu mengelola kelas
- 4) Mampu mengelola dan menggunakan media serta sumber belajar
- 5) Mampu menilai prestasi belajar mengajar
- 6) Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah
- 7) Terampil memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa
- 8) Menguasai metode berpikir

⁵⁸Abdul Hamid, *Pedoman Pengembangan Profesi Pengawas*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 154.

⁵⁹Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: CV. Mas Agung, 1989), hlm.123.

- 9) Meningkatkan kemampuan dalam menjalankan profesinya
- 10) Memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan
- 11) Mampu menyelenggarakan penelitian secara sederhana untuk keperluan pengajaran
- 12) Mampu memahami karakteristik siswa
- 13) Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah
- 14) Memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan
- 15) Berani mengambil keputusan
- 16) Memahami kurikulum dan perkembangannya
- 17) Mampu bekerja terencana dan terprogram
- 18) Mampu menggunakan waktu secara tepat

Demikian kompetensi profesi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar.⁶⁰

d. Kompetensi Sosial

Seorang guru tidak hanya bertanggung jawab di dalam kelas, tetapi juga harus mewarnai perkembangan anak didik di luar kelas. Guru bukanlah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu tetapi juga anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Sebagai pendidik, kehadiran guru di masyarakat sangat diharapkan baik secara langsung sebagai anggota masyarakat maupun secara tidak langsung yaitu melalui peranannya membimbing dan mengarahkan anak didik. Karena pada kenyataannya di mata masyarakat, terutama di mata anak didik, guru merupakan panutan yang layak diteladani.

Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial guru juga merupakan figur sentral yang menjadi ukuran bagi masyarakat untuk mengambil keteladanannya. Hal ini menuntut guru untuk berperan secara proporsional dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk hidup bermasyarakat dengan baik. Keterlibatan seorang guru dalam kehidupan masyarakat akan menjadi tuntunan bagi anak didik.

Kompetensi sosial seorang guru dimaksud di atas, menurut Abdul Hamid antara lain adalah:

- 1) Memiliki keterampilan untuk berkomunikasi yang baik dengan siswa, sesama guru dan masyarakat sekolah lainnya maupun di tengah-tengah masyarakat luas tempat dimana guru tersebut berdomisili.

⁶⁰Abdul Hamid, *Pedoman Pengembangan Profesi Pengawas*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 154.

- 2) Berinteraksi sosial dengan rasa empati yang dalam.
- 3) Tawadhuq dan tidak sombong.
- 4) Saling tolong menolong dalam kebaikan.⁶¹

Salah bentuk kompetensi sosial yang dicontohkan oleh Rasulullah saw adalah seperti ditegaskannya dalam sabda beliau yang artinya sebagai berikut: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka jika ia menyaksikan suatu perkara, hendaklah ia berkata yang benar kalau tidak lebih baik diam" (HR. Muslim).⁶²

Melalui hadits ini Rasulullah saw ingin mengatakan bahwa berbicara dengan seseorang lawan bicara kita tidak dapat sembarangan tetapi ada syarat-syaratnya yaitu, perkataannya harus benar, waktunya harus benar (tepat), cara menyampaikannya pun harus benar.

Jika suatu perkara kita bicarakan pada seseorang sementara orang tersebut belum siap untuk mendengarkannya maka yang akan diperoleh bukanlah kebaikan tetapi bahkan permusuhan. Isi atau materi yang akan dibicarakan sudah benar atau tepat tetapi waktu menyampaikannya tidak tepat atau cara menyampaikannya yang menyinggung perasaan. Cara berkomunikasi seperti ini sudah tentu bukan akan membawa kebaikan tetapi justru akan menimbulkan kemudharatan bagi kedua belah pihak.

Dalam hadits lain Rasulullah juga bersabda yang artinya: "Tidaklah beriman seorang diantaramu hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri" (HR. Muslim).⁶³ Inilah empati, kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Jika sikap empati ini telah dimiliki maka akan muncul sikap-sikap positif lainnya seperti solidaritas, tenggang rasa, teposeliro, kerukunan dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas kompetensi merupakan kemampuan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugas atau kegiatan yang dilakukannya. Jadi kompetensi para pendidik dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian yang di mereka dalam mendididik dan membina siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya.

⁶¹Abdul Hamid, *Pedoman Pengembangan Profesi Pengawas*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 155.

⁶²Rahardjo, M.D. *Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M,1995), hlm. 56.

⁶³Rahardjo, M.D. *Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M,1995), hlm. 54.

I. KOMPETENSI DASAR MENGAJAR BAGI SEORANG GURU

Kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Kerangka berpikir yang demikian menghendaki seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya dalam interaksi edukatif.

Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang mutlak harus guru punyai dalam hal ini. Dengan pemilikan keterampilan dasar mengajar ini diharapkan guru dapat mengoptimalkan perannya di kelas⁶⁴.

Beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru adalah:

a. Keterampilan Memberi Penguatan (*Reinforcement*)

Daerah kehidupan sehari-hari kita mengenal adanya "hadiah". Orang yang bekerja untuk orang lain hadiahnya adalah upah/gaji; orang yang menyelesaikan suatu program sekolah, hadiahnya adalah ijazah; membuat suatu prestasi dalam satu bidang olah raga, hadiahnya adalah medali atau uang; tepuk tangan, memberi salam pada dasarnya adalah suatu hadiah juga.

Pemberian hadiah tersebut secara psikologis akan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang yang menerimanya. Demikian juga halnya dengan hukuman yang diberikan seseorang karena telah mencuri, menyontek, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menipu, dan lain-lain, yang pada dasarnya juga akan berpengaruh terhadap tingkah laku orang yang menerima hukuman. Baik pemberian hadiah maupun pemberian hukuman merupakan respon seseorang kepada orang lain karena perbuatannya. Hanya saja pada pemberian hadiah adalah merupakan respon yang positif, sedangkan pada pemberian hukuman adalah respon yang negatif.

Namun demikian, kedua respon tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang. Respon positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik (bekerja, belajar, berprestasi, dan memberi) itu frekuensinya akan berulang atau bertambah.

Sedang respon yang negatif (hukuman) bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik itu frekuensinya berkurang atau hilang. Pemberian respon yang demikian dalam proses interaksi edukatif disebut "pemberian

⁶⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Dididik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), hlm. 79.

penguatan”, karena hal tersebut akan membantu sekali dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan kata lain, perubahan tingkah laku siswa (*behavior modification*) dapat dilakukan dengan pemberian penguatan⁶⁵, Penggunaan di dalam Kelas, tujuan penggunaan keterampilan memberi penguatan di dalam kelas adalah untuk:

- a) Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar bila pemberian penguatan digunakan secara selektif.
- b) Memberi motivasi kepada siswa.
- c) Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar yang produktif.
- d) Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.
- e) Mengarahkan terhadap pengembangaj~ berpikir yang divergen (berbeda) dan pengambilan inisiatif yang bebas.

Perlu diketahui, bahwa semua aspek yang terdapat pada pemberian penguatan dapat berpengaruh pada kelompok usia siswa yang manapun, tidak terbatas pada satu tingkat sekolah tertentu saja, baik untuk anak yang sudah dewasa maupun yang belum dewasa⁶⁶.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan ialah guru harus yakin, bahwa siswa akan menghargainya dan menyadari akan respon yang diberikan guru. Pemberian penguatan dapat dilakukan pada saat:

- a) Siswa memperhatikan guru, memperhatikan kawan lainnya dan benda yang menjadi tujuan diskusi.
- b) Siswa sedang belajar, mengerjakan tugas dari buku, membaca, dan bekerja di papan tulis.
- c) Menyelesaikan hasil kerja (selesai penuh, atau menyelesaikan format).
- d) Bekerja dengan kualitas kerja yang baik (kerapian, ketelitian, keindahan, dan mutu materi).
- e) Perbaikan pekerjaan (dalam kualitas, hasil atau penampilan).
- f) Ada kategori tingkah laku (tepat, tidak tepat, verbal, fisik, dan tertulis).
- g) Tugas mandiri (perkembangan pada pengarahan diri sendiri, mengelola tingkah laku sendiri, dan mengambil inisiatif kegiatan sendiri).

⁶⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Dididik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2002, hlm. 82.

⁶⁶Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta : Bumi aksara, 2002), hlm. 72.

b. Pola Penguatan

Pola dasar pemberian penguatan adalah pola berkesinambungan dan pola sebagian-sebagian. Penguatan yang berkesinambungan adalah penguatan yang seratus persen dibutuhkan bagi tingkah laku kelas tertentu. Penguatan ini akan tepat, bila diberikan pada saat memulai pelajaran baru tetapi biasanya jarang sekali dapat dilakukan. Sedangkan penguatan yang sebagian-sebagian, adalah penguatan yang diberikan terhadap suatu respon tertentu tetapi tidak keseluruhan⁶⁷.

Pemberian penguatan ini ada yang dapat diperhitungkan dan ada yang tidak dapat diperhitungkan. Yang dapat diperhitungkan ialah pemberian penguatan setelah ada sejumlah respon tertentu atau setelah waktu tertentu. Pada pemberian yang sebagian-sebagian yang tidak dapat diperhitungkan, pemberiannya dilakukan dengan rasio acak tertentu⁶⁸. Pemberian penguatan yang tidak dapat diperhitungkan membuat siswa selalu siap untuk bekerja atau belajar daripada pemberian penguatan yang dapat diperhitungkan.

Guru sebaiknya berhati-hati dalam memilih pola pemberian penguatan terhadap seorang siswa sebagai individu sebagai anggota kelompok kelas. Pola dan frekuensi pemberian penguatan akan berhubungan dengan kebutuhan individu, kepentingan, tingkah laku, dan kemampuan yang semuanya merupakan prinsip-prinsip yang sangat berarti dalam pendekatan ini.

c. Komponen Pemberian Penguatan

Dalam pemberian penguatan perlu dipertimbangkan apakah untuk siswa SLTP atau SLTA, variasi siswa dalam kelas (kelamin, agama, ras), kelompok usia tertentu⁶⁹. Dalam memberikan penguatan diperlukan penggunaan komponen keterampilan yang tepat. Komponen tersebut meliputi:

a) Penguatan Verbal

Pujian dan dorongan yang diucapkan oleh guru untuk respon atau tingkah laku siswa adalah penguatan verbal. Ucapan tersebut dapat berupa

⁶⁷Ibrahim, Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*, (Jaakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 84.

⁶⁸<http://ucokhsb.blogspot.com/2008/04/pengertian-dan-profesional-guru.html> -
⁶⁹Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi aksara, 2002), h.. 39

⁶⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PEQIP, 2001), h. 32

kata-kata; bagus, baik, betul, benar, tepat dan lain-lain. Dapat juga berupa kalimat; misalnya hasil pekerjaanmu baik sekali atau sesuai benar tugas yang kau kerjakan.

b) Penguatan Gestural

Pemberian penguatan gestural sangat erat sekali dengan pemberian penguatan verbal. Ucapan atau komentar yang diberikan guru terhadap respon, tingkah laku, pikiran siswa dapat dilakukan dengan mimik yang cerah, dengan senyum, mengangguk, acungan jempoi, tepuk tangan, memberi salam, menaikkan bahu, geleng-geleng kepala, menaikkan tangan, dan lain-lain.

Semua gerakan tubuh tersebut adalah merupakan bentuk pemberian penguatan gestural. Dalam hal ini guru dapat mengembangkan sendiri, sesuai dengan kebiasaan yang berilaku sehingga dapat memperbaiki interaksi guru-siswa yang menguntungkan.

c) Penguatan Kegiatan

Penguatan dalam bentuk kegiatan ini banyak terjadi bila guru menggunakan suatu kegiatan atau tugas, sehingga siswa dapat memilihnya atau menikmatinya sebagai suatu hadiah atas suatu pekerjaan atau penampilan sebelumnya. Perlu diperhatikan di sini, bahwa dalam memilih kegiatan atau tugas hendaknya dipilih yang memiliki relevansi dengan tujuan pelajaran yang dibutuhkan dan digunakan siswa. Contoh penguatan kegiatan: pulang lebih dulu, diberi waktu istirahat lebih, bemiain, berolah raga, menjadi ketua, membantu siswa lain, mendengarkan mimik atau radio, melihat TV dan lain-lain yang menyenangkan.

d) Penguatan Mendekati

Perhatian guru kepada siswa, menunjukkan bahwa guru tertarik, secara fisik guru mendekati siswa, dapat dikatakan sebagai penguatan mendekati. Penguatan mendekati siswa secara fisik dipergunakan untuk memperkuat penguatan verbal, penguatan tanda, dan penguatan sentuhan. Contoh penguatan mendekati : berdiri di samping siswa, berjalan dekat siswa, duduk dekat kelompok diskusi, dan berjalan maju.

e) Penguatan Sentuhan

Erat sekali hubungannya dengan penguatan mendekati, penguatan sentuhan adalah merupakan penguatan yang terjadi bila guru secara fisik menyentuh siswa, misalnya menepuk bahu, berjabat tangan, merangkulnya,

mengusap kepala, menaikkan tangan siswa, yang semuanya ditujukan untuk penghargaan penampilan, tingkah laku atau kerja siswa.

f) Penguatan Tanda

Bila guru menggunakan berbagai macam simbol, apakah itu benda atau tulisan yang ditujukan kepada siswa untuk penghargaan terhadap suatu penampilan, tingkah laku atau kerja siswa, disebut sebagai penguatan tanda (*token reinforcement*). Penguatan tanda yang berbentuk tulisan misalnya komentar tertulis terhadap pekerjaan siswa, ijazah, sertifikat, tanda penghargaan dan lain-lain, yang berupa tulisan. Penguatan dengan memberikan suatu benda, misalnya: bintang, piala, medali, buku, stiker, gambar, perangkong, kembang gula, dan lain-lain⁷⁰.

d. Model Penggunaan Penguatan, meliputi:

- Penguatan Seluruh Kelompok

Pemberian penguatan kepada seluruh anggota kelompok dalam kelas dapat dilakukan secara terus-menerus seperti halnya pada pemberian penguatan untuk individu. Penguatan verbal, gestural, tanda, dan kegiatan adalah merupakan komponen penguatan yang dapat diperuntukkan pada seluruh anggota kelompok.

- Penguatan yang Ditunda

Pemberian penguatan dengan menggunakan komponen yang mana pun, sebaiknya sesegera mungkin diberikan kepada siswa setelah melakukan suatu respon. Penundaan penguatan pada umumnya adalah kurang efektif bila dibandingkan dengan pemberian secara langsung. Tetapi penundaan tersebut dapat dilakukan dengan memberi penjelasan atau isyarat verbal, bahwa penghargaan itu ditunda dan akan diberikan kemudian. Pepatah yang sesuai untuk ini misalnya "lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali".

- Penguatan Partial

Penguatan partial sama dengan penguatan sebagian-sebagian atau tidak berkesinambungan, diberi kepada siswa untuk sebagian dari responnya. Sebenarnya penguatan tersebut digunakan untuk menghindari penggunaan penguatan negatif dan pemberian kritik.

⁷⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PEQIP, 2001), Hlm. 34-36.

- Penguatan Perorangan

Penguatan perorangan merupakan pemberian penguatan secara khusus, misalnya menyebut kemampuan, penampilan, dan nama siswa yang bersangkutan adalah lebih efektif daripada tidak menyebut apa-apa.

e. Prinsip Penggunaan Penguatan

Ada empat prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberi penguatan kepada siswa, yaitu:

- Hangat dan Antusias

Kehangatan dan keantusiasan guru dalam pemberian penguatan kepada siswa memiliki aspek penting terhadap tingkah laku dan hasil belajar siswa. Kehangatan dan keantusiasan adalah bagian yang tampak dari interaksi guru-siswa.

- Hindari Penggunaan Penguatan Negatif

Walaupun pemberian kritik atau hukuman adalah efektif untuk dapat mengubah motivasi, penampilan, dan tingkah laku siswa, namun pemberian itu memiliki akibat yang sangat kompleks, dan secara psikologis agak kontroversial, karena itu sebaiknya dihindari. Banyak akibat yang muncul yang tidak dikehendaki misalnya: siswa menjadi frustrasi, menjadi pemberani, hukuman dianggap sebagai kebanggaan, dan peristiwa akan terulang kembali.

- Penggunaan Bervariasi

Pemberian penguatan seharusnya diberikan secara bervariasi baik komponennya maupun caranya, dan diberikan secara hangat dan antusias. Penggunaan cara dan jenis komponen yang sama, misalnya guru selalu menggunakan kata-kata "bagus" akan mengurangi efektivitas pemberian penguatan. Pemberian penguatan juga akan bermanfaat bila arah pemberiannya bervariasi, mula-mula keseluruhan anggota kelas, kemudian ke kelompok kecil, akhirnya ke individu, atau sebaliknya dan tidak berurutan.

- Bermakna

Agar setiap pemberian penguatan menjadi efektif, maka harus dilaksanakan pada situasi di mana siswa mengetahui adanya hubungan antara pemberian penguatan terhadap tingkah lakunya dan melihat, bahwa itu sangat bermanfaat. Sering pemberian penguatan secara verbal menjadi tidak efektif atau bahkan menjadi salah terhadap seorang siswa,

karena guru menggunakan kalimat: "Pekerjaanmu bagus." Siswa menjadi curiga dan bahkan merasa diejek, karena ia sadar pekerjaannya tidak bagus. Akibatnya pemberian penguatan menjadi tidak bermakna, karena guru kurang hangat dan antusias⁷¹.

f. Keterampilan Bertanya

Bagaimanapun tujuan pendidikan, secara universal guru akan selalu menggunakan keterampilan bertanya kepada siswanya. Cara bertanya untuk seluruh kelas, untuk kelompok, atau untuk individu, memiliki pengaruh yang sangat berarti, tidak hanya pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada suasana kelas baik sosial maupun emosional.

Dengan bertanya akan membantu siswa belajar dengan kawannya, membantu siswa lebih sempurna dalam menerima informasi, atau dapat mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Dengan demikian guru tidak hanya akan belajar bagaimana "bertanya" yang baik dan benar, tetapi juga belajar bagaimana pengaruh bertanya di dalam kelas.

Kelancaran bertanya (*fluency*) adalah merupakan jumlah pertanyaan yang secara logis dan relevan diajukan guru kepada siswa di dalam kelas. Kelancaran bertanya ini sangat diperlukan bagi guru di dalam proses belajar mengajar. Komponen yang penting dalam bertanya antara lain harus jelas dan ringkas.

Menstruktur pertanyaan perlu juga diperhatikan. Pertanyaan yang disajikan guru diarahkan dan ditujukan pada pelajaran yang memiliki informasi yang relevan dengan materi pelajaran, untuk membantu siswa mencapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.

Pemberian waktu (*pausing*) untuk berpikir setelah guru bertanya merupakan faktor yang penting. Pemberian waktu ini akan menghasilkan beberapa keuntungan di antaranya siswa yang merespon bertambah, banyak pikiran muncul, siswa mulai berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya, banyak siswa bertanya bertambah, atau guru cenderung meningkatkan variasi bertanya.

Bila guru bertanya, dan siswa tidak dapat menjawab, kemudian pertanyaan tersebut diarahkan kepada siswa lain, maka guru tersebut telah melakukan "pindah gilir" dalam bertanya. Pindah gilir dalam bertanya merupakan pertanyaan yang sama yang diarahkan kepada beberapa siswa secara berurutan dengan komentar yang sangat minimal

⁷¹Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta : Raja Grafindo persada, 1993), hlm. 33-36.

atau tanpa komentar sama sekali. Maksud pindah gilir ini antara lain mengurangi campur tangan guru, mengurangi pembicaraan guru yang tidak perlu, dan meningkatkan kemungkinan respon siswa secara langsung terhadap yang lain.

Anggapan belajar adalah berhubungan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam percakapan di kelas, maka cara mendistribusikan perhatian ataupun pertanyaan adalah hal yang penting⁷².

Penggunaan keterampilan bertanya bertujuan untuk:

1. Untuk meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap satu topik.
2. Memfokuskan perhatian pada suatu konsep masalah tertentu.
3. Mengembangkan belajar secara aktif.
4. Menstimulasi siswa untuk bertanya pada diri sendiri ataupun pada orang lain.
5. Menstruktur suatu tugas sedemikian rupa, sehingga siswa akan belajar secara maksimal.
6. Mengkomunikasikan kelompok, bahwa keterlibatan dalam belajar adalah sangat diharapkan, demikian juga partisipasi semua anggota kelompok.
7. Mendiagnosis kesulitan belajar siswa.
8. Memberi kesempatan siswa untuk mengasimilasi dan merefleksi informasi.
9. Mengembangkan kemampuan berpikir siswa.
10. Mengembangkan refleksi dan komentar siswa terhadap respon siswa lain maupun guru.
11. Memberi kesempatan siswa untuk belajar sendiri melalui diskusi.
12. Mengungkapkan keinginan yang sebenarnya dari siswa melalui ide dan perasaannya.

Untuk membantu siswa merespon pertanyaan guru, pertanyaan harus disusun dengan kata-kata yang cocok dengan tingkat perkembangan kelompok. Jangan dilupakan perbedaan perbendaharaan kata-kata antara guru dengan siswa, atau menganggap rendah tingkat berpikir siswa. Pertanyaan juga harus disusun seekonomis mungkin. Pertanyaan yang panjang dan melantur adalah sulit untuk ditangkap dan biasanya tidak jelas apa yang menjadi tugas siswa secara spesifik.

⁷²Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1993), hlm. 38-40.

Dalam menyusun pertanyaan dapat diberikan kata-kata kunci untuk menjawabnya. Dengan demikian, tugas siswa menjadi jelas dan dapat mengambil kata-kata yang diberikan untuk menjawabnya. Contoh: "Mengapa pada waktu malam hari angin bertiup dari arah laut menuju ke daratan?" Apa jasa Pangeran Diponegoro terhadap negara kita?" Atau "Bagaimana pengaruh harga minyak bumi terhadap penghasilan negara?"

Selama diskusi berlangsung usahakan guru memberi informasi yang relevan dengan tugas siswa, baik sesudah atau sebelum pertanyaan-pertanyaan. Cara demikian, memiliki pengaruh yang penting terhadap siswa, yaitu memberi materi yang cukup untuk pemecahan masalah. Hal demikian dapat mempertahankan diskusi tetap relevan dengan tujuan yang ditetapkan.

Ada dua aspek yang dapat diambil dari komponen pemusatan ini. *Pertama*, terhadap ruang lingkup pertanyaan yang luas (terbuka), atau yang sempit. Contoh pertanyaan luas, "Apakah akibat dari devaluasi yang dilakukan pemerintah Indonesia?" "Bagaimana iklim mempengaruhi cara hidup manusia?" Atau "Apa pengaruh ASEAN terhadap negara Indonesia?" Pertanyaan tersebut memerlukan jawaban yang luas, lain halnya dengan pertanyaan yang sempit seperti berikut: "Apa akibat devaluasi terhadap gaji pegawai negeri?" "Bagaimana iklim mempengaruhi cara bercocok tanam manusia?" Atau "Apa pengaruh ASEAN terhadap politik luar negeri Indonesia?" .

Pertanyaan-pertanyaan terakhir memungkinkan siswa untuk dapat menjawab secara lebih sempit atau memusat. Kedua jenis pertanyaan tersebut diperlukan dalam proses belajar mengajar. Semua akan tergantung dari tujuan serta masalah yang muncul dalam diskusi. Umumnya pertanyaan luas diajukan pada saat diskusi akan dimulai sebagai alat untuk melibatkan siswa secara maksimal. Pertanyaan yang lebih sempit/memusat diajukan sebagai cadangan untuk memberikan informasi yang relevan terhadap pertanyaan siswa.

Aspek yang *kedua* ialah pemusatan terhadap jumlah tugas siswa sebagai akibat dari pertanyaan guru. Pertanyaan yang baik ialah pertanyaan yang dipusatkan untuk satu tugas, dengan demikian akan menjadi jelas spesifikasi tugas yang diharapkan dari siswa. Contoh pertanyaan multi pemusatan, misalnya "Apa akibat devaluasi terhadap penghasilan pegawai negeri, petani, dan pedagang?" Pertanyaan demikian membuat siswa bekerja secara simultan dengan hasil yang kurang baik dan proses belajar menjadi berkurang.

Bila guru menghendaki tetap ada perhatian penuh dari siswa dan meminta beberapa siswa untuk merespon, guru dapat menggunakan

teknik bertanya pindah gilir. Setelah mengajukan pertanyaan untuk seluruh anggota kelas, kemudian guru dapat meminta salah seorang siswa untuk menjawabnya, dengan cara memanggil nama (pindah gilir verbal), atau dengan menunjuk, mengangguk, atau senyum, (pindah gilir nonverbal).

Cara demikian dapat mengurangi pembicaraan guru, dan campur tangan guru dalam pelajaran dapat diminimalkan. Walaupun komponen ini sangat sederhana, tetapi dapat meningkatkan partisipasi siswa.

a. Distribusi

Untuk melibatkan siswa langsung dalam pelajaran, disarankan mendistribusikan pertanyaan secara random (acak) selama proses belajar mengajar (interaksi edukatif) berlangsung. Pertanyaan menyebar ke seluruh penjuru ruangan dengan memberi pertanyaan tambahan secara langsung. Prosedur pertanyaan tetap, yaitu mula-mula ke seluruh anggota kelas, kemudian baru menunjuk salah seorang siswa.

b. Pemberian Waktu

Tiap siswa berbeda dalam kecepatan merespon pertanyaan, dan berbeda pula tingkat kemampuan berbicara secara jelas. Salah satu cara membantu mereka adalah dengan memberi waktu berpikir dalam beberapa detik setelah pertanyaan diajukan kepada seluruh anggota kelas dan sebelum menunjuk siswa tertentu untuk menjawabnya.

c. Hangat dan Antusias

Kehangatan dan antusias yang diperlihatkan guru terhadap jawaban siswa, punya arti penting dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pelajaran. Untuk ini guru dapat menggunakan variasi pemberian penguatan, baik verbal maupun nonverbal. Apabila hal ini dibiasakan dipakai guru, maka respon demikian akan keluar secara mekanik dan mungkin otomatis.

d. Prompting

Prompting adalah cara yang dilakukan guru untuk menuntun (*prompt*) siswa memberikan jawaban dengan baik dan benar atas pertanyaan yang guru ajukan. Dengan kata lain, prompting adalah cara lain dalam merespon (menanggapi) jawaban siswa apabila siswa gagal menjawab pertanyaan, atau jawaban kurang sempurna. Cara ini bisa dilakukan dengan :

- 1) Menyusun kembali kata-kata pertanyaan (*rephrasing*) yang sama dalam versi yang paralel. Kegagalan dalam menjawab pertanyaan umumnya disebabkan karena kegagalan dalam mengerti kata-kata pertanyaan. Guru dapat menghindari kata-kata yang sulit dalam pertanyaan.

- 2) Menggunakan pertanyaan yang sederhana yang relevan dengan pertanyaan pertama, misalnya dengan menunjuk atau menggunakan pengalaman siswa, atau pengetahuan yang ada untuk membantu siswa menafsirkan pertanyaan.
- 3) *Mereview* (mengulang) informasi yang diberikan sebelumnya kadang-kadang dapat membantu siswa dalam menjawab pertanyaan. Kegagalan siswa dalam merespon dapat dipakai sebagai petunjuk, bahwa pelajaran yang telah diberikan memiliki tingkat kesukaran yang agak sulit.

ii. Perubahan Tuntutan Tingkat Kognitif

Kebanyakan pertanyaan yang dilakukan guru adalah hanya menanyakan fakta. Karenanya masih diperlukan pertanyaan yang menuntut siswa untuk dapat membedakan, menganalisis, dan mengambil keputusan atau menilai informasi yang diterima, berhubungan dengan taksonomi informasi yang diterima.

Dalam hal ini taksonomi tujuan pengajaran dari Bloom, "*kognitif domain*" perlu dipertimbangkan sebagai alat yang bermanfaat dalam menyusun berbagai tipe pertanyaan. Penyusunan pertanyaan dapat yang memiliki tingkat kognitif domain yang rendah (pengetahuan, pemahaman, penerapan) dan tingkat kognitif domain yang tinggi (analisis, sintesis, evaluasi).

Contoh pertanyaan kognitif rendah:

- Di mana perang Diponegoro berlangsung?
- Jenis tumbuhan apa yang dapat tumbuh di daerah subtropis?

Hal-Hal yang Perlu Dihindari

1) Mengulangi pertanyaan sendiri

Bila guru mengulangi beberapa kali pertanyaan yang sama karena siswa tidak menjawab, maka proses belajar akan menjadi berkurang. Satu pertanyaan yang diikuti dengan satu respon siswa, masih lebih baik dari pertanyaan yang diulang-ulang. Karena perhatian akan menjadi penuh terhadap setiap pertanyaan yang diajukan guru. Untuk komunikasi guru-siswa yang baik, susunlah pertanyaan ringkas mungkin agar siswa dapat segera memahami pertanyaan.

2) Mengulangi jawaban siswa

Ada pendapat yang saling berbeda terhadap pengulangan jawaban siswa. Di satu pihak mengatakan bahwa pengulangan jawaban siswa akan menambah atau mempererat hubungan guru-siswa. Di lain pihak mengatakan bahwa hal itu akan memperlambat proses belajar

mengajar, menimbulkan sesuatu yang tidak perlu, kebiasaan mendengarkan pendapat orang lain berkurang, dan mengurangi kebebasan memberi komentar terhadap siswa lain.

3) Menjawab pertanyaan sendiri

Bila guru sering menjawab pertanyaan sendiri sebelum siswa mempunyai kesempatan untuk menjawab, akan mengakibatkan siswa menjadi frustrasi, dan mungkin perhatian siswa menjadi berkurang atau keluar dari proses belajar mengajar. Yang berbahaya dalam hal ini ialah bila muncul salah pengertian dari siswa, akan mengakibatkan tujuan pelajaran tidak tercapai.

4) Meminta jawaban serentak

Bila proses belajar mengajar sesuai dengan rencana, dan guru memiliki kesempatan untuk mengevaluasi pencapaian siswa secara individual, dianjurkan untuk tidak menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang meminta jawaban serentak. Contoh: "Kamu semua telah mengerjakan?" "Semua telah selesai?" Pertanyaan tersebut tidak memecahkan masalah, dan tidak produktif terhadap kelompok.

g. Keterampilan Bertanya Lanjut

Masalah-masalah yang muncul pada waktu yang akan datang, sebaiknya dapat diantisipasi sesegera mungkin, sebab hal itu akan berpengaruh besar terhadap masyarakat. Orang harus dapat mengambil pilihan dan putusan yang bertanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini guru harus dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kognitif dan mengevaluasinya. Fokus utama pada pengajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir, kritis, dapat berdiri sendiri, dan dapat bekerja sama.

Dengan teknik bertanya melacak, guru akan mendapatkan kemanfaatan khusus dalam hubungannya dengan pertanyaan kognitif tingkat tinggi. Bertanya melacak akan meningkatkan respon siswa dengan menyediakan pertanyaan yang tingkat kesukarannya lebih tinggi, cermat, membantu, dan relevan. Pada saat bertanya melacak, guru berkonsentrasi memperbaiki respon siswa secara individual dengan menyediakan pertanyaan baru, guru masih tetap dengan siswa yang sama dengan waktu seperti pertanyaan sebelumnya.

Bila guru memandang perlu, pertanyaan dapat dialihkan ke siswa yang lain. Pemberian waktu sekitar lima detik atau lebih kepada siswa setelah guru bertanya adalah merupakan faktor yang potensial dalam

membantu siswa untuk berpikir lebih tinggi. Harus dicegah kecenderungan guru bertanya terlalu banyak dan terlalu cepat, distribusi yang cepat dan pemberian waktu yang tidak ada akan kurang membantu siswa untuk berpikir. Ada beberapa keuntungan yang dapat diambil dari pemberian waktu berpikir pada siswa, antara lain ialah :

Respon siswa cenderung lebih panjang, kalimatnya lebih lengkap, menunjukkan kepercayaan diri bertambah. Respon yang sifatnya spekulasi akan kelihatan sekali.

- Proses belajar mengajar cenderung berubah dari guru sentris ke pembicaraan antarsiswa tentang perbedaan respon yang diberikan.
- Guru punya waktu untuk mendengarkan dan berpikir. Serbuan pertanyaan guru berkurang dan cenderung pertanyaan yang bervariasi bertambah. Sebaliknya siswa diberi kesempatan untuk merespon pertanyaan yang memancing daripada sekadar pertanyaan ingatan.
- Siswa yang kurang berpartisipasi, berubah menjadi lebih berpartisipasi.

Saling tukar pendapat di antara siswa dan meningkatnya pertanyaan siswa tanpa tuntunan dari guru, menunjukkan pertumbuhan cara berpikir yang bebas dan kedewasaan siswa. Semuanya itu dapat terjadi karena aspek komponen bertanya melacak. Frekuensi dan kualitas pertanyaan siswa hendaklah dipakai sebagai tujuan pengajaran untuk mengurangi kecenderungan monopoli pembicaraan guru dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan dalam Kelas

Semua komponen yang terdapat pada keterampilan bertanya dasar, masih tetap berlaku terhadap keterampilan bertanya lanjut. Di samping tujuan yang masih relevan dengan keterampilan ini, ada beberapa tambahan khusus antara lain:

- Membantu kemampuan siswa untuk belajar mengorganisasi dan mengevaluasi informasi yang diperoleh.
- Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun dan mengeluarkan jawaban yang beralasan terhadap pertanyaan guru.
- Mendorong siswa untuk mengembangkan pikirannya dan cepat mengemukakan pendapat secara timbal balik dengan siswa lain.
- Memberi kesempatan kepada semua siswa dan guru untuk mendapatkan pengalaman sukses.

Variasi Taksonomi

Untuk mengklasifikasikan cara berpikir siswa dalam hubungannya dengan pertanyaan lanjut guru, digunakan konsep dan terminologi dari Bloom:

- 1) *Recall* (mengingat kembali)

Pertanyaan *recall* adalah pertanyaan yang meminta siswa untuk mengingat kembali informasi yang telah diterima sebelumnya. *Recall* tidak hanya terhadap pengetahuan (*knowl-edge*) tentang fakta, tetapi juga mengingat akan konsep yang luas, generalisasi yang telah didiskusikan, definisi, metode dalam mendekati masalah, kriteria dalam evaluasi, dan lain-lain. Pertanyaan tersebut meminta siswa untuk mengemukakan pengetahuan sebelumnya.

Pada permulaan pelajaran, biasanya guru banyak mengajukan pertanyaan *recall*, agar siswa memiliki kesempatan untuk membentuk atau menyusun kembali informasi yang telah mereka terima. Hal tersebut akan dipakai sebagai dasar untuk memberi pertanyaan yang lebih kompleks. Umumnya proses tersebut dapat berjalan dengan cepat karena guru dapat menggunakan pertanyaan yang sifatnya menuntun (*prompting question*).

Pemahaman (*comprehension*)

Pertanyaan pemahaman menyangkut kemampuan siswa menyadap informasi, menginterpretasi arti, dan melakukan ekstrapolasi atau memberikan saran-saran. Menyadap informasi/ pesan/komunikasi akan meliputi kemampuan mengekspresikan dengan kata-kata lain, dapat juga meliputi kemampuan mengembangkan ringkasan yang lebih teliti, menuliskan kembali dalam bentuk verbal suatu pernyataan yang berbentuk simbol-simbol, atau memberi contoh khusus untuk dapat mengilustrasikan ide yang abstrak.

Menginterpretasikan meliputi membeda-bedakan masalah yang luas, dari komponen utama ke dalam tulisan yang kecil-kecil, mengatur kembali, merestruktur komponen sehingga ia atau orang lain dapat mengevaluasinya. Ekstrapolasi meliputi kemampuan mengira-ngira atau memprediksi lebih lanjut apa yang telah pasti untuk menentukan implikasi terhadap pandangan/pendapat yang diekspresikan.

Walaupun pertanyaan komprehensif kadang-kadang hanya memperhatikan kemampuan berpikir yang relatif rendah, kenyataannya akan meliputi tugas siswa yang sukar. Guru memerlukan latihan untuk mempertimbangkan hubungan antara jumlah waktu yang realistik diperlukan dengan respon terhadap pertanyaan yang komprehensif dan kompleks.

Contoh:

- Mengapa Anda memerlukan uang setiap saat?
- Andaikata pemerintah kita sekarang melakukan devaluasi, akibat-akibat apa yang mungkin akan muncul?

- Revolusi 17 Agustus 1945 berpengaruh terhadap kemajuan bangsa Indonesia. Jelaskan!
- Mengapa angkatan 66 merupakan embrio orde baru?

2) Aplikasi

Pertanyaan aplikasi meminta siswa menggunakan abstraksi dan generalisasi pada situasi tertentu. Menurut teori Bloom, pertanyaan aplikasi sangat erat/dekat sekali dengan pertanyaan komprehensif, tetapi dapat dibedakan. Pertanyaan aplikasi menggunakan generalisasi secara bebas dari suatu keadaan di mana generalisasi telah digambarkan sebelumnya.

Pada situasi yang baru, siswa diminta untuk dapat melihat keberlakuan generalisasi tersebut, sebaik seperti yang mereka ketahui sebagaimana adanya. Walaupun siswa menggunakan konsep yang dipakai sebagai tujuan pengajaran yang penting, tidak berarti harus ada perbedaan yang tegas antara pertanyaan aplikasi dengan pertanyaan komprehensif. Dengan pertanyaan aplikasi, guru mempunyai kesempatan untuk mengulang kembali pelajaran yang penting-penting melalui sudut pandang yang bervariasi.

Contoh:

- Harga minyak bumi dapat naik dan turun dari waktu ke waktu, dipengaruhi oleh faktor apa?
- Upah buruh tenaga kerja sangat murah di Indonesia, mengapa?

Guru dapat menggunakan contoh dalam kehidupan masyarakat, dan siswa diminta untuk mengaplikasikan pengetahuan sebelumnya. Di sini siswa boleh melakukan lompatan dalam pikirannya dan boleh salah. Walaupun evaluasi terhadap jalan pikirannya penting, tetapi penting juga menganggap evaluasi jangan sampai mengurangi keinginan mengeluarkan pendapat, atau paling tidak untuk mencoba mengetahui dengan pasti relevansi pengetahuan sebelumnya ke dalam situasi yang baru. Pertanyaan aplikasi memberi beberapa kemungkinan keterlibatan siswa untuk berpikir yang bermakna.

3) Analisis

Pertanyaan ini meminta siswa untuk dapat memecahkan (*break down*) masalah sampai ke bagian-bagian kecil untuk mempelajari bagaimana hubungan antara bagian-bagian itu. Pertanyaan ini juga meminta siswa meneliti cara bagaimana masalah itu memperoleh pengaruhnya, baik dalam arti masalah sebagai alat untuk menghasilkan pengaruh, maupun cara bagaimana masalah itu diorganisasi.

Misalnya dalam proses belajar mengajar, sekelompok siswa diminta untuk mempelajari karangan yang kontroversial dari satu surat kabar. Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi kesimpulan apa yang penulis inginkan, bukti apa yang mendukung kesimpulan itu, keputusan apa yang penulis coba untuk mempengaruhi orang, pertimbangan nilai apa yang terkandung dalam pertanyaan itu, dan bagaimana mengatur penyajian masalah yang dibuatnya.

Pertanyaan analisis memberi kesempatan yang luas bagi siswa agar terlibat dalam semangat berpikir. Dengan domain kognitif yang tinggi, siswa perlu waktu untuk mengembangkan jawabannya dan menyampaikannya secara hati-hati terhadap pertanyaan guru. Kadang-kadang juga memerlukan keberanian untuk keluar dari respon pertama untuk mempertajam respon yang kedua melalui pertanyaan melacak dari guru.

4) Sintesis

Pertanyaan sintesis meminta siswa untuk membuat/membentuk pikiran baru tentang konsep, perencanaan, atau percobaan. Ciri khusus dari pertanyaan ini adalah "keunikan" produk dari hasil pertanyaan. Karena itu, untuk menentukan apakah pertanyaan itu sintesis atau tidak, diukur dari produk kata-kata pertanyaan itu sendiri. Namun demikian, tetap harus diperhatikan ciri keunikan dari produk yang dihasilkan, sebab ada kemungkinan akan muncul pertanyaan seperti pertanyaan sintesis.

Menemukan suatu cara kerja untuk membuktikan hipotesis atau kecermatan dalam pengambilan keputusan, sering dihasilkan dengan pertanyaan sintesis. Contoh, diskusi dalam bidang IPS dengan suatu pertanyaan bahwa: Sebagian besar siswa di sekolah senang bila pembatasan jumlah anak dalam satu keluarga adalah dua.

Menemukan cara praktis dalam mengevaluasi kecermatan pengambilan keputusan (pemyataan tersebut), akan melibatkan siswa untuk tidak hanya tahu cara mengumpulkan data dalam masyarakat, tetapi juga tahu cara menemukan perencanaan dalam mencari jalan yang terbaik untuk menghasilkan situasi yang khusus itu.

Contoh:

- a) Buatlah poster untuk menjual suatu jenis barang dengan teknik reklame yang pernah kita diskusikan!
- b) Tulislah suatu cerita tentang perbedaan pandangan penduduk Cina dengan pribumi, tentang kebijakan pembauran dari pemerintah.
- c) Buatlah laporan tentang penelitian Anda di suatu daerah dengan menggunakan berbagai media untuk mengkomunikasikannya.

Untuk menjawab pertanyaan sintesis dengan lengkap dibutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu disarankan penggunaannya tidak terlalu banyak. Penggunaan pertanyaan sintesis sebaiknya diikuti dengan pertanyaan melacak daripada diikuti pertanyaan lain. Pertanyaan sintesis akan membuat siswa memiliki kemampuan yang unik, mampu membuat perencanaan atau percobaan dengan sekelompok unsur yang berlainan. Perbedaan penting dengan domain yang lain ialah keterlibatan siswa dalam menemukan, membuat, dan menulis sesuatu yang benar-benar dari mereka.

5) Evaluasi

Pertanyaan evaluasi meminta siswa untuk membuat keputusan atau menyatakan pendapat khususnya tentang kualitas. Pertanyaan evaluasi sebaiknya diajukan setelah beberapa kali pertemuan. Pertanyaan ini berhubungan dengan pertanyaan sintesis atau analisis. Apabila pertanyaan analisis diajukan terlalu tinggi, akan menghasilkan pandangan yang dangkal, keputusan atau pertimbangan yang tergesa-gesa, bahkan akan menghalangi pemikiran yang jauh berhati-hati.

Apabila guru akan menggunakan pertanyaan evaluasi, sebaiknya guru memiliki persiapan dalam pikirannya untuk merespon jawaban berbeda dari siswa, kemudian berikan kepada mereka pandangan atau sikap yang sama. Apabila hal ini tidak dikerjakan guru, dalam waktu yang lama akan membuat apa yang telah disampaikan siswa dirasakan tidak penting. Dengarkan pendapat siswa baik-baik, jangan menampakkan bahwa guru tidak memerlukan pendapat siswa. Di sini pertanyaan melacak sangat membantu siswa dalam mengklasifikasi dan merasionalisasi masalah yang diberikan.

6) Sikuen

Apabila guru mengembangkan proses belajar mengajar dengan menggunakan keterampilan bertanya, sebaiknya digunakan pertanyaan yang sifatnya umum dari tingkat berpikir yang rendah kemudian menuju ke tingkat berpikir yang lebih kompleks atau yang tinggi. Hubungan tingkat berpikir tersebut tidak selalu linier, melainkan dapat dimulai dari tingkat recall kemudian ke komprehensif, terus ke analisis, dan terus ke pertanyaan evaluasi, kemudian kembali lagi ke bertanya analisis dan terus ke pertanyaan evaluasi, kemudian diakhiri dengan pertanyaan sintesis. Walaupun hubungan ini tidak linier, namun harus dicegah penggunaan kategori/tingkat pertanyaan secara random.

Maksud penting penggunaan keterampilan bertanya ialah membentuk cara berpikir maju yang bertahap-tahap. Juga melibatkan semua siswa pada

kegiatan, namun kecepatan dan kemampuan siswa tidak harus menjadi homogen⁷³.

Pertanyaan Melacak

Pertanyaan melacak digunakan untuk membantu siswa dalam menjawab pertanyaan guru secara memadai, dari jawaban yang singkat sederhana menuju ke jawaban yang lebih tinggi/jauh. Ada beberapa jenis pertanyaan melacak, yaitu:

a. Klasifikasi

Pertanyaan ini digunakan bila guru menghendaki jawaban yang jelas dan singkat. Contoh: "Pengaruh apa yang terjadi terhadap kehidupan ekonomi Papua Nugini bila tambang tembaga banyak ditemukan di sana?" Siswa mungkin menjawab: "Negara itu akan menjadi kaya ...; kebutuhan hidupnya bertambah ...; mereka menghendaki tingkat hidup yang lebih baik..." Pertanyaan klasifikasi yang dapat diajukan guru misalnya: "Anda telah banyak memberi jawaban, sekarang saya minta jawabanmu diringkas dalam kalimat yang pendek."

b. Mendukung

Di sini siswa diminta untuk memberikan bukti terhadap pendapatnya. Contoh: "Mengapa Anda mengatakan demikian?" "Mengapa Anda sampai pada kesimpulan itu?" Pertanyaan itu sederhana tetapi bernilai.

c. Konsensus

Pertanyaan ini memberi kesempatan kepada seorang anggota kelompok untuk menyebutkan pandangan/pendapat yang disetujui atau tidak disetujui. Guru juga dapat menggunakan pertanyaan ini untuk membangkitkan diskusi lebih tajam. Hal tersebut dilakukan guru bila diskusi dianggap terlalu sederhana dan terlalu cepat mengambil kesimpulan. Contoh: "Apakah Anda setuju dengan pendapat demikian?" "Apakah tidak ada lagi pendapat yang lain?" Biasanya pertanyaan demikian akan mengundang reaksi dari siswa.

d. Kecermatan

Pertanyaan ini digunakan untuk menarik perhatian siswa dalam memperbaiki atau merestruktur kesalahan mereka. Pertanyaan itu tidak boleh memalukan siswa dan tidak sekadar digunakan karena guru mengetahui bahwa siswa tersebut dapat menjawabnya secara benar, sederhana, dan cepat.

⁷³Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PEQIP, 2001), h. 65-72.

e. Relevansi

Pertanyaan yang menuntut relevansi memberi kesempatan kepada siswa untuk menilai kembali ketepatan jawabannya agar lebih relevan dan jelas. Contoh: "Bagaimana relevansi jawaban Anda dengan diskusi kita?" "Mengapa Anda mengatakan demikian?" Kehati-hatian siswa dalam menjawab pertanyaan perlu diperhatikan. Jawaban siswa yang kurang relevan jangan ditolak, tetapi berilah kesempatan untuk melihat kembali jawabannya. Pertanyaan relevansi menyebabkan siswa selalu berhati-hati dalam menjawab semua pertanyaan.

Contoh

Pertanyaan ini merupakan pertanyaan melacak yang meminta siswa untuk memberi contoh sederhana khusus atau konkret terhadap respon mereka yang kelihatan meragukan. Meminta contoh untuk mengilustrasikan suatu konsep dan prinsip, tidak hanya membantu siswa untuk mengklasifikasi, tetapi juga memberi kesempatan kepada guru untuk mengecek ketelitian jawaban yang mereka berikan.

Kompleks

Pertanyaan melacak yang kompleks dapat digunakan guru dalam meminta kelompok memberi respon penting dari suatu konsep atau prinsip yang lebih luas/jauh. Pertanyaan itu akan bernilai di dalam proses belajar mengajar bila diberikan setelah ada beberapa pendapat/respon yang pertama. Dengan menggunakan pertanyaan tingkat tinggi, melibatkan siswa berpikir kembali terhadap respon pertama dan mencari kemungkinan jawaban yang lain. Contoh: "Dapatkah kamu memperluas pendapatmu lebih jauh?" "Apakah masih ada pendapat penting yang lain?"

Ada beberapa prinsip penting dalam menggunakan pertanyaan melacak, yaitu:

- a) Pertanyaan tersebut akan efektif bila digunakan sebagai pertanyaan tindak lanjut terhadap respon siswa dengan menggunakan pertanyaan analisis, sintesis, dan evaluasi. Pertanyaan itu memberi peluang kepada siswa untuk menghasilkan berbagai pandangan/pikiran yang luas dan mengembangkannya lebih jauh dalam diskusi.
- b) Sikap guru dalam menggunakan pertanyaan melacak harus tepat, tidak boleh kasar dan mengancam. Sebaiknya harus bersifat membantu dan mengembangkan pikiran siswa. Guru sebaiknya tahu latar belakang pengetahuan siswa, sehingga pertanyaan itu memiliki manfaat ataukah tidak. Guru juga harus sensitif bila ada siswa yang menjawab terlalu lama agar jawabannya sempurna dan lengkap, sebab hal ini akan menghilangkan perhatian siswa yang lain.

- c) Perlu memberi waktu kepada siswa mempelajari yang diharapkan dari jawabannya. Respon siswa mungkin bagus dan sangat membantu, tetapi setelah diklasifikasi dengan menggunakan suatu kriteria, mereka memerlukan waktu untuk mempelajari bagaimana mengembangkan jawaban yang baik dan teliti.

Pemberian Waktu

Pada keterampilan bertanya lebih lanjut, pemberian waktu memberi arti tambahan dan makna khusus. Seperti telah diuraikan, pemberian waktu dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu segera setelah guru bertanya dan setelah siswa memberi jawaban dari pertanyaan yang kompleks.

Siswa memerlukan waktu berpikir agar jawaban tepat dan efektif. Pemberian waktu setelah respon siswa, akan meningkatkan refleksi jawaban, dapat mengembangkan jawaban lebih jauh, memberi kesempatan kepada siswa lain untuk memberi sumbangan pikiran, dan jawaban yang lebih teliti, yang akhirnya akan meningkatkan interaksi antarmereka. Pemberian waktu ini juga bermanfaat untuk guru karena dapat mempersiapkan pertanyaan berikutnya.

Meningkatkan Interaksi Antar Siswa

Guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan saling tukar pendapat antarsiswa. Caranya ialah dengan meminta siswa memberi komentar atau mengembangkan respon pertama. Permintaan itu dapat lebih kuat lagi dengan memberi garis besar alasan. Kemudian guru benar-benar mau menerima dan membantu hasil sumbangan pikiran siswa. Tetapi dapat juga guru secara aktif lebih jauh meminta siswa lain untuk memberi komentar secara langsung terhadap respon pertama, atau guru dengan sengaja mengurangi komentar dan kontribusinya sendiri. Dalam membantu siswa, guru dapat mengatur kelas, dengan membagi kelompok, tempat duduk saling berhadapan, dan meminta saling tukar pendapat atau pikiran.

h. Keterampilan Variatif

Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Demikian juga dalam proses belajar mengajar, bila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk, akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan variasi dalam mengajar siswa.

Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu:

1. Variasi dalam gaya mengajar;
2. Variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran; serta
3. Variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.

Apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan penggunaannya atau secara *integrated*, maka akan meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan keinginan, dan kemauan belajar. Keterampilan mengadakan variasi ini lebih luas penggunaannya daripada keterampilan lainnya, karena merupakan keterampilan campuran atau integrasi dengan keterampilan yang lain. Misalnya variasi dalam memberikan penguatan, variasi dalam memberi pertanyaan, dan variasi dalam tingkat kognitif⁷⁴.

Penggunaan dalam Kelas

Dalam proses belajar mengajar, ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam gaya mengajar, media yang digunakan, dan perubahan dalam pola interaksi. Variasi lebih bersifat proses daripada produk.

- a. Tujuan penggunaan variasi terutama ditujukan kepada anak didik, dan bermaksud:
 1. Meningkatkan dan memelihara perhatian anak didik terhadap relevansi proses belajar mengajar;
 2. Memberi kesempatan berfungsinya motivasi dan rasa ingin tahu melalui eksplorasi dan penyelidikan terhadap situasi yang baru;
 3. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah melalui penyajian gaya mengajar yang bersemangat dan antusias, sehingga meningkatkan iklim belajar siswa;
 4. Memberi pilihan dan fasilitas dalam belajar individual; dan
 5. Mendorong anak didik untuk belajar dengan melibatkannya dalam berbagai pengalaman yang menarik pada berbagai tingkat kognitif.

- b. Prinsip Penggunaan

Dalam menggunakan keterampilan variasi sebaiknya semua jenis variasi digunakan, disamping juga harus ada variasi penggunaan komponen untuk tiap jenis variasi.

- Menggunakan variasi secara lancar dan berkesinambungan, sehingga momen proses mengajar yang utuh tidak rusak dan perhatian anak didik dan proses belajar tidak terganggu.

⁷⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PEQIP, 2001), hlm. 89-93.

- Penggunaan komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan oleh guru. Karena itu, memerlukan penggunaan yang luwes dan spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima. Biasanya bentuk umpan balik ada dua, yaitu:
 - a) Umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan siswa; dan
 - b) Umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran.

Komponen variasi

1. Variasi Gaya Mengajar

Variasi pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Dari siswa, variasi tersebut dilihatnya sebagai sesuatu yang energik, antusias, bersemangat, dan memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru seperti itu dalam proses interaksi edukatif akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan anak didik, menarik perhatian anak didik, menolong penerimaan bahan pelajaran, dan memberi stimulasi. Variasi dalam gaya mengajar ini adalah⁷⁵:

- Variasi suara

Suara guru dapat bervariasi dalam; Intonasi, nada, volume, dan kecepatan. Guru dapat mendramatisasi suatu peristiwa dengan menunjukkan hal-hal yang dianggap penting, berbicara secara pelan dengan seorang anak didik, atau berbicara secara tajam dengan anak didik yang kurang perhatian, dan seterusnya.

- Penekanan (*focusing*)

Untuk memfokuskan perhatian anak didik pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan "penekanan secara verbal", misalnya: "Perhatikan baik-baik!", "ini adalah bagian yang sukar, dengarkan baik-baik." Penekanan seperti itu biasanya dikombinasikan dengan gerakan anggota badan.

- Pemberian waktu (*pausing*)

Untuk menarik perhatian anak didik dapat dilakukan dengan mengubah suasana menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan/diam, dari akhir bagian pelajaran ke bagian berikutnya. Dalam

⁷⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PEQIP, 2001), h. 94-96.

keterampilan bertanya, pemberian waktu dapat diberikan setelah guru mengajukan beberapa pertanyaan, untuk mengubahnya menjadi pertanyaan yang lebih tinggi tingkatannya setelah keadaan memungkinkan. Bagi anak didik pemberian waktu dipakai untuk mengorganisasi jawabannya agar menjadi lengkap.

- Kontak pandang

Bila guru berbicara atau berinteraksi dengan anak didik, sebaiknya mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas menatap mata setiap anak didik untuk dapat membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Guru dapat membantu anak didik dengan menggunakan matanya menyampaikan informasi dan dengan pandangannya dapat menarik perhatian anak didik.

- Gerakan anggota badan (*gesturing*)

Variasi dalam mimik, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Tidak hanya untuk menarik perhatian saja, tetapi juga menolong menyampaikan arti pembicaraan.

- Pindah posisi

Perpindahan posisi guru dalam ruangan kelas dapat membantu menarik perhatian anak didik dan dapat meningkatkan kepribadian guru. Perpindahan posisi dapat dilakukan dari muka ke bagian belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan, atau di antara anak didik dari belakang ke samping anak didik. Dapat juga dilakukan dengan posisi berdiri kemudian berubah menjadi posisi duduk. Yang penting dalam perubahan posisi ialah harus ada tujuannya dan tidak sekadar mondar-mandir yang mengganggu.

a) Variasi Media dan Bahan Ajaran

Tiap anak didik memiliki kemampuan indra yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih senang membaca, ada yang lebih suka mendengarkan, ada yang suka mendengarkan dulu baru membaca, dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indra yang dimiliki tiap anak didik dapat dikurangi. Untuk menarik perhatian anak didik misalnya, guru dapat memulai dengan berbicara lebih dulu, kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkret. Dengan variasi seperti itu dapat memberi stimulus terhadap indra anak didik.

Ada tiga variasi penggunaan media, yakni media pandang, media dengar, dan media taktil. Bila guru menggunakan media bervariasi atau bervariasi dalam menggunakan bahan ajaran, akan banyak sekali

memerlukan penyesuaian indra anak didik, membuat perhatian anak didik menjadi lebih tinggi, memberi motivasi untuk belajar, mendorong berpikir, dan meningkatkan kemampuan belajar. Guna memudahkan pemahaman mengenai variasi media pandang, media dengar, dan media taktil, dapat diikuti uraian berikut:

b) Variasi Media Pandang

Penggunaan media pandang dapat diartikan sebagai penggunaan alat dan bahan ajaran khusus untuk komunikasi, seperti buku, majalah, globe, peta, majalah dinding, film, film strip, TV radio, recorder, gambar grafik, model, demonstrasi, dan lain-lain. Penggunaan yang lebih luas dari alat-alat tersebut akan memiliki keuntungan, antara lain:

- Membantu secara konkret konsep berpikir dan mengurangi respon yang kurang bermanfaat;
- Menarik perhatian anak didik pada tingkat yang tinggi;
- Membuat hasil belajar lebih permanen;
- Menyajikan pengalaman riil yang akan mendorong kegiatan mandiri anak didik;
- Mengembangkan cara berpikir berkesinambungan, seperti halnya pada film;
- Memberi pengalaman yang tidak mudah dicapai oleh media yang lain; dan
- Menambah frekuensi kerja, lebih dalam dan belajar lebih bervariasi.

c) Variasi Media Dengar

Pada umumnya dalam proses interaksi edukatif di kelas, suara guru adalah alat utama dalam komunikasi. Variasi dalam penggunaan media dengar memerlukan kombinasi dengan media pandang dan media taktil. Sejumlah media dengar yang dapat dipakai untuk itu di antaranya ialah pembicaraan anak didik, rekaman bunyi dan suara, rekaman musik, rekaman drama, wawancara, bahkan rekaman suara ikan lumba-lumba, yang semuanya itu dapat memiliki relevansi dengan pelajaran.

d) Variasi Media Taktil

Variasi media taktil adalah penggunaan media yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk menyentuh dan memanipulasi benda atau bahan ajaran. Dalam hal ini akan melibatkan anak didik dalam kegiatan penyusunan atau pembuatan model, yang hasilnya dapat disebutkan dan dilakukan secara individu ataupun kelompok kecil. Contoh: Dalam bidang studi sejarah dapat membuat maket desa zaman Majapahit; dalam bidang

studi geografi dapat membuat model lapisan tanah; sedangkan untuk bidang studi ekonomi dapat mengumpulkan berbagai jenis mata uang logam.

e) Variasi Interaksi

Variasi dalam pola interaksi antara guru dengan anak didik memiliki rentangan yang bergerak dari dua kutub, yaitu:

- Anak didik bekerja atau belajar secara bebas tanpa campur tangan dari guru; dan
- Anak didik mendengarkan dengan pasif. Situasi didominasi oleh guru, di mana guru berbicara kepada anak didik.

Di antara kedua kutub itu banyak kemungkinan dapat terjadi. Misalnya, guru berbicara dengan sekelompok kecil anak didik melalui pengajuan beberapa pertanyaan atau guru berbincang dengan anak didik secara individual, atau guru menciptakan situasi sedemikian rupa sehingga antaranak didik dapat saling tukar pendapat melalui penampilan diri, demonstrasi, atau diskusi.

Bila guru yang berbicara, dapat melalui beberapa kategori; persetujuan, penghargaan atau peningkatan, menggunakan pendapat anak didik, bertanya, ceramah, memberi petunjuk, dan mengkritik. Sebaliknya, anak didik dapat berbicara melalui: pemberian respon dan pengambilan prakarsa. Bila guru mengajukan pertanyaan dapat juga divariasikan sesuai dengan domain kognitif dari Bloom, pertanyaan dapat diajukan ke seluruh kelas atau kepada individual.

Bila dilihat dari sudut kegiatan anak didik, dapat berbentuk: mendengarkan ceramah guru, mengajukan pendapat pada diskusi kelompok kecil, bekerja individual atau kerja kelompok, membaca secara keras atau secara pelan, melihat film, bekerja di laboratorium baik laboratorium bahasa maupun laboratorium alam, bekerja atau belajar bebas, atau dapat juga menciptakan kegiatan sendiri.

i. Keterampilan Menjelaskan

Guru menggunakan istilah menjelaskan untuk penyajian lisan di dalam interaksi edukatif. Dalam kehidupan sehari-hari istilah menjelaskan diartikan sama dengan menceritakan. Contoh: Guru menjelaskan pengalamannya pergi ke Jakarta, melihat Taman Mini, Keong Emas, dan Taman Impian Jaya Ancol. Pada kesempatan berikutnya guru lain menjelaskan: Pada hari-hari raya Natal dan Idul Fitri, harga barang kebutuhan sehari-hari naik, karena banyak orang berbelanja untuk pesta. Kedua guru tersebut menggunakan istilah menjelaskan, tetapi mempunyai

pengertian yang berbeda. Yang pertama mempunyai pengertian melukiskan gambaran keadaan dan peristiwa sewaktu di Jakarta, sedang yang kedua mempunyai pengertian “mengungkapkan sebab” kenaikan harga yang terjadi di pasar. Kedua istilah menjelaskan yang dipakai adalah merupakan informasi lisan yang diberikan guru kepada anak didik.

Pada penjelasan yang kedua, guru mengorganisasi bahan pelajaran, sehingga anak didik diberi sajian bahan pelajaran yang telah direncanakan dan dikontrol sikuennya. Semua itu adalah merupakan ciri umum yang penting untuk prosedur menjelaskan. Proses interaksi edukatif menuntut keterlibatan kemampuan kognitif anak didik untuk pemahaman. Karena itu tidak semua cerita dapat disebut menjelaskan.

Kedua guru di atas adalah menceritakan, tetapi hanya guru yang kedua yang memiliki arti menjelaskan. Pengertian menjelaskan di sini adalah pemberian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan sebab akibat, antara yang sudah dialami dan yang belum dialami, antara generalisasi dengan konsep, antara konsep dengan data, atau sebaliknya. Keberhasilan guru menjelaskan ditentukan oleh tingkat pemahaman yang ditentukan anak didik⁷⁶.

a. Tujuan Memberikan Penjelasan

- 1) Membimbing anak didik untuk mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif, dan benar;
- 2) Melibatkan anak didik untuk berpikir memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan;
- 3) Untuk mendapatkan balikan dari anak didik mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka; serta
- 4) Membimbing anak didik untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

b. Alasan Perlunya Guru Menguasai Keterampilan Menjelaskan

- 1) Meningkatkan keefektifan pembicaraan agar benar-benar merupakan penjelasan yang bermakna bagi anak didik karena pada umumnya pembicaraan lebih didominasi oleh guru daripada oleh anak didik;
- 2) Penjelasan yang diberikan oleh guru kadang-kadang tidak jelas bagi anak didiknya, tetapi hanya jelas bagi guru sendiri. Hal ini tercermin

⁷⁶Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 78-83.

- dalam ucapan guru: "Sudah jelas, bukan?" Atau "Dapat dipahami." Pemahaman anak didik sangat penting dalam memberikan penjelasan;
- 3) Tidak semua anak didik dapat menggali sendiri pengetahuan dari buku atau dari sumber lainnya. Karena itu, guru perlu membantu menjelaskan hal-hal tertentu; dan
 - 4) Kurangnya sumber yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh anak didik dalam belajar. Guru perlu membantu anak didik dengan cara memberikan informasi lisan berupa penjelasan yang cocok dengan materi yang diperlukan.

c. Penggunaan dalam Kelas

Keterampilan menjelaskan diperlukan dalam pengajaran pada hampir semua topik yang terdapat dalam kurikulum. Menjelaskan yang dilakukan oleh guru harus dapat menjawab pertanyaan "mengapa" (*why*), dan jawabannya sedemikian rupa sehingga menimbulkan pemahaman bagi mereka yang mendengarkan. Menjelaskan tidak sekadar mengopi apa yang terdapat pada silabus, melainkan lebih dari itu. Guru mengajar dengan menjelaskan agar anak didik berpikir secara logis, estetis, dan moral.

Dalam menjelaskan, perbedaan pendapat tentang kebaikan penggunaan pengajaran deduktif dan induktif dapat diabaikan. Pandangan ini diajukan karena guru sering ditanya oleh anak didik dan memerlukan jawaban yang verbal, langsung, dan bila perlu panjang. Keterampilan menjelaskan mendominasi penyajian pengajaran secara verbal oleh guru. Tak terhitung pertanyaan yang dapat diajukan sehari-hari di kelas dalam keterampilan menjelaskan. Ada beberapa contoh pertanyaan, misalnya: Mengapa desain sayap kapal terbang sangat penting untuk dapat terbang? Mengapa tembakau sangat baik tumbuh di daerah Besuki?

Respon atas pertanyaan tersebut memerlukan alasan atau sebab yang harus dijelaskan, dan melepaskan dari kepentingan guru. Menjelaskan menekankan rasional pemahaman dan mengurangi indoktrinasi. Respon memerlukan bukti-bukti yang dapat dipakai sebagai dasar pemberian alasan. Pengalaman anak didik atas penjelasan guru secara benar akan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan secara mandiri dan bebas bila menghadapi masalah dan meningkatkan kepercayaan diri.⁷⁷

⁷⁷Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.. 86-87.

d. Komponen Keterampilan Menjelaskan

Komponen keterampilan menjelaskan terbagi atas analisis dan perencanaan Menjelaskan. Ada dua hal yang perlu dianalisis dan direncanakan pada keterampilan menjelaskan, yaitu: isi pesan yang akan disampaikan dan si penerima pesan itu sendiri, yaitu anak didik. Keberhasilan menjelaskan isi pesan akan terletak pada bagaimana perencanaan itu dibuat, dan keberhasilan perencanaan akan terletak pada bagaimana analisis pemecahan masalah yang diorganisasi secara sistematis.

1) Isi pesan

Menganalisis dan merencanakan isi pesan, meliputi tiga tahap keterampilan, yaitu:

- Menetapkan apa yang memerlukan penjelasan: masalah, peristiwa, prosedur, pernyataan dalam pikiran, dan lain-lain. Berikutnya adalah menganalisisnya, serta meneliti apa yang harus dihubungkan dalam menjelaskan. Sangat penting untuk menulis unsur yang harus dihubungkan, kemudian membuat diagram antarunsur/konsep itu. Dalam hal ini hubungan akan tampak konkret bentuknya, hal-hal yang tidak kelihatan dan kompleks menjadi gampang untuk dilihat.
- Keterampilan berikutnya adalah mengekspresikan bentuk hubungan yang ada di antara unsur/konsep atau komponen yang harus dihubungkan.
- Keterampilan terakhir adalah membuat generalisasi, hukum, prinsip, atau aturan yang tepat terhadap hubungan yang telah dibentuknya. Perbedaan bentuk hubungan akan menghasilkan perbedaan generalisasi.

2) Penerima pesan

Dalam menjelaskan perlu diperhatikan ciri-ciri atau karakteristik si penerima pesan, yaitu anak didik sebagai suatu kelompok. Karakteristik tersebut ialah:

- Usia
Menjelaskan masalah yang sama terhadap anak didik SLTP dan SLTA haruslah berbeda.
- Jenis kelamin
Kelas yang terdiri dari jenis kelamin yang sama, akan berbeda dalam menjelaskan dibanding bila kelas tersebut terdiri dari jenis kelamin yang tidak sama.

- Kemampuan kelompok
Kelompok yang terdiri dari anak didik berkemampuan tinggi, akan berbeda menerima penjelasan dengan anak berkemampuan rendah.
- Pengalaman
Perbedaan pengalaman hidup anak didik menyebabkan berbeda pula penjelasan oleh guru. Dalam memberi penjelasan terhadap anak dari kota akan berbeda dibanding terhadap anak dari desa.
- Lingkungan sekolah dan kebijakan
Sekolah yang sudah lengkap fasilitasnya, seperti perpustakaan, tempat belajar individual, tempat olah raga, dan lain-lain, akan berpengaruh pada guru dalam menjelaskan daripada sekolah yang kurang fasilitasnya. Begitu pun dengan kebijakan sekolah akan mempengaruhi penjelasan guru. Misal ada sekolah yang telah membolehkan study tour atau kerja lapangan untuk memberi pengalaman pembentukan konsep.

Perbedaan keadaan anak didik yang disebabkan oleh hal-hal tersebut, akan menentukan keberhasilan guru dalam menjelaskan. Guru secara mental harus dapat memperkirakan hasil belajar anak didik yang ditentukan oleh kesiapan anak didik menerima penjelasan. Ada tiga petunjuk dalam memperkirakan kesiapan anak didik, yaitu:

- Relevansi pertanyaan anak didik sesuai dengan penjelasan guru, atau pertanyaan tersebut relevan dengan situasi yang membingungkan anak didik.
- Pengalaman dan kemampuan kognitif anak didik hendaknya mendasari penjelasan guru.
- Fenomena yang ditanyakan anak didik sesuai dengan kepercayaannya dan hendaknya guru mendasari penjelasannya dengan hal tersebut.
- Penyajian Suatu Penjelasan

Dalam penyajian suatu penjelasan dapat ditingkatkan hasilnya dengan memperhatikan berikut ini :

a) Kejelasan

Seperti telah dijelaskan pada keterampilan bertanya, pertanyaan guru harus jelas dan singkat, daripada harus mengulang-ulang pertanyaan sehingga anak didik harus mendengarkan secara baik dan menjawabnya secara benar. Bila pertanyaan membingungkan anak didik, dapat digunakan pertanyaan menuntun atau dengan menyusun kembali pertanyaan yang sama, atau mengajukan pertanyaan yang lebih sederhana.

Kelancaran berbicara juga merupakan hal yang penting dalam menjelaskan. Kebiasaan ucapan seperti ah, uh, em ..., atau memutarbalikkan kalimat atau penggunaan kalimat kira-kira, umumnya, biasanya, sering kali dan istilah-istilah yang tidak dapat dimengerti anak didik, sebaiknya dihindari karena akan mengganggu perhatian anak didik. Kejelasan bahasa juga harus secara eksplisit ditampakkan. Guru SLTP dan SLTA yang umumnya adalah guru bidang studi, akan memiliki kecenderungan menggunakan istilah-istilah yang kompleks dan teknis. Pemilihan istilah yang tepat dan sesuai dengan kemampuan berpikir anak didik adalah perlu. Bila menggunakan istilah baru, berikan pengertian sehingga anak didik dapat memahaminya. Hal yang harus dihindari dalam menjelaskan antara lain penggunaan:

- Kata-kata tambahan negatif, seperti tidak terlalu, tidak tenang, tidak sering.
- Kata ragu-ragu, misalnya kurang lebih, hampir semua, jenis ini, dan kira-kira, hampir.
- Jumlah yang tidak pasti, misalnya seonggok, beberapa, sejumlah, segerombol, kira-kira.
- Kelompok barang, misalnya jenis, aspek-aspek, faktorfaktor, barang-barang.
- Kemungkinan, seperti tidak begitu perlu, kadang-kadang, sering-sering, itu mungkin.
- Penunjuk yang meragukan (mempunyai arti lebih dari satu); semuanya ini, barang-barang itu, jenis barang-barang itu.
- Asal saja, misalnya mereka bilang demikian, membuat cerita panjang yang pendek, bagaimanapun.

b) Penggunaan contoh

Pada setiap tingkat usia sangat sedikit anak didik dapat menguasai bahan pelajaran baru tanpa ada contohnya. Contoh seharusnya dihubungkan dengan konsep yang baru yang tidak dikenal dalam pengalamannya. Bila contoh yang konkret banyak digunakan, maka pelajaran baru itu akan mudah dicerna dalam pengetahuan anak didik. Penggunaan contoh harus spesifik, jelas, dan konkret. Temukan contoh situasi yang tepat dan cocok dengan pengalaman anak didik.

Pemberian contoh yang bervariasi baik yang dikerjakan oleh guru ataupun yang diminta anak didik, membuat penjelasan lebih menarik dan lebih efektif. Suatu pola atau proses di mana contoh dihubungkan dengan generalisasi merupakan bagian yang penting pada efektivitas penjelasan. Bila guru memulai dengan contoh yang konkret dalam

masyarakat, kemudian dicari keberlakuannya secara umum atau menghasilkan suatu generalisasi, kita sebut pola induktif. Kebalikannya, bila guru memulai penjelasannya dengan mengambil suatu generalisasi atau dalil, kemudian dicari keberlakuannya di masyarakat, kita sebut pola deduktif. Gunakanlah contoh yang positif daripada yang negatif, karena mudah dicerna oleh anak didik.

c) Penekanan

Penekanan adalah keterampilan penyajian yang meminta perhatian anak didik terhadap informasi yang esensial atau penting. Dengan kata lain, untuk membantu belajar anak didik memusatkan perhatian secara jelas pada bagian-bagian yang fundamental dari suatu masalah dan pada waktu yang bersamaan dapat mengurangi bagian-bagian yang kurang penting atau mengganggu. Apabila dalam suatu diskusi pembahasan menjadi berkembang, itu menunjukkan adanya keberhasilan dalam penekanan. Cara memberi penekanan dapat dilakukan dengan:

- Memberi variasi dalam gaya mengajar guru. Misalnya, dengan suara yang bervariasi, dengan gerakan anggota badan atau dengan menggunakan media dan bahan pelajaran.
- Menstruktur bahan pelajaran, misalnya dengan memberi ikhtisar dan ulangan, dengan menyusun kembali kata-kata respon anak didik, dan dengan memberi tanda-tanda atau isyarat. Penekanan dalam menjelaskan dapat dilakukan dengan ucapan langsung dalam bentuk:
 - Kata-kata: pertama, kedua,, dasar, esensial, kritis, fundamental, utama, penting, mayor, bermakna, vital, dan menonjol.
 - Ungkapan: yang nomor satu, kita mulai dengan, lain kali kita kembali, ini adalah yang perlu diketahui, jangan lupa ini, pikiran yang penting, dengarkan baikbaik konsep ini, ada dua kesimpulan.
- Penekanan dengan menggunakan ucapan verbal akan lebih baik bila dikombinasikan dengan variasi suara.

d) Umpan balik

Anak didik sebaiknya diberi kesempatan untuk memperlihatkan pengetahuan atau pengertian tentang sesuatu yang dijelaskan, atau minta anak didik untuk mengungkapkan hal-hal yang mereka belum tahu. Cara tersebut dapat dilakukan dengan memberi pertanyaan kepada anak didik. Umpan balik dapat juga diketahui melalui keinginan

atau kesenangan anak didik. Anak didik senang bila kita memintanya untuk mendiskusikan kegiatannya sehari-hari, atau atas pilihan sendiri.

Menjelaskan yang dikaitkan dengan keinginan atau kesenangan akan dapat menarik perhatian anak didik, dan dapat memberi sumbangan pikiran kepada anak didik lainnya untuk membentuk generalisasi. Umpan balik dapat juga didapat dari pengamatan tingkah laku anak didik melalui pertanyaan yang sifatnya komprehensif⁷⁸.

3) Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Guru sangat memerlukan keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Keterampilan membuka adalah perbuatan guru untuk menciptakan siap mental dan menimbulkan perhatian anak didik agar terpusat pada yang akan dipelajari. Sedangkan menutup pelajaran adalah mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Membuka dan menutup pelajaran dapat dilakukan terhadap pelajaran, baik yang panjang ataupun yang pendek, bagian-bagian yang kecil dari bahan keseluruhan, atau bagian demi bagian suatu konsep. Dapat juga dilakukan terhadap anak didik yang merupakan kelompok kecil, individu, ataupun kelompok besar.

Komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran meliputi meningkatkan perhatian, menimbulkan motivasi, memberi acuan melalui berbagai usaha, membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai anak didik, *review* atau meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, dan mengevaluasi.

Siasat membuka pelajaran bertujuan pokok menyiapkan mental anak didik agar siap memasuki persoalan yang akan dipelajari atau dibicarakan, menimbulkan minat serta pemusatan perhatian anak didik pada yang akan dibicarakan dalam kegiatan interaksi edukatif.

Membuka pelajaran dilakukan dengan *set induction*, yakni usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan interaksi edukatif untuk menciptakan prakondisi bagi anak didik agar mental maupun perhatiannya terpusat pada bahan yang akan dipelajarinya sehingga memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Dengan kata lain, kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian anak didik agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajarinya. Contoh "set induction" pada pengenalan konsep baru:

⁷⁸ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h.. 90-96.

Guru: Nah, anak-anak! Pada pertemuan kali ini kita akan mempelajari suatu pokok bahasan baru, yakni tentang “bangun datar”. Tetapi, sebelum kita pelajari lebih lanjut topik itu, cobalah perhatikan dahulu ke depan. Gambar apakah yang ibu pegang ini? Ya, kamu Indra!” Dan seterusnya.

Ketika menutup pelajaran (*closure*), kegiatan yang dilakukan guru adalah mengakhiri pelajaran atau mengakhiri kegiatan interaksi edukatif. Usaha menutup pelajaran dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari anak didik, mengetahui tingkat pencapaian anak didik dan tingkat keberhasilan guru dalam proses interaksi edukatif.

Bentuk usaha guru dalam mengakhiri kegiatan interaksi edukatif adalah:

- a. Merangkum atau membuat garis-garis besar persoalan yang baru dibahas atau dipelajari sehingga anak didik memperoleh gambaran yang jelas tentang makna serta esensi pokok persoalan yang baru saja diperbincangkan atau dipelajari.
- b. Mengkonsolidasikan perhatian anak didik pada hal-hal pokok dalam pelajaran yang bersangkutan agar informasi yang diterima dapat membangkitkan minat dan kemampuannya terhadap pelajaran selanjutnya.
- c. Mengorganisasi semua kegiatan atau pelajaran yang telah dipelajari sehingga merupakan suatu kebutuhan yang berarti dalam memahami materi yang baru dipelajari.
- d. Memberikan ajakan agar materi yang baru dipelajari jangan dilupakan serta dipelajari kembali di rumah.

Penggunaan dalam Kelas, tujuannya untuk:

- 1) Mendorong anak didik agar siap menghadapi tugas yang segera akan diterima, dengan cara menarik perhatian anak didik dan menimbulkan motivasi anak didik.
- 2) Menunjukkan pada anak didik batas-batas tugasnya dan tetap terus mengerjakan tugasnya bila diperlukan.
- 3) Menyarankan anak didik agar dapat menggunakan pendekatan dalam mempelajari bahan-bahan pelajaran.
- 4) Menunjukkan pada anak didik hubungan antara aspek-aspek dalam topik yang sedang dipelajari.
- 5) Menghasilkan pengetahuan sehingga anak didik mengetahui hubungan antara yang telah diketahui atau dialami, dengan yang dipelajari.

- 6) Pengetahuan anak didik tentang fakta-fakta yang penting, keterampilan, dan atau konsep dalam suatu episode penjelasan menjadi lebih kuat.
- 7) Anak didik mengetahui tingkat keberhasilannya dalam pelajaran yang sedang berlangsung.

Prinsip-Prinsip Penggunaan

a. Kebermaknaan

Dalam menarik perhatian atau memperoleh motivasi anak didik, guru dapat memilih cara atau alat yang bermanfaat bagi anak didik dan yang memiliki relevansi dengan bahan pelajaran dan tujuan pengajaran.

b. Berurutan dan berkesinambungan

Aktivitas yang dilakukan guru dalam memperkenalkan dan merangkum kembali bagian-bagian pelajaran sebaiknya merupakan suatu kebulatan yang utuh. Hal ini untuk memperoleh minat anak didik- yang relevan dan semuanya berkesinambungan dan berkaitan antara satu bagian dengan bagian yang lain atau dengan pengetahuan anak didik sebelumnya.

J. KOMPONEN YANG DIPERLUKAN DALAM MENGAJAR

Komponen Keterampilan

Komponen ini dibagi dalam dua bagian, yaitu komponen keterampilan membuka pelajaran dan komponen keterampilan menutup pelajaran.

1). Keterampilan Membuka Pelajaran

a) Menarik perhatian dan menimbulkan motivasi

Menarik perhatian anak didik dapat dilakukan dengan mengubah gaya mengajar guru. Guru biasa berdiri di depan, kemudian berdiri di belakang. Suara yang biasa keras, diubah menjadi suara yang pelan dan bercerita. Penggunaan alat bantu atau media pengajaran juga dapat menarik perhatian anak didik. Anak didik diminta untuk mengamati gambar atau poster, mendengarkan lagu, melihat film, membaca berita kontemporer, melihat foto atau lukisan. Variasi pola interaksi guru dengan anak didik juga akan dapat menarik perhatian. Guru biasa berbicara kepada anak didik, sekarang diubah, anak didik yang berbicara kepada guru, dapat juga antara anak didik dengan anak didik lainnya.

Guru biasa melaksanakan proses interaksi edukatif dalam bentuk kelompok besar atau kelas, diubah dalam bentuk kelompok kecil atau individual. Untuk menimbulkan atau membangkitkan

motivasi anak didik terhadap pelajaran yang akan diberikan dapat dilakukan dengan menciptakan rasa ingin tahu, membuat kejutan dalam kelas, memberi pertentangan konsep (mati sebelum lahir, ditutup sebelum dibuka, dan lain-lain). Semua itu merupakan sumber untuk membangkitkan motivasi. Minat juga merupakan sumber motivasi yang dapat dimanfaatkan untuk membangkitkan gairah belajar anak didik.

b) Memberi acuan dan membuat kaitan

Dalam memberikan acuan, guru menentukan batas-batas tugas anak didik yang segera harus dikerjakan. Misalnya guru mengatakan, "Hari ini kita akan membahas rata-rata hitung, dan setelah itu kalian diminta mengerjakan soal atau menghitung rata-rata kenaikan harga barang selama satu tahun." Dalam memberi acuan guru juga memberi pendekatan cara menghitungnya. Misalnya dalam contoh di atas guru mengatakan menggunakan rumus yang sudah disederhanakan.

Serentetan pertanyaan juga dapat memberi acuan, hal ini telah dibahas pada keterampilan bertanya. Mengorganisasi bahan lebih lanjut secara singkat, merupakan usaha guru dalam memberi acuan. Ikhtisar atau skema bahan pelajaran yang diberikan dapat juga merupakan acuan bagi anak didik.

Pada setiap permulaan pelajaran baru, guru berkesempatan membuat kaitan antara bahan pelajaran baru dengan bahan pelajaran yang telah dikenalnya, hal ini merupakan usaha melakukan kesinambungan. Usaha membuat kaitan antara lain membandingkan dan mempertentangkan bahan pelajaran yang telah dikenal dengan bahan pelajaran yang baru. Setiap saat guru dapat meminta sumbangan pikiran anak didik, hal ini berarti guru harus memberi penguatan sekaligus membuat kaitan kognitif. Komentar yang bertujuan kembali pada batas tugas adalah juga merupakan usaha membuat kaitan.

Membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi sebaiknya disesuaikan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai anak didik. Lain halnya dengan memberi acuan, dapat diusahakan melalui berbagai usaha seperti mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

2) Keterampilan Menutup Pelajaran

a). Review

Untuk menutup pelajaran guru sebaiknya mengulangi kembali (meninjau kembali) hal-hal yang dianggap penting, atau kunci bahan pelajaran yang diberikan. Hal ini dapat dilakukan setiap saat selesai memberikan satu konsep ataupun pada akhir pelajaran.

Dengan melalui beberapa pertanyaan atau setelah membahas bagian-bagian dari satu topik, anak didik dapat diminta mengungkapkan kembali bahan pelajaran yang baru saja didiskusikan. Membuat rangkuman bahan pelajaran lebih baik dilakukan secara tertulis daripada secara lisan.

b). Evaluasi

Dalam menutup pelajaran, di samping *me-review*, guru seharusnya juga melakukan evaluasi terhadap proses interaksi edukatif yang baru saja dilakukan. Evaluasi dapat dilakukan dengan:

- Meminta anak didik mendemonstrasikan keterampilan yang baru saja dipelajari.
- Meminta anak didik mengaplikasikan konsep atau ide yang baru pada situasi yang berbeda.
- Meminta anak didik mengekspresikan pendapat sendiri,
- Meminta anak didik mengerjakan soal tertulis, baik objektif maupun subjektif.

3) Keterampilan Mengelola Kelas

Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan masalah yang kompleks. Guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas untuk mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan anak didik dapat belajar. Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif. Tugas utama dan yang paling sulit dilakukan guru adalah pengelolaan kelas, lebih-lebih tidak ada satu pun pendekatan yang dikatakan paling baik.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif. Yang termasuk ke dalam hal ini adalah misalnya penghentian tingkah laku

anak didik yang menyewewangkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas anak didik, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses interaksi edukatif yang efektif. Setiap guru masuk ke dalam kelas, maka pada saat itu pula ia menghadapi dua masalah pokok, yaitu masalah pengajaran dan masalah manajemen.

Masalah pengajaran adalah usaha membantu anak didik dalam mencapai tujuan khusus pengajaran secara langsung. Sedangkan masalah manajemen adalah usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa, sehingga proses interaksi edukatif dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Misalnya, memberi penguatan, mengembangkan hubungan guru-anak didik, dan membuat aturan kelompok yang produktif.

Telah disinggung tidak ada satu pun pendekatan yang dikatakan paling baik. Ada beberapa pendekatan, sebagai berikut:

- Pendekatan Kekuasaan
Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru di sini menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk menaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dalam bentuk norma mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya.
- Pendekatan Aneaman
Dalam pendekatan ini, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses mengontrol tingkah laku anak didik. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara memberi ancaman, misalnya melarang, mengejek, menyindir, dan memaksa.
- Pendekatan Kebebasan
Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses membantu anak didik untuk merasa bebas mengerjakan sesuatu kapan saja dan di mana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

- Pendekatan Resep (*Cookbook*)
Pendekatan ini dilakukan dengan mendaftar apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk sesuai yang tertulis dalam resep.
- Pendekatan Pengajaran
Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan pemecahan diperlukan bila masalah tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar dapat mencegah atau menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.
- Pendekatan Pengubahan Tingkah Laku
Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas di sini diartikan sebagai suatu proses mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru ialah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.
- Pendekatan Sosioemosional
Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim sosioemosional yang positif dalam kelas. Sosioemosional yang positif artinya adanya hubungan positif antara guru dengan anak didik, atau antara anak didik dengan anak didik. Di sini guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.
- Pendekatan Proses Kelompok
Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial dan proses kelompok merupakan yang paling utama. Peranan guru adalah mengusahakan agar pengembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Proses kelompok adalah usaha mengelompokkan anak didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar.

- Pendekatan Pluralistik
Pada pendekatan pluralistik, pengelolaan kelas berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses interaksi edukatif berjalan efektif dan efisien. Di sini bebas memilih pendekatan yang sesuai dan dapat dilaksanakan⁷⁹.

Pendekatan diperlukan dengan maksud, antara lain:

1). Tujuan

Semua komponen keterampilan mengelola kelas mempunyai tujuan yang baik untuk anak didik maupun guru, yaitu:

Untuk Anak Didik

- a. Mendorong anak didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
- b. Membantu anak didik mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
- c. Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.

2). Untuk Guru

- a. Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
- b. Menyadari kebutuhan anak didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada anak didik.
- c. Mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku anak didik yang mengganggu.
- d. Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah tingkah laku anak didik yang muncul di dalam kelas.

3). Prinsip Penggunaan

- a. Hangat dan Antusias

Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

⁷⁹Sudarman Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hlm. 59-65.

d. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah dan menarik perhatian anak didik untuk belajar, sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

a). Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar, dan pola interaksi akan mengurangi munculnya gangguan dan meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi, sesuai dengan kebutuhan sesaat, merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

b). Keluwesan

Keluwesan tingkah laku untuk mengubah strategi mengajar dapat mencegah kemunakiran munculnya gangguan pada anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

- Penekanan pada Hal-Hal Yang Positif

Pada dasarnya, mengajar dan mendidik menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif.

- Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri dan menjadi teladan dalam pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

BAB IV

KOMPETENSI GURU MIN KOTA PALEMBANG

A. DESKRIPSI MADRASAH KOTA PALEMBANG

Dalam uraian mengenai deskripsi data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan untuk mendapatkan gambaran tentang beberapa karakteristik dari masing variabel yang diteliti yaitu Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Palembang.

Dalam penelitian ini adalah data data tenaga pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Palembang, karakteristik Responden yang disajikan adalah jenis kelamin, umur, masa kerja. Gambaran 56 orang Responden yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 2 berikut:

Tabel. 2 Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 25 tahun	3	5,35
2	25 – 30 tahun	7	12,50
3	31 – 35 tahun	22	39,29
4	36 – 40 tahun	18	32,14
5	> 40 tahun	6	10,72
		56	100

Berdasar pada tabel 2 di atas, bahwa umur guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Palembang rata- rata di bawah 40 tahun yang berarti mereka masih tergolong usia produktif untuk meningkatkan kinerjanya.

Selain umur dari para guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Palembang berikut ini peneliti ingin mengetahui jenis kelami guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Palembang berapa orang pria dan berapa orang wanita, uraian lengkap dapat dilihat dalam tabel 3 berikut.

Tabel. 3 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Pria	14	25,00
Wanita	42	75,00
Total	56	100

Berdasar dari tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Palembang antara pria dan wanitanya ternyata guru pria lebih sedikit dari guru wanita, meskipun demikian hal tersebut tidak terlalu berpengaruh dalam mencapai tingkat profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Palembang.

Selain jenis kelamin yang telah dikemukakan di atas, peneliti juga ingin mengetahui masa kerja para guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Palembang sebagaimana yang di tulis dalam tabel 4 di bawah ini.

Tabel. 4 Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
<1 tahun	2	3,58
1 – 4 tahun	6	10,72
5 – 9 tahun	25	44,64
10 – 15 tahun	14	25,00
> 15 tahun	9	16,06
Total	56	100,00

Berdasarkan dari tabel IV.3 di atas, ternyata tenaga pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Palembang telah bekerja rata-rata lebih dari 5 tahun yang berarti mereka semua telah memiliki pengalaman yang banyak dalam bekerja. Sehingga dengan demikian sangatlah wajar kalau mereka telah memiliki tingkat kinerja yang cukup baik.

Tabel. 5 Responden Berdasarkan Mata pelajaran yang diajarkan

Pelajaran yang diajarkan	Frekuensi	Persentase (%)
Pelajaran Pendidikan Agama	24	42,85
Pelajaran Umum	32	57,15
Total	56	100,0

Setelah melihat gambaran Responden di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Palembang secara objektif, maka selanjutnya akan dijelaskan analisis terhadap data yang diperoleh berdasarkan tanggapan Responden yang berkaitan dengan variabel penelitian.

B. ANALISIS DESKRIPSI KOMPETENSI PROFESIONALITAS GURU

Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan yang didapat dari pengamatan langsung oleh peneliti terhadap bagaimana guru mengajar dikelas serta kelengkapan yang digunakan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Palembang dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Penelitian dilakukan terhadap 56 orang guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Palembang yang terdiri dari 14 guru agama dan 42 orang guru pelajaran umum. Untuk mendapatkan gambaran tentang tingkat kompetensi guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Palembang tersebut dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung cara guru mengajar serta persiapan yang digunakan guru dalam mengajar. Penelitian dimulai terhadap guru pendidikan agama kemudian dilanjutkan dengan guru pelajaran umum.

Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Palembang. Penelitian dilakukan terhadap 56 orang guru, dan alat untuk menguji tingkat kompetensi tersebut telah peneliti persiapkan lengkap dengan indikator indikator, setiap indikator dilengkapi dengan komponen yang dinilai. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala yaitu 1 sampai 5 dengan kriteria nilai 1 sangat tidak baik, 2 tidak baik, 3 sedang, 4, baik dan 5 sangat baik. Dan hasil penelitian yang adalah:

a. Analisis Statistik Deskriptif Dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran

Pada bagian ini dideskripsikan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, baik data tentang menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai prestasi belajar, dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi peneliti langsung pada saat responden melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan dan dibuat sendiri oleh penulis. Data hasil penelitian disajikan melalui perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS for window versi 12,0. Hasil dari perhitungan data tersebut dapat dilihat dalam tabel 6 berikut:

Tabel 6
Statistik Deskriptif

Statistics

		Mendeskr psikan tujuan pembel ajaran	Menent ukan materi sesuai dengan kompet ensi yang telah ditentuk an	Mengor ganisa sikan materi berdas arkan urutan dan kelomp ok	Meng atoka sikan waktu	Menent ukan metode pembe lajaran yang sesuai	Meranc ang prosed ur pembel ajaran	Menent ukan media pembe lajaran/ peralat an praktik um (dan bahan) yang akan diguna kan	Menentuk an sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisny a)	Menentuk an teknik penilaian yang sesuai
N	Valid	56	56	56	56	56	56	56	56	56
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		4,0357	3,4464	3,6250	3,339	3,0179	3,1964	3,3929	3,3571	3,9643
Median		4,0000	3,0000	3,0000	3,000	3,0000	4,0000	4,0000	4,0000	4,0000
Std. Deviation		,6596	,7366	,7991	,8372	1,1983	1,3269	1,2603	1,2421	,9717
Minimum		2,00	2,00	2,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
Maximum		5,00	5,00	5,00	5,00	5,00	5,00	5,00	5,00	5,00
Sum		226,00	193,00	203,00	187,0	169,00	179,00	190,00	188,00	222,00

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa setiap komponen mempunyai nilai yang berbeda namun secara rinci dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Mendeskripsikan tujuan pembelajaran

Berdasarkan dari data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 4,03, median 4,00, standar deviasi 0,659, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 7 berikut:

Tabel 7

Mendeskripsikan tujuan pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang baik	1	1,8	1,8	1,8
	sedang	8	14,3	14,3	16,1
	baik	35	62,5	62,5	78,6
	sangat baik	12	21,4	21,4	100,0
	Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan dari tabel di atas untuk kemampuan guru dalam mendeskripsikan tujuan pembelajaran terdapat 12 orang sangat baik, 35 orang baik, 8 orang sedang dan 1 orang yang kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 226 dengan rata-rata 4,04. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 36 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280. Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(226/280) \times 100\% = 80,70\%$, nilai tersebut berada pada tingkat baik artinya guru dalam mendiskripsikan tujuan pembelajaran sudah baik menurut materi yang akan diajarkan.

2) Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan

Berdasarkan dari data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 3,44, median 3,00, standar deviasi 0,736, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 8.

Tabel 8

Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang baik	2	3,6	3,6	3,6
sedang	33	58,9	58,9	62,5
baik	15	26,8	26,8	89,3
sangat baik	6	10,7	10,7	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Berdasar dari tabel di atas untuk kemampuan guru menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan terdapat 6 orang sangat baik, 15 orang baik, 33 orang sedang dan 2 orang yang kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah skor 193 dengan rata-rata 3,45. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280. Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(193/280) \times 100\% = 68,90\%$, nilai

tersebut berada pada tingkat kurang artinya guru menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan perlu ditingkatkan.

3) Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok

Dari data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok diperoleh skor rata-rata sebesar 3,62, median 3,00, standar deviasi 0,799, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 9 berikut:

Tabel 9

Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang baik	1	1,8	1,8	1,8
sedang	29	51,8	51,8	53,6
baik	16	28,6	28,6	82,1
sangat baik	10	17,9	17,9	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan dari tabel di atas untuk kemampuan guru dalam mendeskripsikan tujuan pembelajaran terdapat 10 orang sangat baik, 16 orang baik, 29 orang sedang dan 1 orang yang kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah skor 203 dengan rata rata 3,63. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280. Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(203/280) \times 100\% = 72,50\%$, nilai tersebut berada pada tingkat cukup artinya guru dalam mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok sudah sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

4) Mengalokasikan waktu

Berdasarkan dari data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam mengalokasikan waktu pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 3,33, median 3,00, standar deviasi 0,837, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 10 berikut:

Tabel 10**Mengalokasikan waktu**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat kurang	1	1,8	1,8	1,8
kurang baik	5	8,9	8,9	10,7
sedang	29	51,8	51,8	62,5
baik	16	28,6	28,6	91,1
sangat baik	5	8,9	8,9	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas untuk kemampuan guru dalam mendeskripsikan tujuan pembelajaran terdapat 5 orang sangat baik, 16 orang baik, 29 orang sedang, 5 orang yang kurang baik dan 1 orang sangat kurang. Dalam penelitian didapat jumlah 187 dengan rata-rata 3,34. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280. Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(187/280) \times 100\% = 66,70\%$, nilai tersebut berada pada tingkat kurang artinya guru dalam mengalokasikan waktu sering tidak tepat dalam mengajar.

5) Menentukan metode pembelajaran yang sesuai

Dari data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 3,01, median 3,00, standar deviasi 1,19, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 11 berikut:

Tabel 11**Menentukan metode pembelajaran yang sesuai**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat kurang	2	3,6	3,6	3,6
kurang baik	25	44,6	44,6	48,2
sedang	7	12,5	12,5	60,7
baik	14	25,0	25,0	85,7
sangat baik	8	14,3	14,3	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas untuk kemampuan guru dalam mendeskripsikan tujuan pembelajaran terdapat 8 orang sangat baik, 14 orang baik, 7 orang sedang, 25 orang yang kurang baik dan 2 sangat kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 169 dengan rata-rata 3,02. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280. Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(169/280) \times 100\% = 60,35\%$, nilai tersebut berada pada tingkat kurang artinya guru dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai perlu ditingkatkan.

6) Merancang prosedur pembelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam merancang prosedur pembelajaran diperoleh skor rata-rata sebesar 3,19, median 4,00, standar deviasi 1.32, sedangkan untuk mengetahui hasil yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 12

Tabel 12

Merancang prosedur pembelajaran

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat kurang	4	7,1	7,1	7,1
kurang baik	21	37,5	37,5	44,6
sedang	2	3,6	3,6	48,2
baik	18	32,1	32,1	80,4
sangat baik	11	19,6	19,6	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan dari tabel di atas untuk kemampuan guru dalam merancang prosedur pembelajaran terdapat 11 orang sangat baik, 18 orang baik, 2 orang sedang 21 orang yang kurang baik dan 4 orang yang sangat kurang. Dalam penelitian didapat jumlah 179 dengan rata-rata 3.2. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280. Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan

skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(179/280) \times 100\% = 63,90\%$, nilai tersebut berada pada tingkat kurang artinya guru dalam merancang prosedur pembelajaran perlu ditingkatkan.

7) Menentukan penggunaan media pembelajaran/peralatan praktikum

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang akan digunakan pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 3,39, median 4,00, standar deviasi 1,26, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 13 berikut:

Tabel 13

Menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang akan digunakan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat kurang	2	3,6	3,6	3,6
kurang baik	18	32,1	32,1	35,7
sedang	5	8,9	8,9	44,6
baik	18	32,1	32,1	76,8
sangat baik	13	23,2	23,2	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas untuk kemampuan guru dalam menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang akan digunakan terdapat 13 orang sangat baik, 18 orang baik, 5 orang sedang 18 orang yang kurang baik dan 2 orang yang kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 190 dengan rata rata 3,39. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(190/280) \times 100\% = 67,80\%$, nilai tersebut berada pada tingkat kurang artinya guru dalam menentukan media pembelajaran/

peralatan praktikum (dan bahan) yang akan digunakan belum sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

8) Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya)

Berdasarkan dari data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 3,35, median 4,00, standar deviasi 1,24, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 14 berikut:

Tabel 14

Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat kurang	1	1,8	1,8	1,8
kurang baik	21	37,5	37,5	39,3
sedang	3	5,4	5,4	44,6
baik	19	33,9	33,9	78,6
sangat baik	12	21,4	21,4	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan dari tabel di atas untuk guru dalam menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) terdapat 12 orang sangat baik, 19 orang baik, 3 orang sedang 21 orang yang kurang baik dan 1 orang yang sangat kurang. Dalam penelitian didapat jumlah 188 dengan rata rata 3,36. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5x 56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total x 100%. Nilai ini di dibandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(188/280) \times 100\% = 67,10\%$, nilai tersebut berada pada tingkat kurang artinya guru dalam menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) belum sempurna dan tidak sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

d) Menentukan teknik penilaian yang sesuai

Dari data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam menentukan teknik penilaian pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 3,96, median 4,00, standar deviasi 0,971, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 15 berikut:

Tabel 15

Menentukan teknik penilaian yang sesuai

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat kurang	2	3,6	3,6	3,6
kurang baik	4	7,1	7,1	10,7
sedang	3	5,4	5,4	16,1
baik	32	57,1	57,1	73,2
sangat baik	15	26,8	26,8	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan pada tabel di atas untuk kemampuan guru dalam guru dalam menentukan teknik penilaian terdapat 15 orang sangat baik, 32 orang baik, 3 orang sedang, 4 orang yang kurang baik dan 2 orang sangat kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 222 dengan rata-rata 3,96. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(222/280) \times 100\% = 79,20\%$, nilai tersebut berada pada tingkat cukup atau sedang artinya guru dalam menentukan teknik penilaian yang sesuai sudah cukup baik.

b. Analisis Statistik Deskriptif Statistik Deskriptif Melaksanakan Pembelajaran

Pada bagian ini dideskripsikan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, baik data tentang membuka pelajaran dengan metode yang sesuai, menyajikan materi pelajaran secara sistematis, merapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan, mengatur kegiatan siswa di kelas, menggunakan media pembelajaran/ peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan, menggunakan sumber belajar yang telah

dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya), memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif, melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif, memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui dan memperkuat penerimaan siswa dalam proses pembelajaran, menyimpulkan pembelajaran, menggunakan waktu secara efektif dan efisien.

Data tersebut diperoleh dari hasil observasi peneliti langsung pada saat responden melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan dan dibuat sendiri oleh penulis. Data hasil penelitian disajikan melalui perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS for window versi 12,0. Hasil dari perhitungan data tersebut dapat dilihat dalam tabel 16 berikut:

Tabel 16
Statistik Deskriptif Melaksanakan Pembelajaran

		Statistics										
		Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai	Menyajikan materi pelajaran secara sistematis	Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan	Mengatur kegiatan siswa di kelas	Menggunakan media pembelajaran/ peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan	Menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya)	Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif	Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif	Memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui dan memperkuat penerimaan siswa dalam proses pembelajaran	Menyimpulkan pembelajaran	Menggunakan waktu secara efektif dan efisien
N	Valid	56	56	56	56	56	56	56	56	56	56	56
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		3,6786	3,7679	3,5536	2,857	2,9286	3,3393	3,1429	3,5714	3,7500	3,7657	3,4643
Median		4,0000	4,0000	3,0000	2,000	2,0000	4,0000	3,0000	4,0000	4,0000	4,0000	3,0000
Mode		4,00	4,00	3,00	2,00	2,00	2,00	2,00	3,00 ^a	4,00	4,00	3,00
Std. Deviation		,8551	,8526	,9894	1,182	1,3053	1,3112	1,2711	1,0244	,9582	,8886	1,0438
Minimum		1,00	1,00	1,00	2,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
Maximum		5,00	5,00	5,00	5,00	5,00	5,00	5,00	5,00	5,00	5,00	5,00
Sum		208,00	211,00	199,00	160,00	164,00	187,00	178,00	200,00	210,00	212,00	194,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

1) Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam menentukan teknik penilaian pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 3,67, median 4,00, standar deviasi 0,855, sedangkan untuk

mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 17 berikut:

Tabel 17

Menentukan teknik penilaian yang sesuai

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat kurang	2	3,6	3,6	3,6
kurang baik	4	7,1	7,1	10,7
sedang	3	5,4	5,4	16,1
baik	32	57,1	57,1	73,2
sangat baik	15	26,8	26,8	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan dari tabel di atas untuk kemampuan guru dalam menentukan teknik penilaian terdapat 15 orang sangat baik, 32 orang baik, 3 orang sedang 4 orang yang kurang baik dan 2 orang sangat kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 206 dengan rata-rata 3,68. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280. Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(206/280) \times 100\% = 73,50\%$, nilai tersebut berada pada tingkat sedang artinya guru dalam menentukan teknik penilaian sudah cukup baik.

2) Menyajikan materi pelajaran secara sistematis

Berdasarkan dari data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam menyajikan materi pelajaran secara sistematis pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 3,76, median 4,00, standar deviasi 0,852, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 18 berikut:

Tabel 18**Menyajikan materi pelajaran secara sistematis**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat kurang	1	1,8	1,8	1,8
kurang	2	3,6	3,6	5,4
sedang	16	28,6	28,6	33,9
baik	27	48,2	48,2	82,1
sangat baik	10	17,9	17,9	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan dari tabel di atas untuk kemampuan guru dalam menyajikan materi pelajaran secara sistematis terdapat 10 orang sangat baik, 27 orang baik, 16 orang sedang 2 orang yang kurang baik dan 1 orang sangat kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 211 dengan rata rata 3,77. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(211/280) \times 100\% = 75,30\%$, nilai tersebut berada pada tingkat cukup atau sedang artinya guru dalam menyajikan materi pelajaran secara sistematis sudah cukup baik.

3) Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan

Dari data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 3,55 median 3,00 standar deviasi 0,969 sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan peneliti dapat dilihat tabel 19.

Tabel 19**Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat kurang	2	3,6	3,6	3,6
	kurang	3	5,4	5,4	8,9
	sedang	24	42,9	42,9	51,8
	baik	16	28,6	28,6	80,4
	sangat baik	11	19,6	19,6	100,0
	Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan dari tabel di atas untuk kemampuan guru dalam menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan terdapat 11 orang sangat baik, 16 orang baik, 24 orang sedang 3 orang yang kurang baik dan 2 orang sangat kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 199 dengan rata rata 3,55. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(199/280) \times 100\% = 71,00\%$, nilai tersebut berada pada tingkat sedang artinya guru dalam menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan sudah cukup baik.

4) Mengatur kegiatan siswa di kelas

Berdasarkan dari data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam menentukan teknik penilaian pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 2,85, median 2,00, standar deviasi 1,182, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 20 berikut:

Tabel 20**Mengatur kegiatan siswa di kelas**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang	34	60,7	60,7	60,7
	sedang	5	8,9	8,9	69,6
	baik	8	14,3	14,3	83,9
	sangat baik	9	16,1	16,1	100,0
	Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan dari tabel di atas untuk kemampuan guru dalam mengatur kegiatan siswa di kelas sudah baik pada saat proses belajar mengajar berlangsung terdapat 9 orang sangat baik, 8 orang baik, 5 orang sedang 34 orang yang kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 160 dengan rata rata 2,86. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di dibandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(160/280) \times 100\% = 57,1\%$, nilai tersebut berada pada tingkat yang sangat kurang artinya guru dalam mengatur kegiatan siswa di kelas kurang dan perlu peningkatan.

5) Menggunakan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan

Berdasarkan dari data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 2,92, median 2,00, standar deviasi 1,305, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 21 berikut:

Tabel 21

Menggunakan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat kurang	2	3,6	3,6	3,6
kurang	31	55,4	55,4	58,9
sedang	4	7,1	7,1	66,1
baik	7	12,5	12,5	78,6
sangat baik	12	21,4	21,4	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan dari tabel di atas untuk kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan terdapat 15 orang sangat baik, 32 orang baik, 3 orang sedang 4 orang yang kurang baik dan 2 orang sangat kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 164 dengan rata rata 2,93. Nilai tersebut di

dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(164/280) \times 100\% = 58,5\%$, nilai tersebut berada pada tingkat sangat kurang artinya guru dalam menggunakan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan tidak sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

6) Menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya)

Berdasarkan dari data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) baik pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 3,39 median 4,00 standar deviasi 1,31 sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 22 berikut:

Tabel 22

Menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat kurang	2	3,6	3,6	3,6
kurang	21	37,5	37,5	41,1
sedang	3	5,4	5,4	46,4
baik	16	28,6	28,6	75,0
sangat baik	14	25,0	25,0	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan dari tabel di atas untuk kemampuan guru dalam guru dalam menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) baik terdapat 14 orang sangat baik, 16 orang baik, 3 orang sedang 21 orang yang kurang baik dan 2 orang sangat kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 187 dengan rata rata 3,34. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(187/280) \times 100\% = 66,70\%$, nilai tersebut berada pada tingkat kurang artinya guru dalam menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) belum sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

7) Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif

Berdasarkan dari data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 3,14 median 4,00 standar deviasi 1,271 sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 23 berikut:

Tabel 23

Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat kurang	2	3,6	3,6	3,6
kurang	25	44,6	44,6	48,2
sedang	2	3,6	3,6	51,8
baik	17	30,4	30,4	82,1
sangat baik	10	17,9	17,9	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan dari tabel di atas untuk kemampuan guru dalam memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif terdapat 10 orang sangat baik, 17 orang baik, 2 orang sedang 25 orang yang kurang baik dan 2 orang sangat kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 176 dengan rata rata 3,14. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(176/280) \times 100\% = 62,80\%$, nilai tersebut berada pada tingkat kurang artinya guru dalam memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif masih kurang.

8) Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif

Berdasarkan dari data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 3,57 median 4,00 standar deviasi 1,024 sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 24 berikut:

Tabel 24

Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat kurang	2	3,6	3,6	3,6
kurang	5	8,9	8,9	12,5
sedang	19	33,9	33,9	46,4
baik	19	33,9	33,9	80,4
sangat baik	11	19,6	19,6	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas untuk kemampuan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif terdapat 11 orang sangat baik, 19 orang baik, 19 orang sedang 5 orang yang kurang baik dan 2 orang sangat kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 200 dengan rata rata 3,57. Nilai tersebut dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(200/280) \times 100\% = 71,40\%$, nilai tersebut berada pada tingkat sedang artinya guru dalam melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif sudah cukup baik.

9) Memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui dan memperkuat penerimaan siswa dalam proses pembelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui dan memperkuat penerimaan siswa dalam proses pembelajaran pada saat

mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 3,75, median 4,00, standar deviasi 0,956, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 25 berikut:

Tabel 25

Memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui dan memperkuat penerimaan siswa dalam proses pembelajaran

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat kurang	3	5,4	5,4	5,4
sedang	16	28,6	28,6	33,9
baik	26	46,4	46,4	80,4
sangat baik	11	19,6	19,6	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas untuk kemampuan guru dalam memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui dan memperkuat penerimaan siswa dalam proses pembelajaran terdapat 11 orang sangat baik, 16 orang baik, 16 orang sedang 3 orang yang kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 210 dengan rata-rata 3,75. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(210/280) \times 100\% = 75,00\%$, nilai tersebut berada pada tingkat baik artinya guru dalam memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui dan memperkuat penerimaan siswa dalam proses pembelajaran sudah baik dalam memberikan materi yang akan diajarkan.

10) Menyimpulkan pembelajaran

Berdasarkan dari data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam menyimpulkan pembelajaran pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 3,78 median 4,00 standar deviasi 0,888 sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 26 berikut:

Tabel 26**Menyimpulkan pembelajaran**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat kurang	2	3,6	3,6	3,6
	kurang	2	3,6	3,6	7,1
	sedang	11	19,6	19,6	26,8
	baik	32	57,1	57,1	83,9
	sangat baik	9	16,1	16,1	100,0
	Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas untuk kemampuan guru dalam guru dalam menyimpulkan pembelajaran terdapat 9 orang sangat baik, 32 orang baik, 11 orang sedang, 2 orang yang kurang baik dan 2 orang sangat kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 212 dengan rata-rata 3,79. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(212/280) \times 100\% = 75,70\%$, nilai tersebut berada pada tingkat cukup artinya guru dalam menyimpulkan pembelajaran sudah baik.

11) Menggunakan waktu secara efektif dan efisien

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam menentukan teknik penilaian pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 3,46, median 3,00, standar deviasi 1,043, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 27 berikut:

Tabel 27**Menggunakan waktu secara efektif dan efisien**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat kurang	1	1,8	1,8	1,8
	kurang	7	12,5	12,5	14,3
	sedang	26	46,4	46,4	60,7
	baik	9	16,1	16,1	76,8
	sangat baik	13	23,2	23,2	100,0
	Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas untuk kemampuan guru dalam menentukan teknik penilaian terdapat 13 orang sangat baik, 9 orang baik, 26 orang sedang, 7 orang yang kurang baik dan 1 orang sangat kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 194 dengan rata-rata 3,46. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(194/280) \times 100\% = 69,20\%$, nilai tersebut berada pada tingkat kurang artinya guru dalam menggunakan waktu secara efektif dan efisien berada pada kategori sedang.

c. Analisis Statistik Deskriptif Menilai Prestasi Belajar

Pada bagian ini dideskripsikan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, baik data tentang membuka pelajaran dengan metode yang sesuai, menyajikan materi pelajaran secara sistematis, merapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan, mengatur kegiatan siswa di kelas, menggunakan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan, menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya), memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif, melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif, memberikan pertanyaan dan umpan balik.

Untuk mengetahui dan memperkuat penerimaan siswa dalam proses pembelajaran, menyimpulkan pembelajaran, menggunakan waktu secara efektif dan efisien. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi peneliti langsung pada saat responden melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan dan dibuat sendiri oleh penulis. Data hasil penelitian disajikan melalui perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS for window versi 12,0. Hasil dari perhitungan data tersebut dapat dilihat dalam tabel 28 berikut:

Tabel 28
Analisis Statistik Deskriptif Menilai Prestasi Belajar

Statistics

		Menyusun soal/perangkat penilaian sesuai dengan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan	Melaksanakan penilaian	Memeriksa jawaban/memberikan skor tes hasil belajar berdasarkan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan	Menilai hasil belajar berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan	Mengolah hasil penilaian	Menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reliabilitas)	Menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis (misalnya : interpretasi kecenderungan hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa dll)	Menyusun laporan hasil penilaian	Memperbaiki soal/perangkat penilaian
N	Valid Missing	56 0	56 0	56 0	56 0	56 0	56 0	56 0	56 0	56 0
Mean		3,9107	3,8750	3,2857	3,1964	3,071	2,6250	2,6964	3,3393	3,7500
Median		4,0000	4,0000	3,0000	3,0000	3,000	2,0000	2,0000	4,0000	3,0000
Std. Deviation		,7693	,6342	1,1072	,9228	,8915	1,1531	1,1106	1,1798	1,0829
Minimum		1,00	2,00	1,00	2,00	2,00	1,00	1,00	2,00	1,00
Maximum		5,00	5,00	5,00	5,00	5,00	5,00	5,00	5,00	5,00
Sum		219,00	217,00	184,00	179,00	172,0	147,00	151,00	187,00	210,00

1) Menyusun soal/perangkat penilaian sesuai dengan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam menyusun soal/perangkat penilaian sesuai dengan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 3,91, median 4,00, standar deviasi 0,769, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 29 berikut:

Tabel 29

Menyusun soal/perangkat penilaian sesuai dengan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat kurang	1	1,8	1,8	1,8
kurang baik	1	1,8	1,8	3,6
sedang	10	17,9	17,9	21,4
baik	34	60,7	60,7	82,1
sangat baik	10	17,9	17,9	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas untuk kemampuan guru dalam menyusun soal/perangkat penilaian sesuai dengan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan terdapat 10 orang sangat baik, 34 orang baik, 10 orang sedang, 1 orang yang kurang baik dan 1 orang sangat kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 219 dengan rata-rata 3,91. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(219/280) \times 100\% = 78,20\%$, nilai tersebut berada pada tingkat baik artinya guru dalam menyusun soal/perangkat penilaian sesuai dengan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan sudah cukup baik.

2) Melaksanakan penilaian

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 3,87, median 4,00, standar deviasi 0,634, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 30 berikut:

Tabel 30**Melaksanakan penilaian**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	kurang baik	2	3,6	3,6	3,6
	sedang	9	16,1	16,1	19,6
	baik	39	69,6	69,6	89,3
	sangat baik	6	10,7	10,7	100,0
	Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas untuk kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian terdapat 6 orang sangat baik, 39 orang baik, 9 orang sedang, 2 orang yang kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 217 dengan rata-rata 3,87. Nilai tersebut di jadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280. Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(217/280) \times 100\% = 77,50\%$ nilai tersebut berada pada tingkat cukup artinya guru dalam melaksanakan penilaian sudah cukup baik.

3) Memeriksa jawaban/memberikan skor tes hasil belajar berdasarkan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam memeriksa jawaban/memberikan skor tes hasil belajar berdasarkan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 3,28, median 3,00, standar deviasi 1,107, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 31 berikut:

Tabel 31**Memeriksa jawaban/memberikan skor tes hasil belajar berdasarkan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	sangat kurang	3	5,4	5,4	5,4
	kurang baik	12	21,4	21,4	26,8
	sedang	14	25,0	25,0	51,8
	baik	20	35,7	35,7	87,5
	sangat baik	7	12,5	12,5	100,0
	Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas untuk kemampuan guru dalam memeriksa jawaban/memberikan skor tes hasil belajar berdasarkan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan terdapat 7 orang sangat baik, 20 orang baik, 14 orang sedang 12 orang yang kurang baik dan 3 orang sangat kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 184 dengan rata-rata 3,28. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(184/280) \times 100\% = 65,70\%$ nilai tersebut berada pada tingkat kurang artinya guru dalam memeriksa jawaban/memberikan skor tes hasil belajar berdasarkan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan perlu ditingkatkan.

4) Menilai hasil belajar berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam menilai hasil belajar berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 3,19, median 3,00, standar deviasi 0,922, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 32 berikut:

Tabel 32

Menilai hasil belajar berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang baik	15	26,8	26,8	26,8
	sedang	19	33,9	33,9	60,7
	baik.	18	32,1	32,1	92,9
	sangat baik	4	7,1	7,1	100,0
	Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas untuk kemampuan guru dalam menilai hasil belajar berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan terdapat 4 orang sangat baik, 18 orang baik, 19 orang sedang 15 orang yang kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 179 dengan rata-rata 3,19. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang

responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(179/280) \times 100\% = 63,90\%$, nilai tersebut berada pada tingkat kurang artinya guru dalam menilai hasil belajar berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan perlu ditingkatkan.

5) Mengolah hasil penilaian

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam mengolah hasil penilaian pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 3,07, median 3,00, standar deviasi 0,891, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 33 berikut:

Tabel 33

Mengolah hasil penilaian

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang baik	14	25,0	25,0	25,0
sedang	30	53,6	53,6	78,6
baik	6	10,7	10,7	89,3
sangat baik	6	10,7	10,7	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas untuk kemampuan guru dalam mengolah hasil penilaian terdapat 6 orang sangat baik, 6 orang baik, 30 orang sedang 14 orang yang kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 172 dengan rata rata 3,07. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(172/280) \times 100\% = 61,40\%$, nilai tersebut berada pada tingkat kurang artinya guru dalam mengolah hasil penilaian juga kurang.

6) Menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reliabilitas)

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam menentukan teknik penilaian pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 2,62, median 2,00, standar deviasi 1,15, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 34 berikut:

Tabel 34

Menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reliabilitas)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat kurang	3	5,4	5,4	5,4
kurang baik	35	62,5	62,5	67,9
sedang	5	8,9	8,9	76,8
baik	6	10,7	10,7	87,5
sangat baik	7	12,5	12,5	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas untuk kemampuan guru dalam menentukan teknik penilaian terdapat 7 orang sangat baik, 6 orang baik, 5 orang sedang, 35 orang yang kurang baik dan 3 orang sangat kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 147 dengan rata-rata 2,62. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(147/280) \times 100\% = 52,50\%$, nilai tersebut berada pada tingkat kurang artinya guru dalam menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reliabilitas) masih kurang.

7) Menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis (misalnya : interpretasi kecenderungan hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa dll)

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam Menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis (misalnya : interpretasi kecenderungan hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa dll) pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 2,69, median 2,00, standar deviasi 1,11, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari

hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 35 berikut:

Tabel 35

Menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis (misalnya : interpretasi kecenderungan hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa dll)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat kurang	1	1,8	1,8	1,8
	kurang baik	35	62,5	62,5	64,3
	sedang	7	12,5	12,5	76,8
	baik	6	10,7	10,7	87,5
	sangat baik	7	12,5	12,5	100,0
	Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas untuk kemampuan guru dalam Menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis (misalnya : interpretasi kecenderungan hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa dll) terdapat 7 orang sangat baik, 6 orang baik, 7 orang sedang 35 orang yang kurang baik dan 1 orang sangat kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 151 dengan rata-rata 2,69. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(151/280) \times 100\% = 53,90\%$, nilai tersebut berada pada tingkat sangat kurang artinya guru dalam menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis (misalnya: interpretasi kecenderungan hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa dll) masih kurang baik.

8) Menyusun laporan hasil penilaian

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam menyusun laporan hasil penilaian pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 3,33, median 4,00, standar deviasi 1,17, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 36 berikut:

Tabel 36**Menyusun laporan hasil penilaian**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	kurang baik	23	41,1	41,1	41,1
	baik	24	42,9	42,9	83,9
	sangat baik	9	16,1	16,1	100,0
	Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas untuk kemampuan guru dalam menyusun laporan hasil penilaian terdapat 9 orang sangat baik, 24 orang baik, 23 orang. Dalam penelitian didapat jumlah skor 187 dengan rata-rata 3,33. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280. Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(187/280) \times 100\% = 66,80\%$, nilai tersebut berada pada tingkat kurang artinya guru dalam menyusun laporan hasil penilaian masih kurang sudah baik.

9) Memperbaiki soal/perangkat penilaian

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam memperbaiki soal/perangkat penilaian pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 3,75, median 3,00, standar deviasi 1,082, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 37 berikut:

Tabel 37**Memperbaiki soal/perangkat penilaian**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	sangat kurang	1	1,8	1,8	1,8
	kurang baik	3	5,4	5,4	7,1
	sedang	26	46,4	46,4	53,6
	baik	5	8,9	8,9	62,5
	sangat baik	21	37,5	37,5	100,0
	Total	56	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas untuk kemampuan guru dalam memperbaiki soal/perangkat penilaian terdapat 21 orang sangat baik, 5 orang baik, 26 orang sedang 3 orang yang kurang baik dan 1 orang sangat kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah skor 210 dengan rata-rata 3,75. Nilai tersebut di jadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(210/280) \times 100\% = 75,00\%$, nilai tersebut berada pada tingkat cukup artinya guru dalam memperbaiki soal/perangkat penilaian sudah cukup baik.

d. Analisis statistik deskriptif dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik

Pada bagian ini dideskripsikan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, baik data tentang membuka pelajaran dengan metode yang sesuai, menyajikan materi pelajaran secara sistematis, merapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan, mengatur kegiatan siswa di kelas, menggunakan media pembelajaran/ peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan, menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya), memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif, melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif, memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui dan memperkuat penerimaan siswa dalam proses pembelajaran, menyimpulkan pembelajaran, menggunakan waktu secara efektif dan efisien.

Data tersebut diperoleh dari hasil observasi peneliti langsung pada saat responden melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan dan dibuat sendiri oleh penulis. Data hasil penelitian disajikan melalui perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS for window versi 12,0. Hasil dari perhitungan data tersebut dapat dilihat dalam tabel 38 berikut:

Tabel 38
Statistik Deskriptif Melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik

		Statistics				
		Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian	Menyusun program tindak lanjut hasil penilaian	Melaksanakan tindak lanjut	Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian	Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian
N	Valid	56	56	56	56	56
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		2,9464	2,4643	2,2500	2,9107	3,7321
Median		3,0000	2,0000	2,0000	2,0000	3,0000
Std. Deviation		,8826	,7619	,7687	1,2399	1,1676
Minimum		2,00	2,00	1,00	1,00	1,00
Maximum		5,00	5,00	5,00	5,00	5,00
Sum		165,00	138,00	126,00	163,00	209,00

a. Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 2,94, median 3,00, standar deviasi 0,882, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 39 berikut:

Tabel 39
Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang baik	21	18,8	37,5	37,5
	sedang	19	17,0	33,9	71,4
	baik	14	12,5	25,0	96,4
	sangat baik	2	1,8	3,6	100,0
	Total	56	50,0	100,0	
Missing	System	56	50,0		
Total		112	100,0		

Berdasarkan tabel di atas untuk kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian terdapat 2 orang sangat baik, 14 orang baik, 19 orang sedang, 21 orang yang kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 165 dengan rata-rata 2,94. Nilai tersebut di

dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(165/280) \times 100\% = 58,90\%$, nilai tersebut berada pada tingkat sangat kurang artinya guru dalam mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian sangat kurang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

b. Menyusun program tindak lanjut hasil penilaian

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam menyusun program tindak lanjut hasil penilaian pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 2,46, median 2,00, standar deviasi 0,761, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 40 berikut:

Tabel 40

Menyusun program tindak lanjut hasil penilaian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang baik	36	32,1	64,3	64,3
	sedang	17	15,2	30,4	94,6
	sangat baik	3	2,7	5,4	100,0
	Total	56	50,0	100,0	
Missing	Sy stem	56	50,0		
Total		112	100,0		

Berdasarkan tabel di atas untuk kemampuan guru dalam menyusun program tindak lanjut hasil penilaian terdapat 3 orang sangat baik, 17 orang baik ,36 orang sedang. Dalam penelitian didapat jumlah 138 dengan rata rata 2,46. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(138/280) \times 100\% = 49,30\%$, nilai tersebut berada pada

tingkat sangat kurang artinya guru dalam menyusun program tindak lanjut hasil penilaian sangat kurang.

c. Melaksanakan tindak lanjut

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam melaksanakan tindak lanjut pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 2,25 median 2,00 standar deviasi 0,768, sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 41 berikut:

Tabel 41

Melaksanakan tindak lanjut

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat kurang	2	1,8	3,6	3,6
	kurang baik	44	39,3	78,6	82,1
	sedang	7	6,3	12,5	94,6
	sangat baik	3	2,7	5,4	100,0
	Total	56	50,0	100,0	
Missing	Sy stem	56	50,0		
Total		112	100,0		

Berdasarkan tabel di atas untuk kemampuan guru dalam melaksanakan tindak lanjut terdapat 3 orang sangat baik, 7 orang baik, 44 orang sedang 2 orang yang kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 126 dengan rata rata 2,25. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5×56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total $\times 100\%$. Nilai ini di dibandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(126/280) \times 100\% = 45,00\%$, nilai tersebut berada pada tingkat sangat kurang artinya guru dalam melaksanakan tindak lanjut sangat kurang.

d. Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 2,91 median 2,00 standar deviasi

1,23 sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 42 berikut:

Tabel 42
Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat kurang	1	,9	1,8	1,8
	kurang baik	29	25,9	51,8	53,6
	sedang	13	11,6	23,2	76,8
	sangat baik	13	11,6	23,2	100,0
	Total	56	50,0	100,0	
Missing	System	56	50,0		
Total		112	100,0		

Berdasarkan tabel di atas untuk kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian terdapat 13 orang sangat baik, 13 orang baik, 29 orang sedang 1 orang yang kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah skor 163 dengan rata-rata 2,91. Nilai tersebut di dijadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5x 56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total x 100%. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(163/280) \times 100\% = 58,20\%$ nilai tersebut berada pada tingkat sangat kurang artinya guru dalam mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian sangat kurang.

e. Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan setelah dilakukan perhitungan statistik diketahui rentangan skor data tentang kemampuan guru dalam menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian pada saat mengajar diperoleh skor rata-rata sebesar 3,73 median 3,00 standar deviasi 1,16 sedangkan untuk mengetahui hasil yang didapat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam tabel 43 berikut:

Tabel 43**Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat kurang	2	1,8	3,6	3,6
	kurang baik	3	2,7	5,4	8,9
	sedang	26	23,2	46,4	55,4
	baik	2	1,8	3,6	58,9
	sangat baik	23	20,5	41,1	100,0
	Total	56	50,0	100,0	
Missing	Sy stem	56	50,0		
Total		112	100,0		

Berdasarkan tabel di atas untuk kemampuan guru dalam menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian terdapat 23 orang sangat baik, 2 orang baik, 26 orang sedang 3 orang yang kurang baik dan 2 orang sangat kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 209 dengan rata-rata 3,73. Nilai tersebut di jadikan dalam bentuk skor total sehingga dari 56 orang responden dan kalau mereka semua mendapat nilai sangat baik (5) maka skor total adalah 5x 56 yaitu 280.

Untuk melihat pada tingkat mana guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran yaitu dengan membandingkan skor yang didapat dengan skor total x 100%. Nilai ini di bandingkan dengan skor total dan dikali 100% sehingga didapat $(209/280) \times 100\% = 74,60\%$, nilai tersebut berada pada tingkat cukup artinya guru dalam menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian cukup baik.

e. Analisis Kualitatif**a). Menyusun Rencana Pembelajaran**

Pada bagian ini dideskripsikan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, baik data tentang menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai prestasi belajar, dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi peneliti langsung pada saat responden melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan dan dibuat sendiri oleh penulis. Dalam Analisis ini penulis ingin melihat pada dimensi dan indikator mana yang perlu diperbaiki oleh para guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Palembang.

Untuk kemampuan guru dalam mendeskripsikan tujuan pembelajaran hanya yang memiliki tingkat penilaian yang kurang adalah kemampuan guru dalam menentukan metode pembelajaran, dimana terdapat 8 orang sangat baik, 14 orang baik, 7 orang sedang, 25 orang yang kurang baik dan 2 sangat kurang baik. dan didapat $(169/280) \times 100\% = 60,35\%$, nilai tersebut berada pada tingkat kurang artinya guru dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai perlu ditingkatkan.

Permasalahan ini terjadi dikarenakan guru guru yang mengajar di Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang sekarang sulit sekali mengembangkan metode yang ia miliki, ini terjadi saat terjadi perubahan kurikulum di Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang menjadi kurikulum sekolah umum. Hal ini menyebabkan guru guru agama yang ada hanya mengajar apa adanya sesuai dengan apa yang ia dapatkan sebelumnya.

b). Analisis tentang kemampuan Melaksanakan Pembelajaran

Pada bagian ini yang perlu mendapat perhatian dari pihak Madrasah adalah kemampuan guru dalam mengatur kegiatan siswa di kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung dimana terdapat 9 orang sangat baik, 8 orang baik, 5 orang sedang 34 orang yang kurang baik.

Dalam penelitian didapat jumlah 160 dengan rata rata 2,86 didapat $(160/280) \times 100\% = 57,1\%$, nilai tersebut berada pada tingkat yang kurang artinya guru dalam mengatur kegiatan siswa di kelas kurang dan perlu peningkatan. Guru yang kurang memahami metode pembelajaran akan mengalami kesulitan dalam mengatur kegiatan siswa di kelas. Hal ini karena guru yang ada di Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang kebanyakan adalah guru agama yang di haruskan mengajar pelajaran umum sehingga mereka akan mengalami masalah dalam penyampaian pelajaran dan menggunakan metode yang tepat dan pada akhirnya siswa disuruh mencatat. Sistem pembelajaran seperti ini sangat tidak cocok dengan kurikulum yang berlaku sehingga guru perlu diadakan pelatihan pelatihan di lingkungan sekolah.

c). Analisis tentang kemampuan Guru Menilai Prestasi Belajar

Kemampuan guru dalam menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reliabilitas) terdapat 7 orang sangat baik, 6 orang baik, 5 orang sedang 35 orang yang kurang baik dan 3 orang sangat kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 147 dengan rata rata 2,62 didapat $(147/280) \times 100\% =$

52,50% nilai tersebut berada pada tingkat kurang artinya guru dalam menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reliabilitas) masih kurang. Kemampuan guru dalam menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reliabilitas) sangat penting dalam mengevaluasi keberhasilan dalam proses pembelajaran, untuk itu kiranya pihak Madrasah perlu sekali mengadakan pembinaan terhadap guru guru terutama mengenai cara menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reliabilitas).

Selain kemampuan guru dalam menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reliabilitas) yang perlu diperhatikan juga adalah kemampuan guru dalam menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis (misalnya : interpretasi kecenderungan hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa dll) terdapat 7 orang sangat baik, 6 orang baik, 7 orang sedang 35 orang yang kurang baik dan 1 orang sangat kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 151 dengan rata rata 2,69. didapat $(151/280) \times 100\% = 53,90\%$, nilai tersebut berada pada tingkat kurang artinya guru dalam menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis (misalnya: interpretasi kecenderungan hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa dll) masih kurang baik. Untuk itu kiranya pada guru guru hendaknya membuat alat penilaian yang baik sehingga dengan mudah dapat memberikan penilaian pada siswa.

d). Analisis tentang kemampuan guru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik

Pada bagian ini dideskripsikan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, baik data tentang membuka pelajaran dengan metode yang sesuai, menyajikan materi pelajaran secara sistematis, merapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan, mengatur kegiatan siswa di kelas, menggunakan media pembelajaran/ peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan, menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya), memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif, melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif, memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui dan memperkuat penerimaan siswa dalam proses pembelajaran, menyimpulkan pembelajaran, menggunakan waktu secara efektif dan efisien. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi peneliti langsung pada saat responden melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan dan dibuat sendiri oleh penulis.

Untuk kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian terdapat 2 orang sangat baik, 14 orang baik, 19 orang sedang, 21 orang yang kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 165 dengan rata-rata 2,94 didapat $(165/280) \times 100\% = 58,90\%$, nilai tersebut berada pada tingkat sangat kurang artinya guru dalam mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian sangat kurang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Karena tidak adanya hasil penilaian yang lengkap akan mempengaruhi guru dalam menindak lanjuti hasil penilaian, untuk itu kiranya penilaian terhadap keberhasilan siswa betul-betul diperhatikan agar siswa tidak merasa dirugikan.

Selain itu kemampuan guru dalam menyusun program tindak lanjut hasil penilaian terdapat 3 orang sangat baik, 17 orang baik, 36 orang sedang. Dalam penelitian didapat jumlah 138 dengan rata-rata 2,46 didapat $(138/280) \times 100\% = 49,30\%$, nilai tersebut berada pada tingkat sangat kurang artinya guru dalam menyusun program tindak lanjut hasil penilaian sangat kurang. Karena kurang mengertinya guru terhadap pemahaman tentang kurikulum akan menyebabkan tidak adanya tindak lanjut bagi siswa yang berprestasi atau yang tidak berprestasi sehingga penilaian hanya berjalan seadanya saja menurut kemauan guru.

Sedangkan untuk kemampuan guru dalam melaksanakan tindak lanjut terdapat 3 orang sangat baik, 7 orang baik, 44 orang sedang, 2 orang yang kurang baik. Dalam penelitian didapat jumlah 126 dengan rata-rata 2,25 didapat $(126/280) \times 100\% = 45,00\%$ nilai tersebut berada pada tingkat sangat kurang artinya guru dalam melaksanakan tindak lanjut sangat kurang. Dan untuk kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian terdapat 13 orang sangat baik, 13 orang baik, 29 orang sedang, 1 orang yang kurang baik.

Dalam penelitian ini didapat jumlah skor 163 dengan rata-rata 2,91 didapat $(163/280) \times 100\% = 58,20\%$, nilai tersebut berada pada tingkat sangat kurang artinya guru dalam mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian sangat kurang. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Palembang dalam menindak lanjuti hasil penilaian terhadap siswa sangat kurang sehingga hal ini perlu mendapat perhatian dari semua pihak terutama kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Palembang.

Setelah dilakukan analisis terhadap tingkat kompetensi guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri kota Palembang didapat hasil sebagai berikut:

1. Untuk guru agama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri kota Palembang dari 24 orang yang dijadikan responden ternyata tingkat kompetensinya baik, terutama pada cara penyusunan rencana pelajaran begitu juga

dalam pembelajaran mereka juga telah melaksanakan dengan baik. Untuk menilai prestasi belajar mereka telah memiliki kemampuan untuk menilai hasil belajar siswa, sedangkan untuk melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik telah melaksanakan dengan baik

2. Untuk mata pelajaran umum tingkat kompetensi guru di madrasah Ibtida'iyah perlu ditingkatkan lagi, karena dari hasil penelitian yang didapat tingkat kompetensi guru di Madrasah Ibtida'iyah Negeri Kota Palembang masih kurang dan perlu ditingkatkan, terutama dalam melaksanakan pembelajaran dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian belajar. Keadaan demikian dikarenakan untuk pelajaran umum di Madrasah Ibtida'iyah Kota Palembang belum memiliki tenaga yang cukup ini disebabkan kurikulum di Madrasah Ibtida'iyah Kota Palembang disamakan dengan kurikulum sekolah umum sehingga banyaknya kelebihan guru agama dan kekurangan guru umum. Untuk menutupi hal itu terpaksa guru pelajaran agama mengajar pelajaran umum.

Hasil dari wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtida'iyah Negeri kota Palembang yang mana mereka mengatakan bahwa kendala yang dihadapi saat ini adalah kekurangan guru untuk pelajaran umum disamping adanya guru di Madrasah Ibtida'iyah Negeri kota Palembang yang pendidikannya hanya D2. Untuk itu pihak sekolah menyuruh guru agama yang ada untuk mengikuti pelatihan atau KKG yang dilaksanakan baik dilingkungan Departemen Agama ataupun DIKNAS Propinsi Sumatera Selatan. Selain itu pihak Departemen Agama Propinsi Sumatera Selatan memberikan bea siswa kepada guru guru Madrasah Ibtida'iyah Negeri kota Palembang untuk melanjutkan kuliah ke S1.

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang guru pelajaran umum di Madrasah Ibtida'iyah Negeri kota Palembang karena mereka tidak memiliki basis pelajaran umum, karena mereka merupakan guru agama sehingga mereka harus belajar lagi untuk mengajar pada siswa, untuk itu kiranya pihak Departemen Agama Propinsi Sumatera Selatan agar dapat memberikan binaan secara terus menerus dalam rangka meningkatkan kompetensi guru guru di Madrasah Ibtida'iyah Negeri kota Palembang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab IV sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membuktikan secara kualitatif tentang tingkat kompetensi guru di Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang adalah:

1. Kemampuan guru Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang untuk guru menyusun Rencana Pembelajaran cukup baik
2. Kemampuan guru Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang untuk guru melaksanakan pembelajaran cukup baik
3. Kemampuan guru Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang menilai prestasi belajar masih kurang.
4. Kemampuan guru Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik masih kurang.
5. Tingkat kompetensi guru di Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang untuk guru masih kurang dan belum sesuai dengan cara melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga perlu ditingkatkan.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian seperti dipaparkan sebelumnya, maka pada bagian berikut perlu diberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

Pertama, Bagi kepala Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang, untuk lebih memperhatikan para guru terutama masalah kompetensi yang dimilikinya dan memperbanyak pelatihan dan MGMP bagi para guru di Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kota Palembang agar tidak mengalami permasalahan dalam mengajar, serta memiliki pengetahuan yang luas terutama untuk pelajaran umum.

Kedua, Kepada para guru agar kiranya dapat belajar lagi agar dapat mengajar dengan baik, serta mengikuti pelatihan dengan sungguh sungguh agar dalam mengajar pada siswa tidak memiliki hambatan terutama dalam melaksanakan pembelajaran dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian hasil belajar perlu ditingkatkan.

Ketiga, Bagi para peneliti untuk menindaklanjuti lebih jauh hasil penelitian ini dengan mengembangkan variabel variabel bebas lainnya yang dapat meningkatkan kompetensi guru di Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN)

Kota Palembang. Hal ini perlu dilakukan karena mungkin ada faktor lain yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan prose belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- .Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2006
- Abduddinata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- Abdul Hamid, *Pedoman Pengembangan Profesi Pengawas*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Aldridge, Jerry, and Renitta Goldman, *Current Issues and Trends in Education*, Boston, USA: Allyn and Bacon, 2003.
- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Algesindo, 1996.
- AM., Sardiman, *Interaksi dan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1995.
- AM., Sardiman, *Motivasi dan Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1998.
- Andrias, Harefa, *Membangkitkan Roh Profesionalisme*, Jakarta: Gramedia: 1999.
- Arikunto, Suharsimi, *Metode Penelitian dan Statistika*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1993.
- Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Alih Bahasa: Bustomi, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- Bahreisy, Hussein, *Himpunan Hadits Shohih Muslim*, Surabaya: al-Ikhlash, 1998.
- Bambang Budi Wiyono. *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Semangat Kerja Guru dalam Melaksanakan Tugas Jabatan di Sekolah Dasar* PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2000.
- Beidler, Peter G., *What Makes a Good Teacher*, dalam John K Roth, USA: 'Inspiring Teaching', Anker Publishing Company, 1997.
- Buchori, Muchtar, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, 1994.
- Cece Wijayadan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Chandra Dewi "Pengaruh Kompetensi Guru Dengan Daya Serap Siswa pada Mata Pelajaran Islam" Palembang: Tesis Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah, 2005
- Dahlan.Taufik, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Danim, Sudarman, *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, Jakarta: PEQIP, 2001.
- Depdiknas. Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK,SD, SMP, SMA, SMK & SLB, Jakarta : BP. Cipta Karya , 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Dididik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Elias, John L., *Paulo Freire, Pedagogue of Liberation*, Florida: Krieger Publishing Company, 1994.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta : Bumi aksara, 2002.
- Herry. Kompetensi Guru dan Pembinaan Tenaga Kependidikan, Jakarta: Ditplb, 1998.
- [http://endang.kosasi.965.wordpress.com/2007/05/20/Standar Kompetensi Guru](http://endang.kosasi.965.wordpress.com/2007/05/20/Standar-Kompetensi-Guru)
- [http:// Ella Yulaelawati /www.kompas.com/0602/13](http://Ella.Yulaelawati/www.kompas.com/0602/13)
- [http://ucokhsb.blogspot.com/2008/04/pengertian-dan-profesional-guru.html - _ftnref1](http://ucokhsb.blogspot.com/2008/04/pengertian-dan-profesional-guru.html-_ftnref1)
- <http://www.ditplb.05.id/2006>
- Hunt, Gilbert H., et all., *Effective Teavhing, Preparation and Implementation*, Illionis: Charles C Thomas Publisher, 1999.
- Hunter, Madeline, *Enhancing Teaching*, New York: Macmillan College1994.
- Ibrahim, Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*, Jaakarta : Rineka Cipta, 1996.
- Kauchak, Donald P., and D Eggen, *Learning and Teaching, Research Based Methods*, Boston: Allyn an Bacon, 1998.
- Louise Moqvist. The Competency Dimension of Leadership: Findings from a Study of Self-Image among Top Managers in the Changing Swedish Public Administration. Centre for Studies of Humans, Technology and Organisation, Linköping University. 2003.
- M. Chabib Thoha, *Tehnik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada 1996.
- Marhani, Melly, *Kompetensi Guru dalam mewujudkan interaksi pengajaran yang Efektif (Pendekatan Aplikatif Pengelolaan Kelas)*, Palembang : Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2002 .
- Mgs, Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta, Teras, 2007.
- Moore, Kenneth D., *Classrom Teaching Skill*, New York: McGraw Hill, 2001.

- Mosston, Muska, *Teaching From Command to Discovery*, California: Wadsworth Publishing Company, 1972.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Nawawi, Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: CV. Mas Agung, 1989.
- Nilawati, *Hubungan Profesionalisme guru dengan aktivitas belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Islam Sri Bandung OKI*, Palembang :Tesis Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah, 2004.
- Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Permendiknas No. 18 tahun 2007, *Tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan*. Jakarta: diknas, 2007.
- Rahardjo, M.D. *Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah*, Jakarta P3M, 1995.
- Sarasih, Rake, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: 1996.
- Shahab, Nurhalim, *Mengenal Allah Dengan Mencerdaskan Otak Kanan*, Bandung: Media Pusakatama, 2003.
- Sudjana, Nana, *Metode Riset*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama ,1998.
- Sulastri, *Urgensi Profesionalisme Guru dalam upaya meningkatkan Kualitas pendidikan Islam*, Jambi :Tesis Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha, 2003.
- Surakhmat, Winarno, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Tarsito, 1979.
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta : Raja Grafindo persada, 1993.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Eka Jaya, 2006.
- Usman, Muhammad Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.

RIWAYAT PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Dr. Ahmad Zainuri, M. Pd. I
Nip : 196608071993021001
Pangkat/Gol. : IV/C
Tempat/tgl. Lahir : Lamongan 7 Agustus 1966
Jenis Kelamin : Pria
Agama : Islam
Jabatan : Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
Nama Ayah : H. Sukarnoto
Nama Ibu : Hj. Sumiyah
Nama Istri : Drs. Hj. Ratna Dewi, M.M.
Nama Anak : 1. Mahmuda
2. M. Roqib Assidiqi
3. Amin Ridho al-Hafiz
Alamat : Jl. Inspektur Mazuki Lorong Anshor Siringagung Pakjo Palembang HP. 0812789652553

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

- a. MIN Lamongan, lulus tahun 1981.
- b. SLTP di Babat Toman, lulus tahun 1984.
- c. SPG di Sekayu, lulus tahun 1987.
- d. S1 di IAIN Raden Fatah, lulus tahun 1987.
- e. S2 di IAIN Raden Fatah, lulus tahun 2003.
- f. S3 UIN Sunan Kalijaga, lulus tahun 2011

Pendidikan Nonformal

- a. Pendidikan Kepala Madrasah di Universitas Malaysia USM tahun 2007.
- b. Magang di Australia tahun 2008.

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru MAN 3 Palembang tahun 1993 sampai dengan 2004
2. Kepala MTsN I Palembang tahun 2005 sampai dengan 2007
3. Kepala MAN 3 Palembang tahun 2007 sampai dengan 2016
4. Dosen Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang 2016-sekarang

D. Prestasi dan Penghargaan

1. Guru Madrasah Aiyah Berprestasi Juara II tingkat Nasional tahun 2004

2. Kepala MTs Berprestasi Juara III tingkat Nasional tahun 2005
3. Kepala MTs Berprestasi Juara II tingkat Nasional tahun 2006
4. Kepala MA Berprestasi Juara Harapan II tingkat Nasional tahun 2008
5. Kepala MA Berprestasi Juara I tingkat Nasional tahun 2010

E. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus PPM Propinsi Sumsel tahun 2003 s.d 2005
2. Sekretaris MKKM Propinsi Sumatera Selatan 2008 s.d 2009
3. Ketua MKMM Propinsi Sumatera Selatan tahun 2009 s.d 2014
4. Ketua PGMI (Persatuan Guru Madrasah Indonesia) Prop Sumsel 2009-2014
5. Wakil Ketua Tanfidliyah NU Wilayah Propinsi Sumsel tahun 2009 s,d 2020
6. Ketua Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu) Sumsel 2017 sd sekarang

C. Penelitian dan Karya Ilmiah

1. Model Pembelajaran Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri Palembang.
2. Keterampilan Proses dalam Pembelajaran.
3. Kepemimpinan dalam Pengelolaan Madrasah Negeri.
4. Pengembangan dan Pemberdayaan Perpustakaan Madrasah.
5. Tokoh Utama Pendidikan Islam dalam Persatuan Islam.
6. Interelasi Ilmu dan Iman dalam al-Qur'an.
7. Organisasi dan Tokoh Pengembangan Pendidikan Islam (Telaah Sejarah Seputar Nahdhatul Ulama).
8. Rencana Induk Pengembangan Madrasah.
9. Upaya Mewujudkan MAN 3 Palembang sebagai Madrasah Nasional Bertaraf Internasional.
10. Panduan Praktis Penyelenggaraan Perpustakaan dan Lomba-lomba.
11. Mewujudkan Pendidikan Gratis Berkualitas.
12. Tokoh Utama Pendidikan Islam Indonesia dalam Persatuan Islam (Telaah tentang Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Hasan dan Muhammad Natsir).
13. Sosok dan Profil Muhamad Quraish Shihab.
14. Eksistensi Dai Perempuan dalam Upaya Pengembangan Budaya Dakwah Islam.
15. Tokoh dan Organisasi Nahdlatul Ulama.
16. Pemikiran Ibn Khaldun tentang Masyarakat Primitif.
17. Upaya Menumbuhkan Minat Baca dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pemberdayaan Perpustakaan Tahun 2003.

18. Pembinaan Minat Baca Diperpustakaan Sekolah dan Masyarakat di Sumatera Selatan Tahun 2004.
19. Peningkatan Kemampuan District Library Team (DLT) dalam Pengembangan Inovasi Minat Baca dan Partisipasi Masyarakat Tahun 2006,
20. Efektivitas dengan Metode Mindap/Peta Pikiran untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Mengingat Materi-materi Sosial (Penelitian Tindakan Kelas)
21. Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar SKI (sejarah Kebudayaan Islam) Siswa Kelas XII Bilingual Dengan menggunakan metode Pembelajaran komperatif Tipe Jiksaw di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang, 2012
22. Sejarah Kebudayaan Islam, ISBN: 978-602-7512-76-4, Noer Fikri Offset, 2013
23. Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X, ISBN : 978-602-1307-53-3, Noer Fikri Offset, 2015
24. Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI, ISBN: 978-602-1307-54-0, Noer Fikri Offset, 2015
25. Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII ,ISBN: 978-602-1307-54-0, Noer Fikri Offset, 2015
26. Strategi Penerapan Lima Budaya Kerja di Kementrian Agama Menuju Pelayanan Prima, 2016
27. Pergeseran Paradigma Pendidikan di Indonesia, 2016
28. Menakar Kompetensi Profesionalisme Guru Madrasah, Tunas Gemilang Press, 2018.

Palembang, 8 Agustus 2018
Penulis,

Dr. H. Ahmad Zainuri, M.Pd.I